

BAHASA DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

abu?

awu

keniey

boh8



Penanggung Jawab
Drs. H. Muhammad Mugeni

Penyusun
Jahdiah, M.Pd. , Rissari Yayuk, M.Pd. , Wahdanie Rahman, S.S.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
BANJARBARU 2012

BAHASA DAERAH DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

**Penanggung Jawab
Drs. H. Muhammad Mugeni**



**Penyusun
Jahdiah, M.Pd.
Rissari Yayuk, M.Pd.
Wahdanie Rahman, S.S.**

KATA PENGANTAR

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Bahasa mencerminkan budaya bangsa. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki beragam suku dan bahasa daerah dengan kondisi beragam. Masyarakat pendukungnya sangat berperan dalam menentukan bertahan tidaknya bahasa-bahasa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tim pemetaan dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa dari 18 bahasa daerah, dua di antaranya berada di titik kritis, yaitu bahasa Abal dan bahasa Berangas.

Perlu upaya nyata untuk melestarikan bahasa ini. Salah satunya melalui penelitian dan pengkajian bahasa. Buku Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang diterbitkan melalui kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan merupakan bukti adanya kontribusi lembaga dalam melakukan pengembangan dan pembinaan bahasa dalam bentuk dokumentasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sangat mendukung penerbitan buku ini. Sebuah buku yang terbit melalui proses panjang dan kerja keras dari tim pemetaan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Penyusunan materi buku yang berasal tidak hanya satu atau dua tahun saja, akan tetapi hasil olahan data dari tahun 2006 hingga 2012. Untuk itu, saya ucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan dan tim penyusun beserta seluruh staf yang berperan aktif menyusun buku berjudul Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan. Semoga penerbitan buku ini dapat memberikan informasi dan manfaat yang berharga untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia maupun daerah.

Jakarta, Agustus 2013

Prof. Dr. Mahsun. M.S.

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan mempunyai ragam budaya yang mendukung kebudayaan nasional. Salah satu budaya tersebut adalah bahasa daerah. Penyebaran bahasa daerah di Kalimantan Selatan tidak merata. Bahasa-bahasa daerah yang dituturkan oleh banyak suku di Provinsi ini memiliki hubungan kekerabatan antarasatu dengan lainnya karena berinduk pada bahasa yang sama, yaitu Proto-Austronesia.

Buku ini menginformasikan jumlah bahasa yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan yang disertai daerah penyebarannya. Termasuk pendeskripsian distribusi fonem masing-masing bahasa, serta hubungan kekerabatan antarbahasa daerah di Kalimantan Selatan. Saya selaku kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menyambut baik atas terbitnya buku Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Demikian juga dengan buku ini. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia kebahasaan pada umumnya dan dapat menambah khazanah kepustakaan bagi dunia pendidikan, serta masyarakat yang memiliki perhatian terhadap masalah kebahasaan.

Akhirnya saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim penyusun yang telah berupaya maksimal dalam penyusunan buku Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan.

Banjarbaru, Agustus 2013

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Drs. H. Muhammad Mugeni

Prakata Penyusun

Puji dan syukur kami panjatkan hanya kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan buku Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan. Buku ini merupakan intisari dari penelitian *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan* yang dilaksanakan sejak tahun 2006—2011. Buku ini memaparkan mengenai persebaran bahasa daerah di Kalimantan Selatan, distribusi fonem masing-masing bahasa daerah, perhitungan leksikostatistik, dan perhitungan dialektometri setiap bahasa daerah. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memacu semangat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Kami menyadari buku ini tidak akan terbit tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Muhammad Mugeni, selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Prof. Dr. Mahsun, M.S. selaku konsultan selama Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan.
3. Rekan-rekan kerja di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.

Akhirnya penyusun mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku ini.

Banjarbaru, Agustus 2013

Penyusun

**Tim Pemetaan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2006—2011**

**Jahdiah
Rissari Yayuk
Wahdanie Rahman
Siti Jamzaroh
Agus Yulianto
Rodisa Edwin Abdinie
Yuliati Puspita Sari
Dahlia
Candra Henawati
Yuti Mahrita
Indrawati
Bahdian Noor
Sri Wahyu Nengsih
Hestiyana
Anasabiqatul Husna
Suyatno
Purnomo Widodo
Nidya Triastuti Patricia
Nurhidayati Kurniasih
Cucu Suminar
Sudirwo**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.....	iii
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan..	v
Prakata Penyusun.....	vi
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Umum	2
1.4 Kerangka Teori.....	2
1.4.1 Kerangka Teori yang Berhubungan Leksikostatistik	5
1.4.2 Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Dialektometri	5
1.5 Metode dan Teknik.....	6
1.5.1 Metode Penelitian	6
1.5.1.1 Metode Penyediaan Data	6
1.5.1.2 Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data	7
1.6 Populasi dan Sampel.....	7
1.6.1 Populasi	7
1.6.1.1 Sampel Wilayah.....	7
1.6.1.2 Sampel Penutur.....	7
1.7 Instrumen.....	8
BAB II GAMBARAN UMUM KALIMANTAN SELATAN.....	9
2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah	9
2.2 Penduduk	10
2.2.1 Penduduk Asal atau Asli Kalimantan.....	11
2.2.2 Penduduk Pendetang Luar Kalimantan	11
2.3 Pendidikan	12
2.4 Mobilitas Penduduk.....	12

2.5 Media Cetak dan Radio	13
2.6 Keadaan Kebahasaan.....	13
2.6.1 Wilayah Pemakaian.....	13
2.6.2 Variasi Bahasa.....	13
2.6.3 Sikap Kebahasaan	13
2.7 Deskripsi Daerah Pengamatan.....	13
2.7.1. DP 1: Desa Pemangkih Hulu.....	14
2.7.2. DP 2: Desa Labuhan.....	14
2.7.3. DP 3: Desa Hantakan	14
2.7.4. DP 4: Desa Asam-asam.....	15
2.7.5. DP 5: Desa Sungai Kupang.....	15
2.7.6. DP 6: Desa Juku Eja.....	15
2.7.7. DP 7:Desa Loksado	16
2.7.8. DP. 8: Desa Kalumpang	16
2.7.9. DP. 9: Desa Pakan Dalam	16
2.7.10. DP. 10: Desa Balawaian.....	17
2.7.11. DP. 11: Desa Batalas	17
2.7.12. DP 12: Desa Tatakan.....	17
2.7.13. DP.13: Desa Kurau.....	17
2.7.14. P.14: Desa Basirih	18
2.7.15. DP. 15: Desa Barangas.....	18
2.7.16. DP 16: Desa Astambul	18
2.7.17. DP 17: Desa Pengaron.....	19
2.7.18. DP 18: Desa Sungai Pinang.....	19
2.7.19. DP.19: Desa Tampakang.....	19
2.7.20. DP. 20: Desa Juai	19
2.7.21. DP 21: Desa Awayan	20
2.7.22. DP 22: Desa Warukin.....	20
2.7.23. DP 23: Desa Paliat.....	20

2.7.24. DP 24: Desa Dambung Raya.....	20
2.7.25. DP 25 :Desa Pamitan Raya.....	21
2.7.26. DP 26: Desa Megasari.....	21
2.7.27. DP 27: Desa Gunung Halaban.....	21
2.7.28. DP 28: Desa Mangka.....	22
2.7.29. DP 29: Desa Semayap.....	22
2.7.30. DP 30: Desa Batik.....	22
2.7.31. DP 31: Desa Kuripan.....	22
2.7.32. DP 32: Desa Kuala Lupak.....	23
2.7.33. DP 33: Desa Hujan Mas.....	23
2.7.34. DP 34: Desa Lajar.....	23
2.7.35. DP 35: Desa Banjang.....	24
2.7.36. DP 36: Desa Sari Mulya.....	24
2.7.37. DP 37: Desa Giri Mulya.....	24
2.7.38. DP 38: Desa Takisung.....	25
2.7.39. DP 39: Desa Ulu Benteng.....	25
2.7.40. DP 40: Desa Sungai Lirik.....	25
2.7.41. DP: 41 Desa Kampung Tengah Bentok.....	26
2.7.42. DP 42: Desa Kapul.....	26
2.7.43. DP 43: Desa Pengelak.....	26
2.7.44. DP 44: Desa Mangkupum.....	27
2.7.45. DP 45: Sungai Batang.....	27
2.7.46. DP 46: Alalak Utara.....	27
2.7.47. DP 47: Desa Ayunan Papan.....	27
2.7.48. DP 48: Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3.....	28
2.7.49. DP 49: Desa Marampiau.....	28
2.7.50. DP 50: Desa Madurejo.....	28
2.7.51. DP 51: Surian.....	29
2.7.52. DP 52: Nawen Hulu.....	29

2.7.53. DP 53: Desa Warukin.....	29
2.7.54. DP 54: Desa Kuin Utara	30
2.7.55. DP 55: Desa Sungai Jingah	30
2.7.56. DP 56: Desa Barangas	30
2.7.57. DP 57: Desa Warukin.....	30
2.7.58. DP 58 :Desa Bumi Makmur	31
2.7.59. DP 59: Desa Simpung Layung	31
2.7.60. DP 60: Desa Rampa	31
2.7.61. DP 61: Desa Lontar Utara	32
2.7.62. DP 62: Desa Lontar Timur	32

BAB III BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN SELATAN 33

3.1 Pengantar.....	33
3.2 Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan.....	33
3.2.1 Bahasa Banjar.....	33
3.2.2 Bahasa Sunda	37
3.2.3 Bahasa Bakumpai.....	41
3.2.4 Bahasa Lawangan.....	48
3.2.5 Bahasa Dayak Halong	52
3.2.6 Bahasa Dayak Dusun Deah	57
3.2.7 Bahasa Flores.....	61
3.2.8 Bahasa Manyan.....	64
3.2.9 Bahasa Abal.....	70
3.2.10 Bahasa Sasak	75
3.2.11 Bahasa Jawa	78
3.2.12 Bahasa Bugis	81
3.2.13 Bahasa Samihin.....	85
3.2.14 Bahasa Bajau.....	89
3.2.15 Bahasa Madura	93

3.2.16 Bahasa Berangas	98
3.2.17 Bahasa Bali.....	102
3.2.18 Bahasa Mandar	105
BAB IV PENUTUP	115
5.1 Simpulan	116
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	119

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan yang dicapai dalam bidang perbandingan bahasa (Linguistik historis komparatif) pada akhir abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa (Robins, 1992). Sampai dekade 1980-an kajian kekerabatan bahasa masih terfokus pada upaya penemuan unsur-unsur bahasa yang berkerabat yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan untuk rekonstruksi bahasa purbanya (*proto language*), seperti mencari bentuk yang berkerabat dalam bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa yang menghasilkan rekonstruksi protobahasa-Bali-Sasak-Sumbawa (Mbate, 1990).

Tahun 1990-an terjadi perkembangan dan pemanfaatan kajian rintisan terdahulu tentang bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat. Bahkan tidak hanya digunakan untuk merekonstruksi bahasa purba dari beberapa bahasa yang sekeluarga, tetapi juga digunakan untuk merekonstruksi bahasa purba dari beberapa dialek dalam satu bahasa. Kajian rintisan ini telah dilakukan oleh Danie (1990) dan Mahsun (1994) dalam kerangka kerja subbidang linguistik yang disebut dialektologi diakronis. (Mahsun, 1995)

Akan tetapi, untuk kajian berikutnya tidak berkembang. Oleh karena itu, tidak mengherankan pula informasi yang akurat tentang jumlah hubungan kekerabatan bahasa-bahasa di daerah Indonesia belum memadai. Kondisi demikian akibat keterbatasan sumber daya manusia itu sendiri maupun kurangnya dana yang tersedia. Dari hal ini pula, dalam rangka turut mewujudkan kajian tentang hubungan kekerabatan bahasa-bahasa di Indonesia, perlu sekali dilakukan penelitian tentang aspek kebahasaan yang dimaksud.

Tahun 2002, Pusat Bahasa melakukan penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa Indonesia termasuk Provinsi Kalimantan Selatan dalam bentuk buku dengan judul *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Selatan*. Dalam buku tersebut data yang diambil sebanyak 18 daerah dari 32 daerah pengamatan. Melalui perhitungan leksikostatistik dan dialektometri diperoleh enam bahasa daerah yang berkerabat di Provinsi Kalimantan Selatan, di antaranya bahasa Lawangan-Dusun Deah, bahasa Bugis, bahasa Maanyan-Samihin, bahasa Bajau, bahasa Bakumpai, dan bahasa Banjar.

Untuk melengkapi data kebahasaan tersebut, sejak tahun 2006—2011 kami dari Tim Pemetaan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan berupaya menyusun buku *Bahasa Daerah Di Provinsi Kalimantan Selatan* secara lengkap. Kami menambah beberapa daerah pengamatan yang baru dengan

mencari bahasa-bahasa yang belum terdata pada buku terdahulu, sedangkan data terdahulu kami verifikasi ulang.

Berpijak dari hal ini, jelas sudah kajian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah Provinsi Kalimantan Selatan harus segera dirampungkan sebab hasil penelitian ini sesungguhnya sangat besar manfaatnya. Selain sebagai dokumentasi yang fundamental juga dapat diharapkan menjadi salah satu bahan acuan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah juga bahasa Indonesia. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah Kalimantan Selatan yang memiliki muatan lokal sekaligus sebagai bahan informasi yang bernilai bagi siapa yang ingin mengetahui tentang bahasa-bahasa di Kalimantan Selatan khususnya dan di Indonesia umumnya. Sehingga dari informasi ini semakin memungkinkan lahirnya pemahaman terhadap keragaman budaya bangsa (bahasa) secara keseluruhan menampilkan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam buku ini berkaitan dengan keberagaman bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Selatan. Secara khusus di dalamnya akan dibahas pula mengenai hubungan kekerabatan antar bahasa, penyebaran wilayah bahasa, dan distribusi fonem dalam kosakata masing-masing bahasa tersebut.

1.3 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum, baik ditinjau dari pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia maupun dilihat dari pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yaitu, bertujuan memperoleh informasi baik mengenai jumlah bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan maupun mengenai wilayah dan penuturnya.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Leksikostatistik

Teori yang lazim dipakai dalam penelitian Linguistik Historis Komparatif, yaitu Leksikostatistik. Menurut Gorys Keraf (1996:121) leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Untuk menganalisis kekerabatan bahasa akan digunakan pendekatan kualitatif berupa metode leksikostatistik dengan bersumber pada dua ratus kosakata Swadesh. Dasar analisis adalah perbedaan fonologi dan leksikon, serta glos yang memiliki realisasi sama, yang ditemukan pada kedua ratus kosakata dasar tersebut.

Langkah-langkah (teknik) yang dilakukan dalam penerapan metode leksikostatistik, yaitu:

- a. Mengumpulkan dua ratus kosakata dasar bahasa yang berkerabat.

- b. Menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan yang merupakan kata yang berkerabat.
- c. Menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Untuk menetapkan kata-kata kerabat dari bahasa yang dianalisis digunakan pedoman-pedoman sebagai berikut.

1. *Glos yang tidak diperhitungkan*

Pertama-tama harus dikeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata berkerabat atau nonkerabat. Glos yang tidak diperhitungkan itu adalah kata-kata kosong, yaitu glos yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa. Kedua, semua kata pinjaman baik dari bahasa kerabat maupun dari bahasa nonkerabat dipisahkan. Kata pinjaman dari bahasa-bahasa kerabat ditetapkan dengan membandingkannya dengan unsur-unsur lain. Ketiga, kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau mengenai sebuah kata benda memperlihatkan bahwa kata itu kata dasar. Keempat, bila dalam gloss ada dua kata yang sama, yang satu menetapkan kata dasar yang lain kata jadian dengan dasar yang sama, maka gloss untuk kata kata dasar yang akan diperhitungkan.

2. *Pengisolasian morfem terikat*

Bila dalam data yang dikumpulkan itu terdapat morfem-morfem terikat, sebelum melakukan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat atau nonkerabat, semua morfem terikat harus diisolasi terlebih dahulu. Dengan mengisolasi morfem tersebut lebih mudah untuk menetapkan apakah satu pasangan kata menunjukkan kesamaan atau tidak

3. *Penetapan kata kerabat*

Untuk menetapkan apakah pasangan kosakata antara bahasa Banjar dan bahasa daerah berkerabat atau tidak ada beberapa ukuran atau kriteria yang diperhitungkan, yaitu:

- a. Pasangan kata yang identik

Pasangan kata identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul.
- b. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara tombal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat.
- c. Kemiripan secara fonetis

Pasangan kata dapat dianggap sekerabat bila pasangan kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama. Maksudnya, ciri-ciri fonetis harus cukup
- d. Satu fonem berbeda

Bila dalam suatu pasangan terdapat perbedaan satu fonem tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungannya dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungannya dapat dianggap sekerabat

Menghitung persentase kata berkerabat pada tahap ini dilakukan perhitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan. Jumlah

kata yang berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa. Berikut tabel kategori kekerabatan bahasa apakah satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), dan sebagainya.

Tingkat Bahasa	Persentase Kata kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	81—100
Keluarga (<i>family</i>)	36—81
Rumpun (<i>Stock</i>)	12—36
Mikrofilum	4—39
Mesofilum	1—4
Makrofilum	1-<1

Berikut, ada empat macam asumsi dasar atau *basis assumption* dalam leksikostatistik. Keempat asumsi itu dapat dipergunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usia bahasa atau secara tepatnya bilamana terjadi diferensial antara dua bahasa atau lebih. Asumsi-asumsi dasar tersebut adalah:

- a. Sebagian dari kosakata suatu bahasa sukar berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosakata yang sukar berubah ini disebut kosakata dasar (*basic vocabulary*). Kosakata dasar itu merupakan kata-kata yang sangat intim, dan sekaligus merupakan unsur mati hidupnya suatu bahasa. Kosakata dasar bersifat universal dan nonkultur. Kosakata dasar meliputi kata ganti, kata bilangan, anggota badan, alam sekitar, alat perlengkapan sehari-hari, dan sebagaimana kata-kata untuk hal-hal dalam kehidupan bahasa, khususnya dalam bidang kebudayaan, merupakan unsur baru yang dipinjam dan akan segera mengalami kelenyapan bersama lenyapnya unsur kebudayaan itu.
- b. Keawetan (retensi) kosakata dasar adalah tetap (konstan) sepanjang masa. Berarti sejumlah kosakata dasar dari sebuah sesudah 1000 tahun akan tetap bertahan dengan persentase tertentu. Sesudah 1000 tahun berikutnya kata-kata itu tadi akan bertahan lagi dalam persentase yang sama pula.
- c. Perubahan kosakata dasar pada semua bahasa sama.
- d. Jika persentase kosakata sekerabat dua bahasa diketahui, dapat dihitung pula waktu berpisahanya kedua bahasa itu dari bahasa purbanya.

1.4.2 Kerangka Teori yang Berhubungan dengan Dialektometri

Penelitian persebaran bahasa berpijak pada teori dialektologi. Persoalan yang menjadi tumpuan pelaksanaan penelitian ini berhubungan dengan persoalan variasi bahasa fonologi, morfologi, dan leksikon. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah dialektologi diakronis dari aspek deskriptif, yang kajiannya ditujukan pada upaya-upaya sebagai berikut.

- a. Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.
- b. Pemetaan unsur-unsur yang berbeda.
- c. Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan.
- d. Membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan atau yang membedakan antara dialek dan subdialek yang satu dengan yang lain (Mahsun, 2005:51).

Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan itu disajikan dalam bentuk peta verbal yakni tabulasi tahap I semua kata yang satu etimon dikelompokkan dan ditulis berjejer pada baris di bawahnya, kata yang beda leksikon diletakkan pada urutan terakhir. Pada kolom sebelah kanan dicantumkan daerah pakai makna tersebut. Selanjutnya pada tabulasi II dilakukan pengaidahan yang berguna untuk melihat perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang ada pada bahasa-bahasa di Provinsi Kalimantan Selatan. Perbedaan tersebut mencakup perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal.

Selanjutnya dibuat peta geografis, yakni peta yang menunjukkan distribusi variasi bahasa. Hal ini bermanfaat untuk penelitian geografis dialek, antara lain menetapkan ruang lingkup gejala-gejala kebahasaan penentuan dialek, dan penentuan sebuah isolek sebuah bahasa. Geografi dialek adalah suatu cabang dialektologi atau ilmu sabdapraja (istilah Ayattrohaedi) yang mempelajari hubungan yang terdapat pada ragam-ragam, dengan yang bertumpu pada satuan ruang dan tempat terjadinya ragam-ragam itu (Sunaryo, 1981:15). Pengertian yang dikemukakan dari definisi di atas ialah bahwa keragaman bahasa yang terdapat dalam ruang dan tempat terjadinya keragaman bahasa itu berasal dari bahasa yang satu. Peranan bahasa yang bertetangga, penting dalam proses penyebaran unsur bahasa karena unsur baru itu dapat juga menyebar ke bahasa tetangga yang berdekatan.

Jika penyebaran ini sampai menyebarkan "batas bahasa" (*language boundaries*) dalam jumlah yang cukup besar, maka terbentuklah "daerah-daerah bahasa" (*linguistics area*). Untuk jarak yang dekat itu pada umumnya hanya unsur gramatikal dan fonologi yang menjaral, sedangkan unsur yang lebih jauh rangkaiannya persebarannya adalah unsur leksikal, yang dapat dipinjam oleh suatu bahasa lain tanpa memandang jaraknya (Trudgill, 1974:164 dalam Mas Hariadi, ddk.1986:7).

Pada hakikatnya, perubahan sifat bahasa itu sangat bergantung pada komunikasi dan kemampuan penutur mengubah pola penuturan bahasa. Jika

komunikasi hanya sedikit atau tidak sama sekali, kecenderungan terwujudnya keragaman bahasa juga kecil. Oleh sebab itu, rintangan geografis, misalnya lautan, bukit, gunung, dan sungai dapat menjadi faktor yang paling penting efektifnya untuk timbulnya bahasa-bahasa dialek.

Untuk menentukan isolek sebagai dialek atau subdialek digunakan metode dialektometri. Melalui dialektometri dapat diketahui apakah bahasa yang diakui penduduk termasuk dalam kelompok bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain atau hanya beda dialek. Menurut Riever (dalam Mahsun, 2005:118) dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan dialektometri adalah sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S: Jumlah beda dengan daerah pengamatan yang lain

N: Jumlah peta yang diperbandingkan

d : Jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh merupakan persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu, selanjutnya hasil perhitungan dialektometri tersebut digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

Perbedaan bidang leksikon

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51—80% : dianggap perbedaan dialek

31—50% : dianggap perbedaan subdialek

21—31 : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, dapat ditentukan jumlah bahasa dan dialek yang dimiliki oleh bahasa tersebut.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Metode Penelitian

1.5.1.1 Metode penyediaan data

Metode penyediaan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara dan perekaman. Data kebahasaan tersebut ditransliterasi ke dalam lambing-lambang fonetis. Daftar tanya yang harus dijawab oleh informan. Daftar tanya yang harus dijawab oleh informan terdiri atas 400 kosa kata yang terdiri atas dasar swadesh dan kosa kata budaya dasar. Sebagian besar pengumpulan data telah dilakukan oleh tim peneliti Pusat bahasa pada tahun 1996, yaitu sebanyak 32 daerah pengamatan. Selanjutnya sejak tahun 2006--2011 tim pemetaan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan menambah pengumpulan data sebanyak 30 daerah pengamatan. Daerah pengamatan dengan nomor DP 1—32 adalah data dari Pusat Bahasa yang pengambilan

data di lakukan tahun 1996 tetapi data tersebut kami verifikasi ulang pada tahun 2006.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode pustaka. Melalui metode ini peneliti melakukan deskripsi dan analisis data yang didasarkan kepada teori yang digunakan. Deskripsi dan analisis data dilakukan melalui prosedur analisis tertentu. Secara garis besar prosedur analisis yang dilakukan adalah seperti berikut.

1. Melakukan transkripsi bahasa dari jawaban informan terhadap instrumen data.
2. Melakukan deskripsi, analisis dan klasifikasi berdasarkan metode leksikostatik dalam bentuk pengkaidahan data kosakata Swadesh setiap daerah pengamatan.
3. Membuat tabulasi data yang dituangkan dalam bentuk peta.
4. Melakukan pemeriksaan dan diskusi terhadap langkah 1 guna pemantapan.
5. Membuat formulasi akhir untuk menentukan level kekerabatan dan pemetaan berdasarkan menggunakan metode dialektometri.

1.5.1.2 Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dianalisis dikumpulkan melalui wawancara dengan mencari informan pada setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar pertanyaan berisi 200 kosa kata dasar Swadesh dan 200 kosa kata budaya dasar. Jumlah informan yang diwawancara adalah tiga orang untuk setiap daerah pengamatan. Dari tiga orang itu ditentukan satu orang sebagai informan utama, sedangkan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pendukung.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi penutur di seluruh wilayah di Kalimantan Selatan.

1.6.1.1 Sampel Wilayah

Sampel wilayah yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 kabupaten dan 2 kota. Masing-masing kabupaten dan kota diambil 3 daerah pengamatan, kecuali di Kabupaten Tabalong, karena banyak bahasa daerah yang ada di sana sehingga daerah pengamatan yang diambil lebih dari tiga.

1.6.1.2 Sampel Penutur

Dalam satu daerah pengamatan dipilih seorang informan utama dan dua atau tiga informan pendamping yang dijadikan informasi untuk dimintai keterangan tentang bahasa, khusus yang menyangkut daftar kuesioner. Informasi pendamping dimanfaatkan menyakinkan keterangan informan utama.

Adapun syarat-syarat informan

- a. Berjenis kelamin pria/wanita

- b. Berusia 25—65 tahun (tidak pikun)
- c. Orang tua, istri, suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu.
- d. Berpendidikan maksimal tamat SD-SMP
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu mobilitasnya.
- f. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya.
- g. Dapat berbahasa Indonesia.
- h. Sehat jasmani dan rohani (Mahsun,1995:106)

1.7 Instrumen

Intrumen penelitian ini berupa dua buah kuesioner, yaitu kuesioner bidang linguistik, dan kuesioner nonlinguistik. Kuesioner bidang linguistik terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar menurut bidang, yaitu bagian tubuh sebanyak 52 kosakata, sistem kekerabatan 25 kosakata, gerak dan kerja 98 kosakata, dan kata tugas sebanyak 26 kosakata.

Sedangkan kuesioner nonlinguistik berisi:

I. Keterangan Mengenai Daerah Pengamatan meliputi.

- a. Nama desa
- b. Situasi kebahasaan
- c. Situasi Geografis
- d. Jumlah penduduk
- e. Mata pencarian
- f. Pendidikan penduduk
- g. Sarana pendidikan
- h. Agama penduduk
- i. Hubungan ke luar desa
- j. Usia desa

II. Keterangan Mengenai Informan antara lain

- a. Nama
- b. Jenis kelamin
- c. Usia
- d. Tempat tanggal lahir
- e. Pendidikan tertinggi
- f. Pekerjaan
- g. Tinggal di desa sejak tahun berapa
- h. Pernah berpergian ke luar desa
- i. Bahasa yang digunakan (di rumah, di masyarakat, di tempat kerja, di perjalanan.
- j. Bahasa yang dikuasai.

BAB II

GAMBARAN UMUM KALIMANTAN SELATAN

2.1 Letak Geografis dan Luar Wilayah

Provinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dengan batas-batas: sebelah barat dengan propinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makasar, sebelah selatan dengan Laut Jawa dan di sebelah utara dengan propinsi Kalimantan Timur. Propinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114 19" 33" BT - 116 33' 28 BT dan 1 21' 49" LS 1 10" 14" LS, dengan luar wilayah 37.377,53 km² atau hanya 6,98% dari luar pulau Kalimantan. Penduduk Kalimantan Selatan dominan petani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang tersedia di daerah ini begitu luas. Penyebaran lahan ini dapat dilihat dari kawasan Lembah Barito hingga kawasan sebelah barat Pegunungan Meratus.

Kalimantan Selatan secara geografi terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dengan luar wilayah 37.530,52 Km² atau 3.753.052 ha. Sampai dengan tahun 2004 membawahi kabupaten/kota sebanyak 11 kabupaten/kota dan pada tahun 2005 menjadi 13 kabupaten/kota sebagai akibat dari adanya pemekaran wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Balangan dan Kabupaten Kotabaru dengan Kabupaten Tanah Bumbu. Hingga tahun 2010 ini, secara administratif, Provinsi Kalimantan Selatan mencakup sebelas kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Kotabaru dan dua Kotamadya Banjarmasin dan Banjarbaru.

Daerah yang paling luas di provinsi Kalsel adalah Kabupaten Kotabaru dengan luas 13.044,50 Km², kemudian Kabupaten Banjar dengan luas 5.039,90 Km² dan Kabupaten Tabalong dengan luas 3.039,90 Km², sedangkan daerah yang paling kecil Kota Banjarmasin dengan luas 72,00 Km².

Daerah aliran sungai yang terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan adalah: Barito, Tabanio, Kintap, Satui, Kusan, Batulicin, Pulau Laut, Pulau Sebuku, Cantung, Sampanahan, Manunggal dan Cengal. Dan memiliki *catchment area* sebanyak 10 (sepuluh) lokasi yaitu Binuang, Tapin, Telaga Langsat, Mangkuang, Haruyan Dayak, Intangan, Kahakan, Jaro, Batulicin dan Riam Kanan.

2.2 Penduduk

Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2009 total jumlah penduduk 3.496.125 jiwa. Sebelumnya, jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2006 sebanyak 3.345.784 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk periode tahun 1980-1990 sebesar 2,32% dan turun menjadi 1,42% pada periode tahun 1990-2000. Namun, naik kembali pada tahun 2000-2003 yaitu sebesar 2,04%. Kota Banjarmasin merupakan wilayah yang mempunyai jumlah penduduk paling besar, yakni sebesar 638.902 jiwa, disusul Kabupaten Banjar 498.088 jiwa, dan Kota Baru 281.120 jiwa. Sedangkan wilayah yang mempunyai jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Balangan yakni sebesar 102.696 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Kalimantan Selatan beraneka ragam. Tidak sedikit penduduk yang bekerja di bidang pertanian, perkebunan, pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan pegawai negeri sipil. Namun, tidak sedikit yang menganggur. Berdasarkan catatan BPS 2009, penduduk yang berumur 15 tahun ke atas bekerja sebesar 1.705.905 jiwa, sedangkan penduduk yang mencari kerja atau pengangguran 115.812 jiwa, dan penduduk di luar itu sejumlah 722.133 jiwa.

Bila dilihat komposisi penduduk menurut agama di Kalimantan Selatan, berdasarkan hasil sensus penduduk 2000 tercatat 2.866.573 jiwa beragama Islam (97,03%), dan lainnya agama Protestan 29.380 jiwa (0,99%), Katolik 14.146 jiwa (0,48%), Hindu 13.555 jiwa (0,46%), Budha 12.393 jiwa (0,42%) serta pemeluk agama/kepercayaan lain sebesar 18.060 jiwa atau 0,61% (BPS Kalsel, 2001:41).

Dari sensus penduduk pada beberapa tahun terakhir menyatakan penduduk Kalsel dominan beragama Islam, sebagian beragama Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan. Penduduk Kalimantan Selatan tersebut terdiri atas beragam suku atau etnis. Mereka ada yang berasal dari suku asli maupun pendatang. Penduduk Kalsel ini menyebar secara tidak merata di 151 kecamatan yang terdiri atas 1.981 desa/kelurahan.

2.2.1 Penduduk Asal atau Asli Kalimantan

Penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai kelompok etnik, antara lain suku Banjar, yang mendiami daerah aliran sungai dari Banjarmasin sampai Amuntai, dan daerah pahuluan atau pedalaman dari Banjarmasin, Martapura, Pelaihari, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tanjung. suku Dayak Dusun Deah, mendiami daerah Upau Pangelak, Gunung Riyut, Kawang, Haruai, Mangkupum, dan Kinarum di daerah Kabupaten Tabalong. suku Dayak Balangan, mendiami daerah Halong dan sekitarnya di Kabupaten Balangan. suku Maanyan, mendiami daerah Warukin dan Pasar Panas di Kabupaten Tabalong. Suku Lawangan, mendiami daerah Muara Uya Utara, Kabupaten Tabalong. Suku Abal, mendiami daerah Kampung Agung sampai ke Haratai, Kabupaten Tabalong. Suku Bukit yang mendiami pegunungan Meratus antara lain di

daerah pegunungan di Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, dan lain-lain. Suku Bakumpai, mendiami daerah Kabupaten Barito Kuala, yaitu Marabahan dan sekitarnya.

Suku-suku lainnya selain Banjar seperti Maayan, Lawangan, Bukit, Bakumpai, dan lain-lain dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, dipersatukan oleh kerajaan yang beragama Buddha, Hindu dan terakhir Islam, dari kerajaan Banjar, sehingga menumbuhkan suku bangsa Banjar yang berbahasa Banjar. Kerajaan banjar pada abad ke-16 dan 17 sudah mengadakan hubungan dengan kesultanan Demak dan Mataram. Kerajaan inipun tidak luput incaran bangsa asing seperti Belanda dan Inggris yang silih berganti mendatangi pelabuhan Banjar.

2.2.2 Penduduk Pendatang Luar Kalimantan

Selain penduduk asli, terdapat pula penduduk pendatang dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari luar Kalimantan Selatan. Penduduk pendatang ini antara lain suku Bugis, yang mendiami daerah Pagatan dan sekitarnya di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru. Suku Madura, yang sejak sebelum pertengahan abad ke-20 telah bermukim di daerah Madurejo dan sekitarnya di Kecamatan Pengaron daerah Riam Kiwa Kabupaten Banjar. Suku Bajau mendiami rampa-rampa (perkampungan-perkampungan di tepi laut) Bajau di daerah Kotabaru. Suku Mandar, mendiami daerah Pulau laut dan Pulau Sebuku di Kabupaten Kotabaru. Suku Jawa Tamban, mendiami daerah Purwasari Tamban Kabupaten Barito Kuala sejak awal abad ke-20 dan daerah transmigrasi sekarang. Cina Parit, yang mendiami daerah Sungai Parit Pleihari, Kabupaten Tanah Laut. Suku Bali, yang bermukim di daerah transmigrasi Barambai Kabupaten Barito Kuala, Sebanam di Kabupaten Kotabaru dan sedikit di daerah sekitar Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Suku Sunda yang mendiami dibeberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan.

Selain itu, terdapat pula etnis keturunan Arab yang menempati perkampungan Arab di daerah-daerah tertentu di Kalimantan Selatan. Di antara penduduk pendatang tersebut, Bugis yang datang secara legal atau resmi dengan membentuk kerajaan di daerah Kalimantan Selatan atas izin resmi dari Raja Banjar yang berkuasa pada saat itu. Kerajaan Bugis membawa budaya aslinya ke daerah ini, termasuk sistem pemerintahan dan adat istiadatnya. Adapun penduduk pendatang lainnya datang ke daerah ini melalui transmigrasi dan ada yang datang secara spontan. Dengan demikian budaya luar Kalimantan Selatan ikut berbaur di daerah ini di samping pembauran budaya antar kelompok etnis yang merupakan penduduk asli daerah.

Para pendatang (bukan suku Banjar dan suku Dayak) menyebar dan tinggal hampir di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka datang ke Kalimantan Selatan membawa bahasa masing-masing. Bahasa tersebut pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi antarmereka, sesama suku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi dengan suku

lain mereka menggunakan bahasa Indonesia tetapi bagi mereka yang sudah lama bermukim di Kalimantan Selatan mereka sudah dapat mempergunakan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi dengan suku asli walaupun kadang-kadang masih dicampur dengan bahasa Indonesia.

Pada umumnya para pendatang hidup berkelompok sehingga membentuk komunitas suku yang mendominasi wilayah tertentu. Kuat dugaan, perilaku seperti inilah yang menyebabkan terciptanya kantong-kantong bahasa (daerah) di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

2.3 Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Kalimantan Selatan membawa pengaruh positif bagi pembangunan daerah ini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 menyatakan bahwa jumlah perguruan tinggi negeri di wilayah ini sebanyak 2 buah yakni Universitas Lambungmangkurat (Unlam) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Sementara itu, jumlah akademi negeri /D-3 sebanyak 6 buah, di bawah lingkungan Departemen kesehatan.

Perguruan Tinggi dan akademi berstatus swasta tercatat 28 buah tercatat di bawah Kopertis Wilayah IX dan II buah Perguruan Tinggi di bawah lingkungan Kopertis. Berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2008/2009, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai guru di berbagai jenjang kurang lebih 70.000 orang. Sedangkan jumlah siswa diberbagai jenjang kurang lebih 773.000 orang. Jumlah ini belum mencakup mahasiswa dan pengajarnya.

Dengan demikian, tingkat pendidikan di Kalimantan Selatan cukup pesat perkembangannya. Ada beberapa sekolah yang juga berstandar internasional.

2.4 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk di Kalimantan Selatan cukup berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya daerah transmigrasi lokal maupun luar pulau. Di samping itu, titik-titik di Kalimantan Selatan yang terdiri atas masyarakat pendatang, seperti Bugis, Jawa, Madura, Bali, dan lain-lain. Hal sarana transportasi darat, udara dan laut yang cukup memadai di kabupaten-kabupaten di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan catatan BPS Provinsi Kalimantan Selatan total panjang jalan darat tahun 2009 kurang lebih 2000 Km. Jalan negara 67 % dalam kondisi baik, 20% dalam kondisi sedang. Jalan provinsi kurang lebih 54% dalam kondisi memadai. Lalu lintas sungai dan laut sebagai salah satu hal yang menyebabkan mobilitas penduduk Kalsel lancar telah menerima arus ragam kapal masuk sejumlah 11.134 unit.

2.5 Media Cetak dan Radio

Industri pers di Kalimantan Selatan semakin terasa seiring dengan era keterbukaan. Pada tahun 2009 tercatat ada 37 penerbit, yaitu 6 surat kabar harian (SKH), 23 surat kabar mingguan (SKM), 10 tabloid mingguan, 1 tabloid kampus, dan 28 stasiun radio baik swasta maupun pemerintah.

2.6 Keadaan Kebahasaan

2.6.1 Wilayah Pemakaian

Pada umumnya daerah Kalimantan Selatan adalah dominan dihuni masyarakat Banjar dengan bahasanya bahasa Banjar. Akan tetapi, di sekitar masyarakat Banjar juga menyebar secara tidak merata masyarakat lainnya dengan bahasa masing-masing. Masyarakat lainnya ini meskipun mempunyai dan menggunakan bahasa daerahnya, dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar mereka lebih memilih bahasa Banjar sebagai sarana yang dianggap tepat.

2.6.2 Variasi Bahasa

Bahasa Banjar sebagai salah satu bahasa daerah di Kalimantan Selatan memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa-bahasa lainnya. Demikian pula bahasa asli atau asal Kalimantan selain bahasa Banjar dengan bahasa pendatang. Perbedaan dan persamaan dari berbagai bahasa daerah ini merupakan bagian dari variasi bahasa yang dimiliki oleh masing-masing suku di Kalimantan Selatan. Variasi bahasa ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

2.6.3 Sikap Kebahasaan

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahasa Banjar merupakan *lingua franca* bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Suku-suku yang berasal dari berbagai daerah, baik yang asli Kalimantan maupun luar Kalimantan dominan memilih bahasa Banjar sebagai sarana komunikasi antar suku. Pemilihan bahasa Banjar sebagai pilihan selain bahasa Indonesia jika dalam situasi resmi disebabkan oleh beberapa kemungkinan antara lain:

- a. Untuk menjaga komunikasi tetap lancar.
- b. Antar suku dapat saling memahami isi pembicaraan.
- c. Menjaga toleransi sebagai sesama penduduk Kalimantan Selatan.

2.7 Deskripsi Daerah Pengamatan

Sumber data penelitian ini berjumlah 11 kabupaten dan 2 kota. Dari 11 kabupaten dan 2 kota tersebut diambil 62 daerah pengamatan atau desa se-Kalimantan Selatan. Sebagian data sudah diambil oleh tim pengumpul data pemetaan Pusat Bahasa pada tahun 1994, yakni daerah pengamatan 1--32. Nama kecamatan pada tigapuluh dua daerah pengamatan tersebut disesuaikan dengan nama kecamatan dan kabupaten pada saat pengambilan data. Sementara daerah pengamatan yang datanya diambil oleh tim pemetaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, adalah daerah pengamatan dengan nomor 33 sampai 62. Data ini diambil dari tahun 2006—2011. Berikut deskripsi daerah pengamatan tersebut.

2.7.1 DP 1: Desa Pemangkih Hulu

Penduduk Desa Pemangkih Hulu, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah penutur bahasa Banjar. Penduduk di sebelah timur dan barat Desa Pemangkih Hulu adalah penutur bahasa Banjar. Demikian pula dengan penduduk di sebelah Utara dan selatan Desa Pemangkih Hulu ini penduduknya adalah penutur bahasa Banjar.

Menurut data yang terekam dalam kuesioner, Desa Pemangkih Hulu diperkirakan berusia lebih dari 100 tahun. Penduduk desa ini kurang lebih 900 jiwa. Semua penduduk Desa Pemangkih Hulu menganut agama Islam.

Mayoritas etnik yang terdapat di Desa Pemangkih Hulu yaitu etnik Banjar (100%). Sebagian besar penduduk ini bermata pencaharian petani, yakni sebanyak lebih kurang 65%, sisanya berdagang 20%, buruh 5%, pegawai 10% dan lain-lain 1%.

Letak geografis desa ini kurang lebih 8 Km dari pantai dengan morfologi desa berupa dataran. Hubungan ke luar desa lancar dengan alat transportasi adalah taksi angkot, mini bus dan dominan kendaraan roda dua.

2.7.2 DP 2: Desa Labuhan

Penduduk Desa Labuhan, Kecamatan Batang Alai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah penutur bahasa Banjar. Penduduk di sebelah timur Desa Labuhan adalah penutur bahasa Banjar. Penduduk di sebelah utara, timur, dan selatan Desa Labuhan ini penduduknya adalah penutur bahasa Bukit/Dayak Labuhan

Menurut data yang terekam dalam kuesioner, Desa Labuhan diperkirakan berusia lebih dari 100 tahun. Penduduk desa ini kurang lebih 900 jiwa. 82% penduduk Desa Labuhan menganut agama Hindu. 4% agama Islam, 12% Protestan dan 2% Katolik.

Menurut pengakuan penduduk, mayoritas etnik yang terdapat di Desa Labuhan yaitu etnik Dayak Labuhan/Bukit (60%) dan 40% minoritas suku Banjar. Sebagian besar penduduk ini bermata pencaharian petani, yakni sebanyak lebih kurang 97%, sisanya berdagang 1%, buruh 1%, dan pegawai 1%.

Letak geografis desa ini kurang lebih 800 km dari pantai dengan morfologi desa berupa pegunungan. Hubungan ke luar desa sedang dengan alat transportasi dominan kendaraan roda dua.

2.7.3 DP 3: Desa Hantakan

Penduduk Desa Hantakan, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah penutur bahasa Banjar. Penduduk di sebelah timur Desa Labuhan adalah penutur bahasa Banjar. Penduduk di sebelah utara, timur, dan selatan Desa Hantakan ini penduduknya adalah penutur bahasa Banjar.

Menurut data yang terekam dalam kuesioner, Desa Hantakan diperkirakan berusia lebih dari 100 tahun. Penduduk desa ini kurang lebih 950 jiwa. 100% penduduk Desa Hantakan beragama Islam.

Menurut pengakuan penduduk, mayoritas etnik yang terdapat di Desa Hantakan yaitu etnik Banjar. Sebagian besar penduduk ini bermata pencaharian petani, yakni sebanyak lebih kurang 64%, sisanya berdagang 10%, buruh 10%, dan lain-lain 1%.

Letak geografis desa ini kurang lebih 200 Km dari pantai dengan morfologi desa berupa berbukit. Hubungan ke luar desa lancar dengan alat transportasi adalah minibus dan dominan kendaraan roda dua.

2.7.4 DP 4: Desa Asam-asam

Penduduk Desa Asam-asam, Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut adalah penutur bahasa Banjar. Penduduk sebelah timur, barat, utara, dan selatan Desa Asam-asam adalah penutur bahasa Banjar.

Menurut data yang terekam dalam kuesioner, Desa Asam-Asam diperkirakan berusia kurang lebih 100 tahun. Penduduk desa ini lebih dari 1000 jiwa. 99% penduduknya beragama Islam, 1% penduduknya beragama Katolik.

Mayoritas etnik di desa Asam-asam adalah Banjar yaitu 80%. 20% sisanya terdiri atas etnik Jawa, Madura, dan Bugis. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani yaitu 60%, nelayan 10%, berdagang 5%, Buruh 15%, dan pegawai 10%.

Letak geografis desa ini 9 Km dari pantai dan morfologi desa berupa dataran. Hubungan ke luar desa sangat lancar dengan alat transportasi berupa bis, sepeda motor, kuda dan kapal laut.

2.7.5 DP 5: Desa Sungai Kupang

Penduduk Desa Sungai Kupang, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru adalah penutur bahasa Banjar . Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara, dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Sungai Kupang diperkirakan lebih dari 100 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 2000 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam yaitu 98%, sedangkan agama lainnya 2%. Penduduk 94% etnis Banjar, 4% sisanya adalah suku pendatang. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani yakni 90%, berdagang 4%, dan pegawai 6%.

Letak geografis desa ini 6 Km dari pantai dengan morfologi desa berupa dataran. Hubungan ke luar desa sangat lancar dengan alat transportasi berupa minibus, sepeda motor, dan kapal laut.

2.7.6 DP 6: Desa Juku Eja

Penduduk Juku Eja, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu adalah penutur bahasa Bugis. Penduduk di sebelah timur Desa Juku Eja adalah penutur bahasa Bugis. Penduduk di sebelah utara, timur, dan selatan desa ini penduduknya adalah penutur bahasa Bugis

Menurut data yang terekam dalam kuesioner, Desa Juku Eja diperkirakan berusia antara 50—100 tahun. Penduduk desa ini diperkirakan lebih 1500 jiwa. Penduduk 100% beragama Islam.

Mayoritas etnik yang terdapat di Desa Juku Eja etnik Bugis. Sebagian besar penduduk ini bermata pencaharian petani, yakni sebanyak lebih kurang 5%, nelayan 79%, sisanya berdagang 10%, buruh 5%, dan lain-lain 1%.

Letak geografis desa dekat dari pantai dengan morfologi desa berupa dataran. Hubungan ke luar desa lancar dengan alat transportasi adalah minibus dan dominan kendaraan roda dua, dan kapal laut.

2.7.7 DP 7: Desa Loksado

Berdasarkan penuturan penduduk, penduduk Desa Loksado Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah penutur bahasa Bukit. (Dayak). Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara, dan selatan desa adalah Bukit.

Usia desa ini diperkirakan lebih dari 100 tahun. Jumlah penduduk desa Loksado lebih dari 1000 jiwa. Mayoritas Etnik Desa Loksado adalah penduduk asli Loksado. 91% mata pencaharian penduduk desa ini adalah bertani, berdagang 4%, buruh 3% dan lain-lain 2%.

Letak geografis desa ini jauh di pedalaman dengan morfologi desa berupa pegunungan. Hubungan ke luar desa sedang dengan alat transportasi utama adalah sepeda motor.

2.7.8 DP 8: Desa Kalumpang

Penduduk Desa Kalumpang, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Kalumpang diperkirakan antara 200-500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 1100 jiwa. Mayoritas etnik Desa Kalumpang adalah penduduk asli Kalumpang yaitu Banjar. Agama mayoritas penduduk adalah 100% Islam. Mata pencaharian penduduk diperkirakan 50% bertani, berdagang 15%, buruh 5%, 25% pegawai dan lain-lain 5%.

Letak geografis desa 275 Km dari pantai dengan morfologi tanah berupa dataran. Hubungan keluar desa sedang dengan alat transportasi minibus dan dominan sepeda motor.

2.7.9 DP 9: Desa Pakan Dalam

Penduduk Desa Pakan Dalam Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa di timur, barat, utara, dan selatan desa adalah bahasa Banjar.

Usia desa ini diperkirakan antara 50-100 tahun. Jumlah penduduk desa diperkirakan lebih dari 2000 jiwa. Mayoritas penduduknya adalah Banjar. Agama mayoritas penduduknya 100% Islam. Mata pencaharian penduduk Desa Pakan Dalam sekitar 20% petani, 2% nelayan, 11% berdagang, 30% buruh, 10% pegawai dan lain-lain 37%.

Letak geografis desa ini 300 Km dari pantai dengan morfologi tanah berupa dataran. Hubungan keluar desa dengan sarana transportasi minibus dan sepeda motor.

2.7.10 DP 10: Desa Balawaian

Penduduk Desa Balawaian Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin Selatan adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa di timur, barat, utara, dan Selatan desa adalah bahasa Banjar.

Usia desa ini diperkirakan antara 200-500 tahun. Jumlah penduduk desa diperkirakan lebih dari 1000 jiwa. Mayoritas penduduknya adalah Banjar. Agama penduduknya 5% Islam dan 6% Protestan, serta lain-lain 89%. Mata pencaharian penduduk Desa sekitar 90% petani dan lain-lain 10%.

Letak geografis desa ini sangat jauh dari pantai sebab berada di pedalaman dengan morfologi tanah berupa dataran, pegunungan, dan berbukit. Hubungan keluar desa kurang lancar dengan sarana transportasi minibus dan sepeda motor.

2.7.11 DP 11: Desa Batalas

Penduduk Desa Batalas Kecamatan Candi Laras Utara, Kabupaten Tapin Selatan adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa di timur, barat, utara, dan selatan desa adalah bahasa Banjar.

Usia desa ini diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa diperkirakan lebih dari 2000 jiwa. Mayoritas penduduknya adalah Banjar. Agama penduduknya 100% Islam. Mata pencaharian penduduk desa sekitar 95% petani dan lain-lain 5%. Hubungan keluar desa lancar dengan sarana transportasi kapal laut dan sepeda motor.

2.7.12 DP 12: Desa Tatakan

Penduduk Desa Tatakan, Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Tatakan diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 1000 jiwa. Mayoritas etnik desa ini adalah penduduk asli Banjar. Agama mayoritas penduduk 100% Islam. Mata pencaharian penduduk diperkirakan 60% bertani, berdagang 10%, buruh 5%, dan lain-lain 25%.

Letak geografis desa jauh dari pantai dengan morfologi tanah berupa dataran dan pegunungan. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi bis dan dominan sepeda motor.

2.7.13. DP 13: Desa Kurau

Penduduk Desa Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Kurau diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 1000 jiwa. Mayoritas etnik Desa ini adalah penduduk asli Banjar. Agama mayoritas penduduk 95% Islam dan 5% lain-lain. Mata pencaharian penduduk diperkirakan 50% bertani, berdagang 10%,

buruh 10, nelayan 10%, dan pegawai 20%. Morfologi tanah berupa dataran. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi bis, minibus, dan dominan sepeda motor.

2.7.14 DP 14: Desa Basirih

Penduduk Desa Basirih, Kecamatan Banjar Selatan, Kabupaten Banjarmasin adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Basirih diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 1000 jiwa. Mayoritas etnik Desa ini adalah penduduk asli Basirih, yaitu 95% dan lainnya 5%. Agama mayoritas penduduk 100% Islam dan Mata pencaharian penduduk diperkirakan 75% bertani, berdagang 5%, buruh 5%, nelayan 5%, dan pegawai 5% dan lain-lain 5%. Morfologi tanah berupa dataran. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi sepeda motor, motor boot dan kapal laut.

2.7.15 DP 15: Desa Berangas

Penduduk Desa Berangas, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala adalah penutur bahasa Berangas. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Berangas diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 1000 jiwa. Mayoritas etnik desa ini adalah penduduk asli Berangas yaitu 95% dan lainnya 5%. Agama mayoritas penduduk 99% Islam dan 1% lain-lain. Mata pencaharian penduduk diperkirakan 75% bertani, berdagang 5%, buruh 5%, nelayan 5%, dan pegawai 5%, dan lain-lain 5%. Morfologi tanah berupa dataran. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi sepeda motor dan kapal laut.

2.7.16 DP 16: Desa Astambul

Penduduk Desa Astambul, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa adalah Banjar.

Usia Desa Astambul diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan lebih dari 3450 jiwa. Mayoritas etnik Desa ini adalah penduduk asli Banjar yaitu 99% dan lainnya 1%. Agama mayoritas penduduk 100% Islam dan Mata pencaharian penduduk diperkirakan 75% bertani, berdagang 15%, buruh 5%, dan pegawai 5%. Morfologi tanah berupa dataran. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi sepeda motor, bis, dan minibus.

2.7.17 DP 17: Desa Pengaron

Penduduk Desa Pengaron, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara desa adalah bahasa Banjar dan selatan desa bahasa Jawa.

Usia Desa Pengaron diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan tidak kurang dari 3000 jiwa. Mayoritas etnik desa ini adalah penduduk asli Banjar, yaitu 98% dan lainnya 2%. Agama mayoritas penduduk 99% Islam dan 1% Protestan. Mata pencaharian penduduk diperkirakan 65% bertani, berdagang 15%, buruh 10%, dan pegawai 20%. Morfologi tanah berupa dataran dan pegunungan. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi sepeda motor dan kuda.

2.7.18 DP 18: Desa Sungai Pinang

Penduduk Desa Sungai Pinang, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur adalah Jawa, bagian barat, utara desa adalah Banjar dan selatan desa bahasa Jawa.

Usia Desa Sungai Pinang diperkirakan antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan tidak kurang dari 1500 jiwa. Mayoritas etnik Desa ini adalah penduduk asli Banjar, yaitu 90% dan lainnya 10% Jawa. Agama mayoritas penduduk 100% Islam. Mata pencaharian penduduk diperkirakan 75% bertani, berdagang 15%, buruh 5%, dan yang lainnya 15%. Morfologi tanah berupa pegunungan. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi sepeda motor dan kuda.

2.7.19 DP 19: Desa Tampakang

Penduduk Desa Tampakang, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa bahasa Banjar.

Usia Desa Tampakang diperkirakan 100 tahun lebih. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan tidak kurang dari 2000 jiwa. Mayoritas etnik desa ini adalah penduduk asli Banjar yaitu 100%. Agama mayoritas penduduk 100% Islam. Mata pencaharian penduduk diperkirakan nelayan 95% dan yang lainnya 5%. Morfologi tanah berupa lahan rawa. Hubungan keluar desa lancar dengan alat transportasi sepeda motor boot.

2.7.20 DP 20: Desa Juai

Penduduk Desa Juai, Kecamatan Juai, Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah penutur bahasa Banjar. Penutur bahasa sebelah timur, barat, utara dan selatan desa bahasa Banjar.

Usia Desa Juai diperkirakan 100 tahun lebih. Jumlah penduduk desa ini diperkirakan tidak kurang dari 1000 jiwa. Mayoritas etnik desa ini adalah penduduk asli Banjar, yaitu 100%. Agama mayoritas penduduk 100% Islam. Mata pencaharian penduduk diperkirakan bertani 75% dan yang lainnya 25%. Morfologi tanah berupa lahan pegunungan. Hubungan keluar desa lancar dengan bus dan sepeda motor boot.

2.7.21 DP 21: Desa Awayan

Penduduk Desa Awayan Kecamatan Awayan Balangan adalah penutur bahasa Banjar. Sebelah timur, barat, dan selatan desa berbahasa Banjar. Sedang sebelah utara desa berbahasa Manyan.

Mayoritas penduduknya 100% Banjar. Agama yang mereka anut 100% Islam. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1000 jiwa.

Letak geografis Desa Awayan jauh dari pantai dengan morfologi desa berupa dataran. Mata pencaharian penduduknya 50% bertani dan lain-lain 50%. Hubungan keluar desa lancar dengan prasarana minibus dan sepeda motor.

2.7.22 DP 22: Desa Warukin (pengambilan data tahun 1994)

Penduduk Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong adalah penutur bahasa Manyan. Sebelah timur desa penutur bahasa Banjar, sebelah barat desa dan utara adalah penutur bahasa Banjar-Manyan, dan sebelah selatan desa berbahasa Banjar.

Mayoritas penduduknya 99% dayak Manyan. Agama yang mereka anut 40% Islam, 25% Protestan, Katolik 10%, dan lain-lain 25%. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1500 jiwa.

Letak geografis Desa Warukin jauh dari pantai dengan morfologi desa berupa dataran. Mata pencaharian penduduknya 92% bertani dan lain-lain 8%. Hubungan keluar desa lancar dengan prasarana minibus dan sepeda motor.

Khusus pendataan Desa Warukin dilakukan sebanyak 3 kali dengan maksud verifikasi data, yakni tahun 1994, 2009, dan 2010.

2.7.23 DP 23: Desa Paliat

Penduduk Desa Paliat Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong adalah penutur bahasa Banjar. Sebelah timur barat desa dan utara adalah penutur bahasa Banjar dan sebelah selatan desa juga berbahasa Banjar.

Mayoritas penduduknya 99% Banjar. Agama yang mereka anut 99% Islam dan lain-lain 1%. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 2000 jiwa.

Letak geografis Desa Paliat jauh dari pantai dengan morfologi desa berupa dataran. Mata pencaharian penduduknya 12% bertani dan lain-lain 88%. Hubungan keluar desa lancar dengan prasarana bis, minibus dan sepeda motor.

2.7.24 DP 24: Desa Dambung Raya

Penduduk Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah penutur bahasa Lawangan. Sebelah timur barat desa dan

utara adalah penutur bahasa Lawangan dan sebelah Selatan Desa berbahasa Banjar.

Mayoritas penduduknya 99% Dayak Lawangan. Agama yang mereka anut 60% Hindu dan lain-lain 40%. Usia desa ini antara 200-500 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 2000 jiwa.

Letak geografis Desa Dambung Raya berada di pedalaman, jauh dari pantai kurang lebih 700 Km, dengan morfologi desa berupa pegunungan. Mata pencaharian penduduknya 80% bertani dan lain-lain 20%. Hubungan keluar desa kurang lancar dengan prasarana sepeda motor.

2.7.25 DP 25 :Desa Pamitan Raya

Penduduk Desa Pamitan raya, Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong adalah penutur bahasa Dusun Deah. Sebelah timur barat desa penutur bahasa Dusun Deah dan utara adalah penutur bahasa Banjar dan sebelah selatan desa berbahasa Dusun Deah.

Mayoritas penduduknya 90% Dayak Deah. Agama yang mereka anut 60% Protestan dan lain-lain 40%. Usia desa ini antara 200--500 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1000 jiwa.

Letak geografis Desa Pamitan Raya berada di pedalaman, jauh dari pantai kurang lebih 500 Km dengan morfologi desa berupa dataran dan bukit. Mata pencaharian penduduknya 80% bertani dan lain-lain 20%. Hubungan keluar desa kurang lancar dengan prasarana minibus dan sepeda motor.

2.7.26 DP 26: Desa Megasari

Penduduk Desa Megasari, Kecamatan Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru adalah penutur bahasa Jawa. Sebelah timur barat, timur, utara, dan selatan desa penutur bahasa Jawa .

Mayoritas penduduknya 90% Jawa. Agama yang mereka anut 100% Islam Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1000 jiwa.

Letak geografis Desa Megasari berada di pedalaman, dengan morfologi desa berupa pegunungan dan pebukitan. Mata pencaharian penduduknya 80% nelayan dan lain-lain 20%. Hubungan keluar desa sedang dengan prasarana sepeda motor.

2.7.27 DP 27: Desa Gunung Halaban

Penduduk Desa Gunung Halaban, Kecamatan Pulau Sebuku Kabupaten Kotabaru adalah penutur bahasa Bugis. Sebelah timur barat, timur, utara, dan selatan desa penutur bahasa Bugis .

Mayoritas penduduknya 70% Bugis. Agama yang mereka anut 99% Islam dan lain-lain 10%. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1500 jiwa.

Letak geografis Desa Gunung Halaban berada dekat pantai kurang \pm 2 Km, dengan morfologi desa berupa dataran. Mata pencaharian penduduknya

80% nelayan dan lain-lain 20%. Hubungan keluar desa sedang dengan prasarana kapal laut, motor boot, dan sepeda motor.

2.7.28 DP 28: Desa Mangka

Penduduk Desa Mangka, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru adalah penutur bahasa Samihin. Sebelah timur barat, timur, utara, dan selatan desa penutur bahasa Samihin .

Mayoritas penduduknya 90% Samihin. Agama yang mereka anut 85% Protestan dan lain-lain 15%. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1000 jiwa.

Letak geografis Desa Mangka berada jauh dari pantai dengan morfologi desa berupa pegunungan dan pebukitan. Mata pencaharian penduduknya 90% berdagang dan lain-lain 10%. Hubungan keluar desa sedang dengan prasarana kapal laut, motor boot, dan sepeda motor.

2.7.29 DP 29: Desa Semayap

Penduduk Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru adalah penutur bahasa Banjar. Sebelah timur barat, timur, utara, dan selatan desa penutur bahasa Banjar.

Mayoritas penduduknya 100% Banjar. Agama yang mereka anut 100% Islam. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1000 jiwa.

Letak geografis Desa Semayap berada dekat pantai. Mata pencaharian penduduknya 90% nelayan dan lain-lain 10%. Hubungan keluar desa sedang dengan prasarana kapal laut, motor boot, dan sepeda motor.

2.7.30 DP 30: Desa Batik

Penduduk Desa Batik, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala adalah penutur bahasa Bakumpai. Sebelah timur barat, timur, utara, dan selatan desa penutur bahasa Bakumpai.

Mayoritas penduduknya 100% Bakumpai. Agama yang mereka anut 100% Islam. Usia desa ini antara 50--100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 4000 jiwa.

Letak geografis Desa Batik berada dekat pantai kurang lebih 175 Km. Mata pencaharian penduduknya 95% bertani dan lain-lain 5%. Hubungan keluar desa sedang dengan prasarana kapal laut dan motor boot.

2.7.31 DP 31: Desa Kuripan

Desa Kuripan berada di Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Batik adalah penutur bahasa Bakumpai. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah

utara desa penduduknya berbahasa Bakumpai, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Bakumpai.

Situasi geografi letak desa Batik 175 Km dari pantai, berada di pedalaman dengan daerah dataran. Dengan koordinat geografis koordinat lintang 2,5^o lintang selatan 115 bujur timur. Jumlah penduduk 867 dengan rincian 49% pria, 51 %wanita, 48% di bawah umur 20 tahun, 38% antara 20—40 tahun, dan 16% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Bakumpai, berjumlah 90% dari jumlah penduduk. Penduduk desa Batik bermata pencarian sebagai petani sebanyak 85% dari jumlah penduduk, berdagang 2,23%, 10,84% buruh dan sisanya 1,93% pegawai.

2.7.32 DP 32: Desa Kuala Lupak

Desa Kuala Lupak berada di Kecamatan Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Kuala Lupak penutur bahasa Banjar Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Situasi geografi letak Desa Kuala Lupak 138 Km dari pantai, berada di pedalaman dengan daerah dataran. Dengan koordinat geografis koordinat lintang 3,5^o lintang selatan 114,5 bujur timur. Jumlah penduduk 1543 dengan rincian 57% pria, 43 %wanita, 55% di bawah umur 20 tahun, 31% antara 20—40 tahun, dan 14% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Banjar, berjumlah 100% dari jumlah penduduk. Penduduk Desa Batik bermata pencarian sebagai petani sebanyak 10% dari jumlah penduduk, 88% nelayan dan sisanya 2% pegawai.

2.7.33 DP 33: Desa Hujan Mas

Desa Hujan Mas berada di Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 522 dengan rincian 239 pria, 283 wanita. Mayoritas etnik suku Banjar, berjumlah 100% dari jumlah penduduk. Penduduk desa Hujan Mas bermata pencarian sebagai petani sebanyak 85% dari jumlah penduduk, 5 bermata pencarian berdagang, dan sisanya 10 % mata pencarian lainnya.

2.7.34 DP 34: Desa Lajar

Desa Lajar berada di Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Lajar adalah penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa

penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 633 dengan rincian 300 pria, 333 wanita. Mayoritas etnik suku Banjar, berjumlah 99% dari jumlah penduduk. Penduduk Desa Lajar bermata pencarian sebagai petani sebanyak 97% dari jumlah penduduk, dan sisanya bermata pencarian lainnya.

2.7.35 DP 35: Desa Banjang

Desa Banjang berada di Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Banjang adalah penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 460 dengan rincian 239 pria, 221 wanita. Mayoritas etnik suku Banjar, berjumlah 99% dari jumlah penduduk. Penduduk desa Banjang bermata pencarian sebagai petani sebanyak 84%, pedagang 10%, dan 6% pegawai negeri.

2.7.36 DP 36: Desa Sari Mulya

Desa Sari Mulya berada di Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Sari Mulya penutur bahasa Jawa. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Jawa, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Jawa, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Jawa, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Jawa.

Situasi geografi letak desa berada dengan koordinat geografis koordinat lintang 3⁰ lintang selatan 116 bujur timur. Jumlah penduduk 1688 dengan rincian 52% pria, 48 % wanita. Mayoritas etnik suku Jawa, berjumlah 99% dari jumlah penduduk. Penduduk Desa Sari Mulya bermata pencarian sebagai petani sebanyak 80% dari jumlah penduduk, 3% pedagang, 10 % buruh, 2% pegawai, dan sisanya 5% bermata pencarian lainnya.

2.7.37 DP 37: Desa Giri Mulya

Desa Giri Mulya berada di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Giri Mulya penutur bahasa Jawa. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Jawa, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Jawa, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Jawa, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Jawa.

Dengan koordinat geografis koordinat lintang 3,5⁰ lintang selatan 113 bujur timur. Jumlah penduduk 2186 dengan rincian 52,8% pria, 47,2 %wanita, 36,5% di bawah umur 20 tahun, 60% antara 20—40 tahun, dan 3,5% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Jawa, berjumlah 75% dari jumlah penduduk sisa suku Dayak dan suku Banjar. Penduduk Desa Giri Mulya bermata pencarian sebagai petani sebanyak 30% dari jumlah

penduduk, 4% pedangan, 60 % buruh, 1% pegawai, dan sisanya 5% bernata pencarian pendulang. Tingkat pendidikan Desa Batik 26 % Sekolah Dasar, 40% SLTP, 29% SLTA, 0,8% PT, dan 42,1% tidak bersekolah. Agama penduduk 95% Islam, 0,2% Protestan, 4,8 %Hindu.

2.7. 38 DP 38: Desa Takisung

Desa Takisung berada di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Takisung penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 3151 dengan rincian 1582 pria, 1569 wanita, 25% di bawah umur 20 tahun, 50% antara 20—40 tahun, dan 25% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Banjar berjumlah 98% dari jumlah penduduk, 2% suku Jawa. Penduduk desa Takisung bermata pencarian sebagai petani sebanyak 30% dari jumlah penduduk, 65 % nelayan dan sisanya bermata pencarian lainnya.

2.7.39 DP 39: Desa Ulu Benteng

Desa Ulu Benteng berada di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Ulu Benteng penutur bahasa Bakumpai. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Bakumpai, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Bakumpai.

Jumlah penduduk 215 dengan rincian 40% pria, 60 %wanita, 35% di bawah umur 20 tahun, 40% antara 20—40 tahun, dan 25% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Bakumpai, berjumlah 99% dari jumlah penduduk sedangkan etnik minoritas suku Banjar. Penduduk Desa Ulu Benteng bermata pencarian sebagai petani sebanyak 90% dari jumlah penduduk, dan sisanya bernata pencarian lainnya. Agama penduduk 100% agama Islam.

2.7. 40 DP 40: Desa Sungai Lirik

Desa Sungai Lirik berada di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Sungai Lirik penutur bahasa Bakumpai. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Bakumpai, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Bakumpai.

Situasi geografi letak Desa Batik 138 Km dari pantai, berada di pedalaman dengan daerah dataran. Dengan koordinat geografis koordinat lintang 30 lintang selatan 114 bujur timur. Jumlah penduduk 442 dengan rincian 40% pria, 60 %wanita, 30% di bawah umur 20 tahun, 40% antara 20—40 tahun, dan 30% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Bakumpai,

berjumlah 98% dari jumlah penduduk dan sisanya suku Banjar sebanyak 2%. Penduduk Desa Sungai Lirik bermata pencarian sebagai petani sebanyak 98% dari jumlah penduduk, 1% berdagang, dan 1% pegawai. Agama penduduk Desa Sungai Lirik adalah Islam.

2.7.41 DP 41: Desa Kampung Tengah Bentok

Desa Kampung Tengah berada di Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Kampung Tengah penutur bahasa Bakumpai. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Bakumpai, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Bakumpai.

Jumlah penduduk 150 dengan rincian 45% pria, 55 %wanita, 25% di bawah umur 20 tahun, 50% antara 20—40 tahun, dan 25% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Bakumpai, berjumlah 100% dari jumlah penduduk. Penduduk desa Kampung Tengah bermata pencarian sebagai petani sebanyak 40% dari jumlah penduduk, 10 % pedagang, 50 pegawai. Penduduk 100% memeluk agama Islam.

2.7.42 DP 42: Desa Kapul

Desa Kapul berada di Kecamatan Halong, Balangan, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Kapul penutur bahasa Dayak Halong. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Dayak Halong, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar dan Dayak Halong, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Dayak Balangan.

Jumlah penduduk 473 dengan rincian 47% pria, 53% wanita. Mayoritas etnik suku Dayak Halong, berjumlah 95% dari jumlah penduduk, sisa suku Banjar dan Jawa. Penduduk Desa Kapul bermata pencarian sebagai petani sebanyak 70% dari jumlah penduduk, 25% berdagang dan 5% pegawai. Agama penduduk 3% Islam, 5% Protestan, 89% Budha.

2.7.43 DP 43: Desa Pengelak

Desa Pengelak berada di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Pengelak penutur bahasa Dusun Deah.

Situasi geografi desa dengan koordinat geografis koordinat lintang 2^o lintang selatan 116 bujur timur. Jumlah penduduk 1201 dengan rincian 51% pria, 49 %wanita, 46% di bawah umur 20 tahun, 35% antara 20—40 tahun, dan 19% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Dayak Deah, berjumlah 98% dari jumlah penduduk dan 2% suku Jawa. Penduduk Desa pengelak bermata pencarian sebagai petani sebanyak 75%, 5% pedangang, 5% pegawai dari jumlah penduduk, dan sisanya bermata pencarian lainnya.

2.7.44 DP 44: Desa Mangkupum

Desa Mangkupum berada di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Mangkupum penutur bahasa Dayak Deah. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa bahasa Dayak Deah, sebelah barat desa penduduknya berbahasa bahasa Dayak Deah, sebelah utara desa penduduknya berbahasa bahasa Dayak Deah, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa bahasa Dayak Deah.

Situasi geografi letak desa lembah pegunungan, berada di pedalaman dengan daerah dataran tinggi. Jumlah penduduk 1786 dengan rincian 49% pria, 51% wanita, Mayoritas etnik suku Banjar dan minoritas etnik sayak Deah. Penduduk Desa Mangkupum bermata pencarian sebagai petani sebanyak 65% dari jumlah penduduk, 8% bedagang, 5% pegawai, dan sisanya bernata pencarian lainnya.

2.7.35 DP 45: Sungai Batang

Desa Sungai Batang berada di Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Penduduk Sungai Batang penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

2.7.46 DP 46: Alalak Utara

Desa Alalak Utara berada di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Alalak Utara sebagian penutur bahasa Barangas. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Barangas, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar. Jumlah penduduk 400 dengan rincian 49% pria, 51% wanita. Mayoritas etnik suku Barangas. Agama penduduk 100% Islam.

2.7.47 DP 47: Desa Ayunan Papan

Desa Ayunan Papan berada di Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Penduduk Ayunan Papan penutur bahasa Sunda. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Jawa.

Situasi geografi letak desa Ayunan Papan berada di pedalaman dengan daerah dataran. Dengan koordinat geografis koordinat lintang 2^o lintang selatan 115 bujur timur. Jumlah penduduk 613 dengan rincian 51% pria, 49 % wanita. Mayoritas etnik suku Sunda, berjumlah 75%, 25% suku Jawa dan Banjar Penduduk desa Ayunan Papan bermata pencarian sebagai petani sebanyak 75% dari jumlah penduduk, 15% berdagang, 10% buruh, 10% pegawai. Agama penduduk 99% Islam, 1% Protestan.

2.7.48 DP 48: Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3

Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3 berada di Kecamatan Barampai, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3 penutur bahasa Bali. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Bakumpai, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Bali, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Jawa, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Jawa.

Jumlah penduduk 528 dengan rincian 60% pria, 40 %wanita, 60% di bawah umur 20 tahun, 30% antara 20—40 tahun, dan 10% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Bali berjumlah 100% dari jumlah penduduk. Penduduk Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3 bermata pencarian sebagai petani sebanyak 80%, 10% berdagang, 5% buruh, 5% pegawai.

2.7.49 DP 49: Desa Marampiau

Desa Batik berada di Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Barito Tapin, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Marampiau. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Situasi geografi letak Desa Batik 138 km dari pantai, berada di pedalaman dengan daerah dataran. Dengan koordinat geografis koordinat lintang 3⁰ lintang selatan 114 bujur timur. Jumlah penduduk 1019 dengan rincian 48% pria, 52% wanita. Mayoritas etnik suku Banjar, berjumlah 100% dari jumlah penduduk. Penduduk desa Batik bermata pencarian sebagai petani sebanyak 95% dari jumlah penduduk, dan sisanya bermata pencarian lainnya. Agama penduduk Desa Marampiau 100% agama Islam.

2.7.50 DP 50: Desa Madurejo

Desa Madurejo berada di Kecamatan Sambung Makmur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Penduduk Madurejo penutur bahasa Madura. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Madura, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Madura, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Madura, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Madura.

Jumlah penduduk 2450 dengan rincian 42% pria, 58% wanita, 20% di bawah umur 20 tahun, 40% antara 20—40 tahun, dan 30% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Madura, berjumlah 90% dari jumlah penduduk. Minoritas etnik Jawa dan Banjar. Penduduk Desa Madurejo bermata pencarian sebagai petani sebanyak 80%, berdagang 5%, buruh 10% dari jumlah penduduk, dan sisanya 1% bermata pencarian lainnya. Saran Pendidikan 3 buah SD, 2 buah SLTP, dan 2 buah.

2.7.51 DP 51: Surian

Desa Surian berada di Kecamatan Haruai , Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Surian penutur bahasa Flores. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Jawa, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 864 dengan rincian 40% pria, 60 %wanita, 46% di bawah umur 20 tahun, 35% antara 20—40 tahun, dan 19% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Flores, berjumlah 75%, dan 25% suku Banjar. Penduduk Desa Surian bermata pencarian sebagai petani karet sebanyak 85%, 10 % buruh, 5% pegawai dari jumlah. Agama penduduk Desa Surian 25% Islam dan 75% Katolik.

2.7.52 DP 52: Nawen Hulu

Desa Nawen Hulu berada di Kecamatan Haruay, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Nawen Hulu penutur bahasa Dusun Deah. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

2.7.53 DP 53: Desa Warukin (pengambilan data tahun 2009)

Desa Warukin berada di Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Warukin penutur bahasa Dayak Manyan. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 1980 dengan rincian 49% pria, 51 %wanita, 40% di bawah umur 20 tahun, 30% antara 20—40 tahun, dan 19% di atas 20 tahun. Mayoritas etnik suku Dayak Manyan, berjumlah 80%, dan 25% suku Banjar, Bigus, Batak, Taroja, Menado. Penduduk Desa Warukin bermata pencarian sebagai petani sebanyak 85% , 10 % buruh, 5% pegawai dari jumlah. Agama penduduk Desa Surian 25% Islam dan 75% Katolik.

2.7.54 DP 54: Desa Kuin Utara

Desa Kuin Utara berada di Kecamatan Banjar Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Kuin Utara penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 8987 dengan rincian 56% pria, 44 %wanita.. Mayoritas etnik suku Banjar 85%, Jawa, Madura, Batak, dan Dayak 15% dari

jumlah penduduk. Mata pencarian 30% petani, 35% pedagang, 30% pegawai, 5% buruh. Agama penduduk 98% Islam. Dan sisia kristen.

2.7.55 DP 55: Desa Sungai Jingah

Desa Sungai Jingah berada di Kecamatan Banjar Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penduduk Sungai Jingah penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 339 dengan rincian 48% pria, 52%wanita. Mayoritas etnik suku Banjar berjumlah 99%, dan 1% suku Jawa. Agama Penduduk desa mayoritas beragama 99% agama Islam.

2.7.56 DP 56: Desa Barangas

Desa Barangas Timur di Kecamatan Alalak, Kabupaten Batola, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Barangas Timur penutur bahasa Barangas. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar dan Barangas, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar dan Barangas, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar dan Barangas, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar dan barangas.

Jumlah penduduk 4954, penduduk Desa Barangas Timur bermata pencarian sebagai petani, nelayan, berdagang, buruh, pegawai. Tingkat pendidikan 1725 orang tamat SD, 850 orang tamat SLTP, 565 tamat SLTA, 20 orang sarjana, dan 15 orang tidak bersekolah. Agama penduduk desa Barangas Timur 98% beragama Islam, dan 2 % sisanya beragama Protestan dan katolik. Hubungan keluar desa dengan desa lain lancar dengan sarana hubungan sepeda motor, motor boot, angkutan perkotaan.

2.7.57 DP 57: Desa Warukin (pengambilan data 2010)

Desa Warukin berada di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Surian penutur bahasa Manyan. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Desa Warukin berada di Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Warukin penutur bahasa Dayak Manyan. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 1986 dengan rincian 49% pria, 51 %wanita, 40% di bawah umur 20 tahun, 30% antara 20—40 tahun, dan 19% di atas 20 tahun. Mayoritas etnik suku Dayak Manyan, berjumlah 80%, dan 25% suku Banjar, Bigus, Batak, Taraja, Menado. Penduduk Desa Warukin bermata

pencarian sebagai petani sebanyak 85%, 10 % buruh, 5% pegawai dari jumlah. Agama penduduk Desa Surian 25% Islam dan 75% Katolik dan protestan.

2.7.58 DP 58 :Desa Bumi Makmur

Desa Bumi Makmur berada di Kecamatan Bintang Ara, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Bumi Makmur penutur bahasa Sasak. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 489 dengan rincian 70% pria, 30 %wanita, 50% di bawah umur 20 tahun, 35% antara 20—40 tahun, dan 15% di atas 40 tahun. Mayoritas etnik suku Jawa 70% dan Banjar 25%, Minoritas etnik suku Sasak 5%. Penduduk Desa Bumi Makmur bermata pencarian sebagai petani sebanyak 97%, 3% pegawai dari jumlah. Agama penduduk Desa Bumi Makmur 100% Islam.

2.7.59 DP 59: Desa Simpung Layung

Desa Simpung Layung berada di Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Simpung Layung penutur bahasa Banjar. Situasi kebahasaan sebelah timur desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah barat desa penduduknya berbahasa Banjar, sebelah utara desa penduduknya berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa penduduknya penutur bahasa Banjar.

Jumlah penduduk 1452 dengan rincian 49% pria, 51 %wanita. Mayoritas etnik suku Banjar, berjumlah 70%, dan 30% suku Jawa, Salikung. Penduduk Desa Simpung Layung bermata pencarian sebagai petani sebanyak 75% , 5% buruh, 3% pedagang 12% pegawai dari jumlah penduduk. Agama penduduk Desa Surian 98% Islam dan 2% Protestan.

2.7.60 DP 60: Desa Rampa

Desa Rampa berada Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Penduduk Desa Rampa penutur bahasa Bajau. Situasi kebahasaan di Desa Rampa sebelah timur desa berbatasan dengan bahasa Banjar, sebelah barat desa berbatasan Bugis, sebelah utara desa berbahasa Dayak Pasir dan Banjar, dan sebelah selatan desa berbatasan dengan bahasa Banjar. Situasi geografis desa letaknya 200 meter dari pantai dengan jumlah penduduk 5.850 jiwa dengan rincian 2.981 jiwa laki-laki dan 2.86 jiwa perempuan. Mayoritas etnik suku Bajau sebanyak 75% dan sisanya 25% suku Jawa dan Banjar. Mata pencarian penduduk Desa Rampa Nelayan. Tingkat Pendidikan Desa Rampa 50% Sekolah Dasar, 40 % tamat SMP dan SLTA, dan 10% berpendidikan perguruan Tinggi.

2.7.61 DP 61: Desa Lontar Utara

Desa Lontar Utara, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Lontar Utara bahasa Bugis. Situasi Kebahasaan sebelah timue berbahasa Mandar, sebelah barat desa berbahasa Bnajar, sebelah utara desa berbahasa Banjar, dan sebelah selatan desa berbatasan dengan bahasa. Situasi Geografis Desa Lontar letak 2 meter dari pantai dengan morfologi tanah daratan.

Jumlah penduduk 215 orang dengan rincian 107 orang pria dan 108 wanita. Mayoritas etnik bugis 90% dan sisanya 10% etnik Jawa. Mata pencarian penduduk sebagian besar nelayan sebanyak 70%, berdagang 10%, buruh 5% dan sisa pegawai dan tukang bangunan. Pendidikan di desa Lontar Utara. Sekolah dasar 40%, SLTP 20%, SLTA 30%. Sarana pendidikan di Desa Lontar 1 Taman Kanak-kanak dan 1 buah Matdrasyah Aliyah.

Agama penduduk Desa Lontar Utara 100% beragama Islam. Hubungan keluar desa lancar dengan transportasi minibus, sepeda motor, dan kapal laut.

2.7.62 DP 62: Desa Lontar Timur

Desa Lontar Timur, Kecamatan Pulau Laut Barat, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Lontar Timur penutur bahasa Mandar dengan situasi kebahasaan sebelah timur desa berbahasa Mandar dan Madura, sebelah barat desa berbahasa Mandar dan Banjar, sebelah utara desa berbahasa Mandar dan Banjar, dan selatan desa berbahasa berbahasa Mandar dan Banjar. Situasi georafis desa berbukit.

Jumlah penduduk Desa Lontar Timur 1.270 orang terdiri atas 633 orang pria, 637 wanita dengan rincian usia 0-1 tahun sebanyak 57 orang, terdiri atas 13 orang laki-laki 24 orang. Usia 1-5 tahun laki-laki 99 orang dan perempuan 104 orang. Usia 6—12 tahun terdiri atas laki-laki 119 orang dan perempuan 101 orang, usia 13—15 tahun terdiri atas laki-laki 28 orang dan perempuan 42 orang. Usia 16—19 tahun terdiri atas laki-laki 39 orang dan perempuan 35 orang, usia 20—40 tahun terdiri atas laki-laki 231 orang dan perempuan 225 orang, usia 41—50 tahun terdiri atas laki-laki 54 orang dan perempuan 58 orang. Mayoritas etnik Mandar sebanyak 90% dan sisanya 10% suku Banjar dan Madura. Mata pencarian penduduknya di antaranya buruh tani perkebunana sawit, nelayan, berdagang, dan pegawai. Sarana pendidikan yang ada di desa Lontar Timur sebuah Madrasyah Tsanawiyah. Penduduk desa Lontar Timur mayoritas beragaman Islam 99% dan 1% penduduk beragama Protestan. Hubungan keluar dengan desa lain sangat lancar dengan prasarana alat transportasi berupa minibus dan motor boat

BAB III

BAHASA DAERAH DI KALIMANTAN SELATAN

3.1 Pengantar

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa tersebut menunjukkan bahwa daerah ini kaya akan suku bangsa yang hidup saling berdampingan. Bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan sebanyak 18 buah, baik yang berasal dari suku asli Kalimantan maupun dari luar.

Berikut uraian ke-18 bahasa daerah di Kalimantan Selatan tersebut yang meliputi hubungan kekerabatan dan Penyebarannya di Kalimantan Selatan.

3.2 Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan

3.2.1 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar merupakan bahasa yang tanah asalnya (*Homeland*) berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar merupakan bahasa ibu, suku Banjar di Kalimantan Selatan. Akan tetapi, dalam komunikasi antarsuku di Kalsel, bahasa Banjar merupakan *lingua franca*. Selain itu, bahasa Banjar juga dituturkan di Provinsi Kalimantan Tengah, Riau/Kepri, dan Jambi.

Suku Banjar tersebar di setiap kabupaten di Kalimantan Selatan. Kantong-kantong penutur bahasa yang terdapat di kabupaten tersebut meliputi, Kabupaten Tanah Bumbu, Kotabaru, Tanah laut, Barito Kuala, Kota Banjarmasin, Banjarbaru, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Tabalong. Suku Banjar merupakan salah satu penduduk asli di provinsi ini.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan, dari 62 desa di 52 kecamatan sebagai daerah pengamatan di 11 kabupaten dan 2 kota. 28 desa di antaranya adalah penutur bahasa Banjar. Desa-desanya ini antara lain, Desa Pemangkih Hulu di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Desa Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Desa Tampakang di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Desa Hujan Mas di Kabupaten Balangan, Desa Kuala Lupak di Kabupaten Barito Kuala, Desa Alalak Utara di Kota Banjarmasin, Desa

Marampiau di Kabupaten Tapin, Desa Kurau di Kabupaten Tanah Laut, Desa Paliat di Kabupaten Tabalong, Desa Sungai Kupang di Kabupaten Kota Baru, dan Desa Astambul di Kabupaten Banjar. Jumlah penutur bahasa Banjar ini tidak kurang dari tiga juta jiwa, mengingat jumlah seluruh penduduk Kalimantan Selatan sendiri berdasarkan catatan BPS 2009 sebesar 3.496.125 jiwa. Sebelumnya data tahun 2000 menunjukkan jumlah suku Banjar 2.271.586 jiwa.

Para ahli mengelompokkan bahasa Banjar ke dalam rumpun Austronesia. Bahasa Austronesia merupakan bahasa yang menyebar di wilayah Asia Tenggara, seperti Thailand, Filipina, dan Indonesia, termasuk di dalamnya daerah Sumatera, Bali, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, berdasarkan kosakata dasar Swadesh telah menunjukkan bahasa Banjar memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu dan beberapa kemiripan dengan bahasa-bahasa yang ada di wilayah Asia lainnya.

Mengingat persamaan yang besar sekali antara bahasa yang dikembangkan suku bangsa Banjar dengan bahasa Melayu, yang dikembangkan oleh suku-suku bangsa di Sumatera dan sekitarnya. Dapat diduga mungkin nenek moyang suku bangsa Banjar berintikan pecahan suku bangsa Melayu, yang sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan ini, dari Sumatera atau sekitarnya. (Daud, 1997:25). Dengan demikian, masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ini kemungkinan merupakan pecahan suku Melayu yang bermigrasi besar-besaran dari Sumatera dan sekitarnya ke wilayah Kalimantan Selatan. Selanjutnya, nenek moyang suku Banjar melebur bersama suku Bukit, Manyan, dan Ngaju.

Berdasarkan *Hikayat Banjar* (diterbitkan oleh Ras, 1968) melukiskan terbentuknya kerajaan Banjar bermula dari kedatangan rombongan imigran dari Jawa sekitar tahun 1300. Kerajaan ini bernama Negara Dipa dan Daha. Setelah kerajaan Dipa dan Daha ini berakhir, terbentuklah Kerajaan Banjar yang diperintah oleh seorang Sultan bernama Suriansyah pada abad ke-16. Pada abad ke-16 inilah Syiar agama Islam semakin pesat, sebab raja Banjar beragama Islam.

Menurut Ideham dkk.(2005:40) Menyatakan bahwa Masa kerajaan Sultan Suriansyah inilah masyarakat Banjar merasakan sistem kultural yang baru, yaitu budaya Banjar. Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi mempunyai arti politis dan simbolis. Masyarakat Banjar beridentitaskan Islam dalam tatanan kehidupannya. Agama Islam adalah agama resmi kerajaan dan menjadi satu-satunya sumber hukum yang berlaku di seluruh wilayah kerajaan Banjar. Kerajaan juga melakukan siar agama sebagai bentuk proses pembanjaran dari hilir (kuala) hingga ke hulu (pedalaman) dengan menggunakan bahasa melayu yang kemudian disebut bahasa Banjar sebagai bahasa pergaulan. Lambat laun, orang Banjar dengan identitas keislamannya ini terbagi atas tiga golongan besar. Ketiga penggolongan itu terdiri:

- a. Kelompok Banjar Kuala, mendiami wilayah Banjarmasin dan Martapura
- b. Kelompok Batang Banyu, menghuni wilayah aliran Sungai Tabalong sampai Kelua.
- c. Kelompok Pahuluan mendiami daerah kaki Pegunungan Meratus di Tanjung sampai pelaihari.

Ketiga golongan besar ini memiliki kekhasan sendiri dari segi bahasa tuturnya. Sebagian fonem, kosa kata, dan intonasi percakapan yang mereka gunakan pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya variasi yang berbeda.

Pada abad ke-19 ekspansi gerakan kolonialisme orang Belanda masuk ke dalam kerajaan Banjar. Hal ini mengakibatkan terjadinya perang Banjar yang berakhir hingga tahun 1906. Akan tetapi sebelumnya kerajaan Banjar dihapuskan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1860. Namun, pada tahun 1942, Jepang memasuki Banjarmasin dan terjadi perpindahan kekuasaan. Tahun 1945 Jepang menyerah kepada sekutu. Pada tahun 1949 Kalimantan Selatan menjadi bagian negara kesatuan Republik Indonesia.

Hingga sekarang, di era modern ini masyarakat Banjar menggunakan bahasa ibu mereka dalam tuturan lisan sehari-hari. Bahasa Banjar juga mereka gunakan dalam sastra lisan daerah, seperti dalam bentuk Puisi dan prosa. Bentuk puisi meliputi: *mantra, syair, baandi-andi, pamali, ungkapan, tatangar, dan teka-teki* daerah. (beberapa bentuk sastra lisan ini sudah dibukukan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan).

Bentuk prosa terdiri atas:

- a. Sage adalah cerita rakyat berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi. Contohnya adalah *Tutur Candi, Hikayat Banjar, Panji Utama*.
- b. Fabel adalah cerita mengenai binatang. Contohnya *Tupai Haruan, Pilanduk jadi Raja, dan Warik Kura-kura*.
- c. Humor adalah Cerita Rakyat yang memiliki rasa Humor. Contohnya *Humor Miris, Tatipu Sarawin Kada Disaru Urang*.
- d. Mite adalah cerita rakyat yang berkaitan dengan makhluk-mahluk halus. Contohnya *Telaga Bidadari, Junjung Buih, si Rintk dan si Ribut*.
- e. Legenda adalah Cerita rakyat yang berhubungan dengan asal tempat tertentu. Contohnya *Gunung Batu Hapu, Gunung Batu Laki Batu Bini, Loknaga*.

Berbagai bentuk sastra lisan Banjar ini menggunakan bahasa daerah Banjar yang sebagian besar kosakatanya memiliki persamaan dan kemiripan dengan melayu Proto-Austronesia. Persamaan dan kemiripan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekerabatan termasuk dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan sebagai satu pohon yang berakar dari bahasa induk. (diketahui melalui perhitungan leksikostatistik pada uraian berikutnya).

Namun, berdasarkan penghitungan dialektometri (penentuan isolek sebagai bahasa, dialek atau subdialek dengan bahasa lainnya), bahasa Banjar merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82-

-98% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 88%, dengan bahasa Berangas sebesar 82%, dengan bahasa Maanyan sebesar 82%, dengan bahasa Lawangan sebesar 84%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 83%, dengan bahasa Jawa sebesar 92%, dengan bahasa Samihin sebesar 82%, dengan bahasa Bajau sebesar 93%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 84%, dengan; dengan bahasa Madura 88%, dengan bahasa Bali 87%, dengan bahasa Sunda 82%, dan dengan bahasa Flores 98%, dengan bahasa Dayak Halong 82%, dengan bahasa Abal 85%, dengan bahasa Mandar sebesar sebesar 97%, dengan bahasa Sasak sebesar sebesar 95%.

Berikutnya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa Banjar mengenal tiga daerah tutur. Tiga daerah tutur ini, yaitu Banjar Hulu, Banjar Kuala, dan Banjar Batang Banyu. Penutur bahasa Banjar di daerah Hulu dan sebagian daerah Batang Banyu hanya mengenal vokal /a/, /i/, dan /u/. Sedangkan penutur bahasa Banjar daerah Kuala dan sebagian daerah Batang Banyu mengenal 6 vokal

Distribusi vokal-vokal tersebut dalam kata dapat dilihat pada bagian berikut:

/i/: *balik* 'balik' 'tidak', *binih*
'benih', *palid* 'alir'.

/u/: *ngapung* 'apung', *bagus* 'baik',
labu? 'abu'

/e/: *karena* 'karena', *sepeda*,
'sepeda', *hempud* 'lempar'

/o/: *botol* 'botol', *borong* 'memborong', *sedot* 'hisap'

/ɛ/: *bapender* 'bicara', *bengkeng*
cantik', *hendep* 'pendek'

/a/: *anak* 'anak', *baik* 'baik', *akar* 'akar'

Selanjutnya distribusi konsonan dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut:

/p/: *panas* 'panas', *sapi* 'sapi',
humap 'kepanasan'

/b/: *basuh* 'basuh', *lambak* 'semai',
lambab 'lembab'

/t/: *tarik* 'tarik', *batal* 'batal', *labat* 'lebat'

/d/: *darah* 'darah', *landap* 'tajam',
kadap 'gelap'

/c/: *cari* 'cari', *kaca* 'kaca', *hancap* 'cepat'

/j/: *jahit* 'jahit', *jantung* 'jantung',
hijau 'hijau'

/k/: *kami* 'kami', *ikam* 'kamu', *laki* 'suami'

/g/: *garu* 'garuk', *gigi* 'gigi',
gunung 'gunung'

/s/: *sapu* 'sapu', *basuh* 'cuci', *lepas* 'lepas'

/h/: *hantam* 'hantam', *tahu* 'tahu',
taguh 'kebal'

/m/: *makan* 'makan', *nyaman*
 'nyaman', *salam* 'salam'
 /n/: *nakal* 'nakal', *kanan* 'kanan',
 jalan 'jalan'
 /s/: *sapu* 'sapu', *basuh* 'cuci', *lepas* 'lepas'
 /ny/: *nyaman* 'nyaman'
 /ng/: *jantung* 'jantung', *gunung*
 'gunung', *ngapung* 'apung'
 /l/: *lambat* 'lambat', *kalu* 'kalau', *tabal* 'tebal'
 /r/: *rambut* 'rambut', *bara* 'bara',
 pamalar 'pelit'
 /w/: *wadai* 'kue', *bawa* 'bawa', *kawa* 'bisa'
 /y/: *yakin* 'yakin', *yatu* 'yaitu'

3.2.2 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang tanah asalnya (*Homeland*) berada di Provinsi Jawa Barat. Penyebaran penutur bahasa Sunda sampai ke beberapa daerah di Indonesia, seperti, di Provinsi Sulawesi Tenggara, Lampung, dan Bengkulu. Selain itu, di daerah-daerah transmigrasi lainnya, bahasa Sunda juga tersebar di DKI Jakarta dan Jawa Tengah termasuk juga di Provinsi Kalimantan Selatan.

Di Provinsi Kalimantan Selatan, penutur bahasa Sunda dapat ditemukan di Kabupaten Tanah Laut, Kota Baru, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Banjarmasin, dan Banjarbaru. Penutur bahasa Sunda sekarang di Kalimantan Selatan kemungkinan besar tidak kurang dari 20.000 jiwa. Namun, sebelumnya, berdasarkan data statistik tahun 2000, jumlah penutur bahasa Sunda yang berasal dari suku Sunda, Priangan Jawa Barat kurang lebih 18 519 jiwa. Penutur bahasa Sunda yang jumlahnya kurang dari seribu jiwa diperkirakan berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Tengah dan Hulu Sungai Utara.

Pendataan penutur bahasa Sunda oleh tim pemetaan pada tahun 2008 mengambil daerah pengamatan di desa Ayunan Papan, Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Situasi kebahasaan daerah ini berbatasan dengan penutur bahasa Banjar di sebelah Timur, Barat, dan Utara desa. Sedangkan sebelah Selatan desa. Mayoritas penduduk desa ini 75% adalah masyarakat Sunda. Akan tetapi, minoritas etnik yang lainnya seperti Jawa dan Banjar sebesar 25% turut berbaur dalam masyarakat ini. Sedangkan jumlah penutur bahasa Sunda di desa Ayunan Papan lebih 600 jiwa. Akan tetapi, hingga sekarang untuk penutur bahasa Sunda secara keseluruhan di Kabupaten Tapin diperkirakan lebih dari 1000 jiwa, mengingat berdasarkan data statistik tahun 2000 saja, penutur bahasa ini mencapai 1244 jiwa. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di kawasan Asia Tenggara yang berasal dari Melayu Austronesia.

Sebagian kosakata bahasa Sunda memiliki persamaan dengan Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang memiliki akar yang sama.

Melalui perhitungan leksikostatistik yang menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh diketahui hubungan kekerabatan bahasa ini dengan bahasa Banjar. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 1
Leksikon Bahasa Sunda dan Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosa kata Dasar	Bahasa Sunda	Bahasa Banjar
1.	akar	akar	akar
2.	anak	anak	anak
3.	angin	angin	angin
4.	ayah	abah	abah
5.	balik	balik	balik
6.	batu	batu	batu
7.	berat	barat	barat
8.	bulan	bulan	bulan
9.	bulu	bulu	bulu
10.	bunga	kambang	kambang
11.	buruk	buruk	buruk
12.	busuk	buruk	buruk
13.	daging	daging	daging
14.	di mana	di mana	di mana
15.	ekor	buntut	buntut
16.	garam	uyah	uyah
17.	gunung	gunung	gunung
18.	hujan	hujan	hujan
19.	jantung	jantung	jantung
20.	kabut	kabut	kabut
21.	kuku	kuku	kuku
22.	kulit	kulit	kulit
23.	kutu	kutu	kutu
24.	lain	lain	lain
25.	langit	langit	langit
26.	lima	lima	lima
27.	panas	panas	panas
28.	panjang	panjang	panjang
29.	tali	tali	tali
30.	tanah	tanah	tanah
31.	tebal	kandal	kandal
32.	tetek	susu	susu
33.	tiup	tiyup	tiyup
34.	tulang	tulang	tulang

Dari data yang ada menunjukkan terdapat 34 kosakata atau leksikon bahasa Sunda yang memiliki kesamaan dengan bahasa Banjar. Makna yang terdapat pada ke-34 kosa kata tersebut adalah sama. Kesamaan kosakata dan makna yang terdapat pada kedua bahasa merupakan salah satu bukti adanya hubungan kekerabatan. Hubungan ini akan dapat dilihat pula pada kosa kata yang mirip antar keduanya sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Leksikon Bahasa Sunda dan Bahasa Banjar yang Mirip

No	Kosakata Dasar	Bahasa Sunda	Bahasa Banjar
1	apung (me)	angapung	mengapung
2	bakar	beuleum	banam
3	baru	anyar	hanyar
4	beberapa	sabaraha	babarapa
5	benar	beuneur	bujur
6	bengkak	barah	bangkak
7	benih	binih	bibit
8	binatang	satꦱa	satꦱuwa
9	bintang	bentang	bintang
10	dengar	denge	dengar
11	daun	dawun	dawun
12	dua	duwa	duwa
13	di situ	di ditu	di situ
14	pada	dina	pada
15	empat	opat	ampat
16	garuk	garꦱ	garu
17	hati	hatꦱ	hati
18	hidung	irung	hidung
19	hidup	hirup	idup
20	hijau	heꦶꦗ	ijau
21	hitam	hideung	hirang
22	kalau	lamun	mun
23	karena	kulantaran	lantaran
24	kering	garing	karing
25	kuning	kꦺꦤꦁ	kuning
26	laut	laut	laut
27	lelaki	lalaki	lalakian
28	lempar	alung	tingkalung
29	main	maꦺꦤ	main
30	minum	nginum ,	minum
31	peras	peuras	parah

32	pikir	mikir	pikir
33	sedikit	saeutik	sadikit
34	suami	salaki	laki
35	tahu	nyaho	tahu
36	tangan	lengan	tangan
37	tidak	heunteu	kada
38	tiga	tilu	taluh
39	tipis	ipis	tipis
40	tiup	tiyup	tiyup
41	tumpul	mintul	tumpul
42	ular	orai	ular
43	usus	peujit	usus

Sebagaimana leksikon yang sama antara bahasa Sunda dengan bahasa Banjar, leksikon yang memiliki kemiripan jumlahnya ada 34 buah. Hal ini berarti terdapat 77 buah leksikon dalam bahasa Sunda yang bisa dihitung melalui rumus leksikostatistik yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{77}{200} \times 100\% = 38,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ini menunjukkan hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dengan bahasa Banjar adalah keluarga bahasa yang berinduk pada bahasa Proto yang sama, Proto Austronesia.

Sementara itu, melalui perhitungan dialektometri, bahasa Sunda merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase berkisar antara 81—93%. Misalnya, dengan bahasa Banjar memiliki persentase perbedaan fonologi dan leksikon sebesar 82%, dengan bahasa Bugis sebesar 93%, dengan bahasa Manyan sebesar 86%, dengan bahasa Bajau sebesar 93%, dengan bahasa Jawa sebesar 90%, dengan bahasa Lawangan sebesar 81%, dengan bahasa Berangas sebesar 86%, dengan bahasa Bugis sebesar 90%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 82%, dan dengan bahasa Bakumpai sebesar 85%, dengan bahasa Bali 90%, dengan bahasa Madura 92%, dan dengan bahasa Flores 94%, dengan bahasa Sasak sebesar 94%, dengan bahasa Mandar sebesar 90%, dengan bahasa Abal sebesar 83%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar sebesar 84%.

Berikut, vokal-vokal yang terdapat dalam bahasa Sunda dalam kata dapat dilihat pada bagian berikut:

/i/: *indah* 'tidak', *kiri* 'kiri', *mimpi* 'mimpi'

/u/: *unda* 'saya', *kuda* 'kuda', *gulu* 'leher'

/e/: *lempang* 'berjalan', *lebar* 'lebar'

/o/: *orang* 'orang', *gosok* 'gosok', *talo* 'tiga'

/ɛ/: *awewe* 'perempuan',
paeh 'mati', *maen* 'main'
/a/: *anak* 'anak', *angin* 'angin', *bara* 'bara'

Selanjutnya distribusi konsonan dalam bahasa Sunda adalah sebagai berikut:

/p/: *panas* 'panas', *putih* 'putih',
hirup 'hidup'
/b/: *beuleum* 'bakar', *ngabul* 'debu',
kambang 'bunga'
/t/: *sikat* 'gosok', *itu* 'itu', *alit* 'kecil'
/d/: *daging* 'daging', *dina* 'pada',
hidang 'hitam'
/c/: *cium* 'cium', *cacing* 'cacing',
kenca 'kiri'.
/j/: *jantung* 'jantung', *bujal*
'pusat', *jukut* 'rumput'
/k/: *kasik* 'pasir', *cakal* 'pegang',
pendek 'pendek'
/g/: *garing* 'kering', *endog* 'telur',
galut 'kelahi'
/s/: *sana* 'api', *bagus* 'baik', *tiis* 'dingin'
/h/: *hirup* 'hidup', *jauh* 'jauh', *ciduhh* 'ludah'
/m/: *manah* 'kamu', *lampang* 'jalan',
mikir 'pikir'
/n/: *tahun* 'tahun', *tanah* 'tanah', *sian* 'takut'
/ny/: *anyar* 'baru'
/ng/: *daging* 'daging', *tiis* 'dingin',
jantung 'jantung'
/l/: *lamun* 'kalau', *alit* 'kecil', *kulit* 'kulit'
/r/: *akar* 'akar', *anyar* 'baru', *banar* 'benar'
/w/: *lawang* 'hutan', *wawos* 'gigi'

3.2.3 Bahasa Bakumpai

Bahasa Bakumpai dituturkan oleh suku Bakumpai. Orang Bakumpai adalah sebutan umum pada pengenalan khusus bagi penduduk asal yang tinggal menetap di Marabahan Kabupaten Barito Kuala wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. (Baduani, 2004:1) Meskipun demikian, penggunaan bahasa Bakumpai masih merupakan jumlah yang cukup besar dari masyarakat di beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah. Bahkan bahasa Bakumpai di wilayah tersebut dijadikan bahasa pengantar. Wilayah yang dimaksud, yaitu sebagian Kabupaten Kapuas, Barito Utara, Timur, Selatan, dan Hulu. Demikian pula dengan Kabupaten Kota Waringin, dan di Long Iram Kalimantan Timur.

Berdasarkan data statistik pada tahun 2000, Suku Bakumpai tidak kurang 20609 jiwa. Hingga sekarang penutur bahasa Bakumpai yang dominan di Kalimantan Selatan berada di Kabupaten Barito Kuala dengan

jumlah penuturnya diperkirakan lebih dari 18000 jiwa. Meskipun demikian, Penutur bahasa Bakumpai juga dapat ditemukan di Kabupaten Kota Baru dan Banjarmasin.

Di Kalimantan Tengah, penggunaan bahasa Bakumpai banyak dituturkan oleh perkampungan di sepanjang Barito. Di Kalimantan Selatan, daerah asal suku ini berada di wilayah Kabupaten Barito Kuala. Pendataan untuk pemetaan bahasa Bakumpai oleh tim dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan mengacu pada desa-desa di daerah tersebut. Desa-desa yang dijadikan daerah pengamatan adalah Desa Batik Kecamatan Bakumpai, Desa Kuripan Kecamatan Kuripan, Desa Hulu Benteng Kecamatan Marabahan, Desa Sungai Lirik Kecamatan Bakumpai, dan Desa Kampung Tengah/Bentok Kecamatan Marabahan. Situasi kebahasaan desa-desa tersebut di sebelah barat, timur, utara, dan selatan desa dihuni oleh penutur bahasa Bakumpai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai tahun 1994 hingga 2008 pada desa penutur bahasa Bakumpai yang penduduk aslinya berkisar 90%-100% ini, menunjukkan sarana komunikasi mereka baik di rumah, di masyarakat, dan di tempat kerja menggunakan bahasa Bakumpai. Sedangkan di perjalanan sebagian penduduk desa-desa tersebut menggunakan bahasa campuran antara bahasa Banjar dan bahasa Bakumpai. Dengan demikian penggunaan bahasa Bakumpai sebagai salah satu sarana pengenalan suku Bakumpai masih hidup hingga sekarang.

Sebagaimana bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan, para ahli Austronesia mengelompokkan bahasa Bakumpai ke dalam rumpun Austronesia. Meskipun, kemiripan bahasa ini dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu memang tidak sebesar bahasa Banjar. Realita ini dapat kita runut, mengingat bahasa Bakumpai memiliki hubungan yang dekat dengan bahasa Dayak Kalimantan. Kenyataan ini dapat dilihat pada pernyataan Setia budhi, 2003 dalam bukunya *Kajian Ethnografi Dayak Bakumpai-Islam di Kalimantan* yang mengatakan bahwa Para peneliti bahasa berpandangan bahasa Bakumpai merupakan rumpun dari bahasa Dayak Ngaju terutama Khayan dan Kapuas. Beberapa kosakata dan istilah dalam bahasa Bakumpai juga memiliki persamaan dengan bahasa Dayak Bahau di Kutai Barat dan Kalimantan Timur.

Selanjutnya, meskipun penutur dan suku Bakumpai hingga sekarang masih menempati kantong-kantongnya di beberapa desa dan kecamatan di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Akan tetapi, bukan berarti bahasa ini tidak mendapat kekhawatiran. Sebab komunikasi pergaulan dan tuntutan hidup yang melanda menyebabkan pengaruh bahasa lain terutama bahasa Banjar sedikit banyaknya akan menggeser penggunaan dan keaslian bahasa Bakumpai. Seperti yang terjadi di salah satu desa di Kecamatan Tabukan dengan 90% penduduknya asli Bakumpai, ternyata bahasa Bakumpai sudah mulai bergeser. Penduduk di sana mulai menggunakan bahasa Bakumpai bercampur bahasa Banjar sebagai sarana komunikasi, baik di tempat kerja maupun di perjalanan.

Berikutnya, suku Bakumpai yang ada di Kalimantan Selatan ini memiliki sastra lisan. Sastra lisan mereka merupakan kekayaan budaya di bidang bahasa daerah. Sastra lisan tersebut antara lain berbentuk puisi yang meliputi pepatah, perumpamaan, dan Pantun. Pengertian dan contoh sastra lisan Bakumpai ini dapat dilihat dalam buku *Bahasa Bakumpai Struktur dan Identitas* karangan M. Hatta Baduani.

- a. Pepatah adalah suatu penyampaian kata dengan istilah-istilah serta perbandingan yang merupakan unsur kebudayaan Bakumpai yang mengandung gaya bahasa sendiri dengan makna tertentu.
Contoh: *Lagi tabela bakasih sayang jadi bakas harubut uban* ‘selagi muda berkasih sayang, sudah tua saling mencabut uban.’ “pasangan setia rukun sampai tua.”
- b. Perumpamaan adalah suatu perbandingan kata yang mengandung maksud dan pengertian tertentu, yaitu suatu kata perbandingan yang khusus untuk mencapai pengertian yang sebenar-benarnya. Untuk perbandingan selalu diawali kata *kilau* ‘seperti’, *pariai* ‘umpama’, dan *ibarat* ‘ibarat’.
Contoh: *kilau bakei si teruk kayu* ‘seperti kera di atas pohon.’ “mereka yang selalu suka olok-olok.”
- c. Pantun adalah rangkaian kata dalam bahasa Bakumpai yang membentuk bait-bait seperti puisi.

Contoh:

anak bakei sungei baliuk ‘
anak kera sungai baliuk’
incatuk dengan pulang senduk
‘dipukul dengan tangkai sendok’
kueh tanayi jida rareuk
‘bagaimana perut tidak keroncongan.’
maalang sarawa habenteng mangkuk ‘melihat kolak setengah mangkok’

Sebagaimana dengan suku Banjar, suku Bakumpai juga memiliki sastra lisan berupa prosa dengan menggunakan bahasa ibu mereka seperti kisah *Bidang Sumijah* dan *Bantus*.

Berikut hubungan kekerabatan bahasa Bakumpai dengan bahasa terbesar di Kalimantan Selatan, yaitu Banjar diketahui melalui perhitungan leksikostatistik berikut.

Tabel 3
Leksikon Bahasa Bakumpai dan Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosakata Dasar	Bahasa Bakumpai	Bahasa Banjar
1	anak	anak	anak
2	angin	angin	angin
3	awan	awan	awan
6	balik	balik	balik

7	batu	batu	batu
8	binatang	satuwa	satuwa
9	bintang	bintang	bintang
10	bulan	bulan	bulan
11	bulu	bulu	bulu
12	bunga	kambang	kambang
13	buruk	buruk	buruk
14	burung	burung	burung
15	cacing	cacing	cacing
16	daging	daging	daging
17	danau	danaw	danaw
18	ekor	buntut	buntut
19	gali	tabuk	tabuk
20	garam	uyah	uyah
21	gosok	gusuk	gusuk
22	gunung	gunung	gunung
23	hidung	hidung	hidung
24	hisap	isap	isap
25	jahit	jahit	jahit
26	jantung	jantung	jantung
27	kotor	rigat	rigat
28	langit	langit	langit
29	makan	kuman	makan
30	nyanyi	nyanyi	nyanyi
31	panjang	panjang	panjang
32	tali	tali	tali
33	tulang	tulang	tulang
34	tumpul	tumpul	tumpul

Terdapat 34 kosakata bahasa Bakumpai dan Bahasa Banjar yang sama. Kesamaan kosa kata tersebut merupakan bagian dari bukti adanya kekerabatan kedua bahasa yang berasal dari bahasa yang sama yaitu Protoaustronesia. Selain kesamaan tersebut, leksikon kedua bahasa juga memiliki kemiripan. Kemiripan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Leksikon Bahasa Bakumpai dan Banjar yang Mirip

No	Kosa kata Dasar	Bahasa Bakumpai	Bahasa Banjar
1	abu	kabu	habu
2	air	danum	banyu

3	api	apuy	api
4	apung	lampang	mengapung
5	asap	ansep	kukus,asap
6	ayah	apa	abah
7	berat	babehat	barat
8	berenang	hana nguy	bakunyung
9	bilamana	hampa raya	kayaapa
10	buah	buwa	buah
11	cium	nyiyum	ciyum
12	darah	daha	darah
13	daun	dawen	dawun
14	debu	dabu	debu
15	dorong	juju	tunjul
16	dua	duwe	duwa
17	duduk	munduk	duduk
18	empat	εpat	ampat
19	engkau	ikaw	ikam
20	gali	tabuk	tabuk
21	hati	atey	hati
22	hijau	bahijaw	hijau
23	hitung	reken	riken
24	hujan	ujan	hujan
25	ibu	uma	mama
26	kabut	kabus	kabut
27	kamu	ikaw	ikam
28	laut	laut	lawut
29	lebar	lumbah	luwas
30	lempar	tangka lung	Tingka lunng
31	lima	limε	lima
32	ludah	luja	ludah
33	lurus	kujus	lurus
34	lutut	tut	lintuhut
35	main	maen	main
36	makan	kuman	makan
37	malam	hamalem	malam
38	mata	mate	mata
39	matahari	matanandaw	matahari
40	mati	matεy	mati
41	merah	bahandang	habang

42	minum	mihup	minum
43	muntah	muta	muak
44	nama	aran, aram	ngaran
45	pendek	pandak	handap
46	pikir	mikir	pikir
47	potong	tetek	tatak
48	pusar	puser	pusat
49	putih	baputi	putih
50	saya	yaku	aku, unda
51	sungai	sungey	sungai
52	tahu	katawan	tahu
53	telur	hanteluh	hintalu
54	terbang	hantara wang	tarabang
55	tertawa	tatawε	tatawa
56	tetek	tusu	susu
57	tiga	telu	talu
58	tikam	suduk	tusuk
59	tipis	nipis	tipis
60	tiup	himun	tiyup
61	tongkat	tungket	tungkat
62	ular	ulεr	ular
63	usus	bakah, ucus	usus
64	lihat	te'aw	lihat, tingau

Leksikon bahasa Bakumpai dan Banjar yang memiliki kemiripan berjumlah 64 kosakata. Ke-64 kosakata tersebut bagian dari bukti adanya kekerabatan kedua bahasa. Melalui perhitungan leksikostatistik akan diketahui tingkat kekerabatannya.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{98}{200} \times 100\% = 48\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, tingkat kekerabatan kedua bahasa Bakumpai dan bahasa Banjar berada di keluarga bahasa

Melalui perhitungan dialektometri, bahasa Bakumpai merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82--96% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Misalnya, perbedaan dengan bahasa Banjar sebesar 82%, dengan bahasa

Bugis sebesar 96%, dengan bahasa Berangas sebesar 82%, dengan bahasa Maanyan sebesar 83%, dengan bahasa Samihin sebesar 87%, dengan bahasa Bajau sebesar 96%, dengan bahasa Jawa sebesar 95%, dengan bahasa Lawangan sebesar 84%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 85%, dengan bahasa Madura 92%, dengan bahasa Bali 95%, dengan bahasa Sunda 94%, dan dengan bahasa Flores 96%, dengan bahasa sasak 94%; dengan bahasa Abal 82%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 86% dengan bahasa Mandar sebesar 95%.

Sebagaimana dengan bahasa Banjar dan Sunda, bahasa Bakumpai mengenal vokal dan konsonan tertentu. Vokal dalam bahasa Bakumpai terdiri atas 4 vokal yaitu /a/, /i/, /u/, dan /ε/.

Distribusi vokal tersebut dalam kosa kata Bakumpai dapat di lihat pada bagian ini:

/i/: *bintang* 'bintang', *hining* 'dengar',
ikaw 'kamu'

/u : *uma* 'ibu', *hujan* 'hujan', *usuk* 'dada'

/ε/: *kejaw* 'jauh', *kehe* 'kalau', *iye* 'ia

/a/: *angin* 'angin', *anak* 'anak',
satuwa 'binatang'

Selanjutnya, distribusi konsonan dalam bahasa Bakumpai sebagai berikut:

/p/: *punu* 'bunuh', *empat* 'empat', *pasir* 'pasir'

/b/: *babane* 'bersuami', *baputi-puti*
'putih-putih', *baju* 'baju'

/t/: *tukep* 'dekat', *si hituh* 'di sini', *la'ut* 'laut'

/d/: *dagu* 'dagu', *dawen* 'daun',
darem 'dingin'

/c/: *cacing* 'cacing', *cuka* 'cuka',
cikang 'rancing'

/j/: *jela* 'lidah', *bujur* 'lurus', *juhut* 'tarik'

/k/: *kunge* 'berdiri', *munduk* 'duduk',
tabuk 'gali'

/g/: *gisik* 'gosok', *gunung* 'gunung',
guti 'kutu'

/s/: *asu* 'anjing', *satuwa* 'binatang', *si* 'pada'

/h/: *hining* 'dengar', *hidung*
'hidung', *hamalem* 'malam'

/m/: *matey* 'mati', *kuman* 'makan',
leme 'lima'

/n/: *napeyan* 'lempar', *aran* 'nama',
ini 'nenek'

/ng/: *gunung* 'gunung', *angin* 'angin',
cikang 'rancing'

/l/: *halus* 'kecil', *silu* 'kuku', *balaw* 'rambut'

/t/: *reken* 'hitung', *aran* 'nama', *pikir* 'pikir'

/w: sawe 'istri', bawi 'perempuan',
 hatuwe 'laki-laki'
 /yl: yaku 'saya', isey 'daging', uyat 'leher'

3.2.4 Bahasa Lawangan

Bahasa Lawangan dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Dambung Raya, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Di desa tersebut, bahasa Lawangan berbatasan dengan bahasa Banjar di sebelah selatan. Sementara itu, di sebelah barat, Timur, dan Selatan berbatasan juga dengan bahasa Lawangan. Daerah geografis desa ini jauh dari pantai kurang lebih 700 Km. Penutur bahasa Lawangan di Tabalong berada di pedalaman dengan morfologi tanah berupa pegunungan. Suku Lawangan merupakan salah satu suku asli dari Kalimantan. Suku ini menggunakan bahasa Lawangan sebagai sarana komunikasi di rumah, di masyarakat, dan di tempat kerja. Akan tetapi, saat dalam perjalanan pada umumnya mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pergaulan antaretnis di Kalimantan Selatan.

Jumlah penutur bahasa Lawangan sekarang diperkirakan tidak kurang dari 2000 jiwa, mengingat pada saat pendataan di lapangan suku Lawangan di Desa Dambung Raya berjumlah 1722 jiwa. Mayoritas etnik di desa ini adalah 90% suku Lawangan. Berdasarkan data pemetaan bahasa daerah Pusat Bahasa menyatakan penutur bahasa Lawangan juga berada di Desa Ampah Dua, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Lawangan, baik yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan maupun yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah adalah bahasa yang sama.

Bahasa Lawangan yang merupakan rumpun Austronesia memiliki beberapa persamaan atau kemiripan kosa kata dengan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Meskipun skala kemiripannya ini tidaklah sebesar bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar. SIL mengidentifikasi bahwa bahasa Lawangan disebut juga sebagai bahasa Luwangan dan Barito Timur Laut yang terdiri atas enam belas dialek, yaitu dialek Ajuh, Bakoi (Lampung), Bantian (Bentian), Banuwang, Bawu (Bawo), Kali, Karau (Beloh), Lawa, Lolang, Mantararen, Njunit, Purai, Purung, Tuwang, Pasir, dan Benua. Sastra lisan suku Lawangan dapat berbentuk mantra, ungkapan, dan lain-lain.

Berikutnya, Sebagai bahasa yang sama-sama berasal dari bahasa induk dengan bahasa Banjar, kekerabatan bahasa Lawangan dengan bahasa Banjar dibuktikan melalui perhitungan leksikostatistik. Di bawah ini adalah perbandingan kedua bahasa baik dari segi persamaan maupun kemiripannya.

Tabel 5
Persamaan Leksikon Bahasa Lawangan dan Bahasa Banjar

No	Kosakata Dasar	Bahasa Lawangan	Bahasa Banjar
1	anak	anak	anak

2	balik	balik	balik
3	batu	batu	batu
4	bengkak	bangkak	bangkak
5	binatang	satuwa	satuwa
6	bulan	bulan	bulan
7	bulu	bulu	bulu
8	danau	danaw	danaw
9	gosok	gusuk	gusuk
10	gunung	gunung	gunung
11	hapus	pusut	pusut
12	kabut	kabut	kabut
13	kutu	kutu	kutu
14	langit	langit	langit
15	laut	lawut	lawut
16	nyanyi	nyanyi	nyanyi
17	panjang	panjang	panjang
18	tarik	jujut	jujut
19	tulang	tulang	tulang

Leksikon bahasa Lawangan dan bahasa Banjar yang memiliki kesamaan berjumlah 19 kosakata. Hal ini merupakan bagian dari bukti adanya kekerabatan antar kedua bahasa. Di samping kesamaan ini, tabel berikut akan memberi bukti lainnya berupa kemiripan leksikon bahasa Lawangan dan bahasa Banjar.

Tabel 6
Leksikon Bahasa Lawangan dan Bahasa Banjar Banjar yang Mirip

No	Kosakata Dasar	Bahasa Lawangan	Bahasa Banjar
1	air	danum	banyu
2	akar	wakat	akar
3	api	hapuy	api
4	apung (me)	gampung	mengapung
5	awan	jawun	awan
6	berat	doyat	barat
7	berjalan	malan	jalan
8	buah	buwa:	buah
9	bulu	bulu	bulu
10	bunga	bunge	kambang
11	bunuh	bunnu:	matii, bunuh
12	daun	da'on	dawun
13	darah	daya:	darah

14	dengar	dingnga	dengar
15	dingin	ringin	dingin
16	dua	duwe	duwa
17	empat	?opat	ampat
18	hati	hatey	hati
19	hidung	hurung	hidung
20	hijau	jerow	ijau
21	hujan	huran	hujan
22	jalan (ber)	malan	bajalan
23	tebal	kapar	kandal
24	telur	toluy	hintalu
25	kanan	sanan	kanan
26	lebar	lebar	libar
27	lempar	pengkalung	tingkalunng
28	lima	limmau	lima
29	malam	malum	malam
30	mata	mate	mata
31	matahari	mate?ollo	matahari
32	mati	matey	mati
33	muntah	nguta	muak,muntah
34	nama	haran	ngaran
35	pusar	pusong	pusat
36	sayap	?ilar	alar
37	sungai	sunge	sungai
38	tahu	ta?u	tahu
39	tahun	ta?un	taun
40	takut	takut	takutan
41	tali	tali:	tali
42	tanah	tanna	tanah
43	tebal	kapar	kandal
44	tikam (me)	towek	tusuk
45	telinga	kelinga	talinga
46	tiga	tolu	talu
47	tipis	lipis	tipis
48	tiup	siyup	tiyup
49	tongkat	tungkeh	tungkat
50	tua	tuwo	tuwa
51	lihat	te?aw	lihat,tingau
52	buru (ber)	ngusu	bagarit,buru

Sebagaimana leksikon bahasa Lawangan dan Bahasa Banjar yang memiliki kesamaan. Leksikon yang mirip dimiliki keduanya. Jumlah leksikon yang mirip jumlahnya 52. Berikut tingkat kekerabatan kedua bahasa melalui perhitungan. leksikostatistik.

Jumlah kata yang identik dan mirip X100% =
Kata dasar yang diperhitungkan

$$\frac{71}{200} \times 100\% = 36\%$$

Berdasarkan perhitungan ini menunjukkan hubungan kekerabatan bahasa Lawangan dengan bahasa Banjar berada pada tingkat keluarga bahasa. Kedua bahasa ini berasal dari satu induk yang sama, yaitu Protoaustronesia.

Melalui penghitungan dialektometri, bahasa Lawangan merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82—95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Misalnya, perbedaan dengan bahasa Banjar sebesar 87%, dengan bahasa Berangas sebesar 82%, dengan bahasa Maanyan sebesar 82%, dengan bahasa Deah sebesar 87%, dengan bahasa Jawa sebesar 92%, dengan bahasa Bugis sebesar 96%, dengan bahasa Samihin 85%, dengan bahasa Bajau sebesar 95%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 84%, dengan bahasa Bali 98%, dengan bahasa Madura 89%, dengan bahasa Sunda 87%, dan dengan bahasa Flores 89%, dengan bahasa Abal sebesar 87%, dengan bahasa Sasak sebesar 92%, dengan bahasa Mandar sebesar 95%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 88%.

Bahasa Lawangan mengenal 6 vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/.

Distribusi vokal ini dalam kosakata bahasa Lawangan adalah sebagai berikut:

/i/: *kikit* 'gigit', *hali* 'dan', *kali* 'gali'

/u/: *kuo* 'engkau', *kutut* 'gigi', *gusuk* 'gosok'

/e/: *enne* 'ibu', *tay kamme* 'di mana',
lepusu 'jantung'

/o/: *tolu* 'tiga', *pudok* 'pendek',
balo 'rambut'

/ɛ/: 'ege'pegang', *tung*'keh 'tongkat',
'eray' satu'

/a/: *hapui* 'api', *batu* 'batu', *bosa* 'basah'

Selanjutnya, distribusi konsonan dalam bahasa Lawangan ini meliputi:

/p/: *pusaka* 'pusaka', *pupus* 'ludah',
kakap 'garuk'

/b/: *bowa* 'mulut', *lehoj* 'lebar', *sabe* 'cabai'

/t/: *tonga* 'pohon', *lutuk* 'punggung',
ikut 'rumpuk'

/d/: *dedum* 'gelap', *hidis* 'halus',
pudok 'pendek'

/c/: *kacang* 'kacang', *cina* 'cina',
coklat 'coklat'

/j/: *jawun* 'awan', *jahur* 'rabun', *kaji* 'kaji'

/k/: *kenao* 'berkunang-kunang',
 bungkak 'busung' *tengok* 'gondok'
 /g/: *gunung* 'gunung', *gusuk* 'gosok',
 ege 'pegang'
 /s/: *se* 'apa', *bosa* 'basah', *pusong* 'pusar'
 /h/: *hulun* 'orang', *gegeh* 'main',
 kahay 'semua'
 /m/: *mangga* 'mangga', *semulut* 'bisul',
 metum 'hitam'
 /n/ : *nonak* 'beringin', *panaw* 'panu',
 putan 'sumpit'
 /ny/: *nyanyi* 'nyanyi'.
 /ng/: *mangga* 'mangga', *kacang* 'kacang', *tonga* 'pohon'
 /l/: *layeng* 'hangat', *belawa* 'encok',
 berlut 'marah'
 /t/: *reken* 'hitung', *haran* 'nama',
 belunnur 'abu'
 /w/: *juwet* 'hutan', *duwe* 'dua',
 serawo 'garam'
 /y/: *ye kame* 'yang mana', *doyat* 'berat', *selanguy* 'berenang'

3.2.5 Bahasa Dayak Halong

Bahasa Dayak Halong adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Balangan yang mendiami daerah Halong dan sekitarnya di Kabupaten Balangan. Bahasa dayak Halong atau bahasa Dayak Balangan merupakan salah satu bahasa asli dari Kalimantan. Penutur bahasa ini, berdasarkan pendataan tidak kurang dari 500 jiwa. Desa yang dijadikan sumber pendataan oleh tim pemetaan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan di Kalimantan Selatan yaitu Desa Kapul Kabupaten Tabalong.

Desa kapul ini usianya lebih dari 150 tahun. Penamaan desa ini sebelum pemekaran daerah pada tahun 1982 bernama Desa Halong. Situasi geografis desa Kapul jauh dari pantai (pedalaman) dengan morfologi tanah berupa pegunungan. Suku Balangan yang menjadi penduduk desa Kapul menjadi mayoritas sebesar 95% ini bersebelahan dengan penutur bahasa yang sama di sebelah Timur dan Selatan desa. Akan tetapi, di sebelah barat desa bersebelahan dengan penutur bahasa Banjar dan di sebelah Utara desa bersebelahan dengan penutur bahasa Deah dan Halong atau bahasa Dayak Balangan. Penutur bahasa ini pada umumnya masih menggunakan bahasa ibu baik di rumah, masyarakat maupun di perjalanan.

Sebagian kecil kosakata dasar bahasa Dayak Halong memiliki kemiripan dan persamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Akan tetapi, persamaan dan kemiripan kosa kata bahasa dayak Halong tersebut tidak lebih banyak dibandingkan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia. Sastra lisan Dayak Halong dapat berbentuk mantra, ungkapan, dan lain-lain.

Sebagaimana dengan bahasa Banjar, bahasa ini asli Kalimantan. Penutur bahasa Dayak Halong berada di Kabupaten Balangan. Hubungan kekerabatan bahasa Banjar dan Dayak Halong dapat dilihat dari uraian berikut.

Tabel 7
Leksikon Bahasa Halong dan Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosakata Dasar	Dayak Halong	Bahasa Banjar
1	anak	anak	anak
2	bengkak	bangkak	bangkak
3	binatang	binatang	satuwa
4	bunga	kambang	kambang
5	buru	(ba)garit	bagarit
6	buruk	buruk	buruk
7	pada	pada	pada
8	gosok	gusuk	gusuk
9	gunung	gunung	gunung
10	hantam	hantam	tampar, hantam
11	jantung	jantung	jantung
12	kabut	kabut	kabut
13	kami, kita	kami, ta'am	kami
14	kering	karing	karing
15	kotor	rigat	rigat
16	kuning	kuning	kuning
17	lain	lain	lain
18	langit	langit	langit
19	main	main	main
20	punggung	punggung	punggung
21	tangan	tangan	tangan

Terdapat 21 leksikon bahasa Dayak Halong dan bahasa Banjar yang sama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara keduanya. Bukti hubungan kekerabatan lainnya dapat dilihat pada kemiripan leksikon yang akan dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Leksikon Bahasa Dayak Halong dan Bahasa Banjar yang Mirip

No	Kosakata Dasar	Dayak Halong	Bahasa Banjar
1	abu	walenun	habu
2	air	ranu	banyu
3	akar	wakai	akar
4	api	apui	api
5	apung (me)	timbul, ta?apung	mengapung
6	asap	atuk, kukus	kukus
7	awan	rakun	awan
8	ayah	bapa?	abah
9	bagaimana	kala awei	kayaapa
10	batu	watu:	batu
11	benar	tu?u	bujur
12	berat	we?at	barat
13	berenang	kanyu nyung	bakunyung
14	berjalan	lemalan	jalan
15	besar	ganal	ganal
16	bulu	wulu:	bulu
17	bunga	kambang	kambang
18	bunuh	wumu	matii,bunuh
19	buru (ber)	(ba)garit	bagarit,buru
20	buruk	buruk	buruk
21	burung	wurung	burung
22	cacing	sasing	cacing

23	danau	danau	danaw
24	daun	rawɛn	dawun
25	debu	dabu	debu
26	dorong	juʔun	tunjuk
27	empat	ɛpat	ampat
28	hantam	hantam	tampar
29	hapus	puhut	pusut
30	hati	atei	hati
31	hidung	urung	hidung
32	hijau	hijau	ijau
33	hitung	rikin	riken
34	hujan	uran	hujan
35	jalan (ber)	lamalan	bajalan
36	jantung	jantung	jantung
37	kanan	kawan	kanan
38	kering	karing	kari
39	kiri	kawi	kiwa
40	kuku	kuku:	kuku
41	kutu	kutu:	kutu
42	laut	laut	lawut
43	lelaki	lakiani	lalakian
44	licin	mining	licin,mining
45	lihat	pinda:	lihat,tingau
46	lima	lime	lima
47	lurus	bujur	lurus
48	makan	kuman	makan
49	malam	kamalɛm	malam
50	mata	mate	mata
51	matahari	mateng andraw	matahari
52	mati	matei	mati
53	minum	nginum	minum
54	pegang	pagut	pingkut
55	potong	ketek	tatak

56	punggung	punggung	punggung
57	pusar	puhet	pusat
58	saya	aku:	aku, unda
59	sempit	hipit	kipit
60	sungai	hungei	sungai
61	tahu	ta?o	tahu
62	tahun	ta?un	taun
63	takut	takut	takutan
64	tali	tadi:	tali
65	tanah	tane?	tanah
66	tangan	tangan	tangan
67	tarik	runggut	jujut
68	tebal	kapan	kandal
69	telur	telui	hintalu
70	tetek	ruru:	susu
71	tiga	telu:	taluu
72	tikam (me)	sodok	tusuk,suduk
73	tipis	mariris	tipis
74	tongkat	tungkeh	tungkat
75	tulang	ta?ulang	tulang

Kemiripan leksikon yang terdapat pada bahasa Dayak Halong dengan bahasa Banjar sebanyak 75 kosakata. Jumlah kosakata yang mirip ini ditambahkan kosakata yang sama yaitu 21 kosakata menjadi 96. Jumlah ini dihitung melalui rumus leksikostatistik menjadi

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{96}{200} \times 100\% = 48\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan hubungan kekerabatan bahasa Dayak Halong dan Banjar berada pada tingkat keluarga bahasa. Berdasarkan dialektometri, bahasa Dayak Halong merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 84--97% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 97%, dengan bahasa Banjar sebesar 86%, dengan bahasa Berangas sebesar 87%, dengan bahasa Maanyan sebesar 84%, dengan bahasa Lawangan sebesar 84%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 85%, dengan bahasa Jawa sebesar 87%, dengan bahasa Bajau sebesar 97%, dengan bahasa Samihin sebesar 86%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 86%, dengan bahasa Madura 93%, dengan bahasa Sunda 90%, dan dengan bahasa Flores 95%, dengan bahasa Sasak 97%, dengan bahasa Mandar sebesar 97%; dengan bahasa Bali sebesar 92%.

Berikut, distribusi Vokal yang terdapat dalam bahasa Dayak Halong adalah sebagai berikut:

/i/: *ine* 'ibu', *rigat* 'kotor', *langit* 'langit'
/u/: *ulu* 'kepala', *kabut* 'kabut', *kutu* 'kutu'
/e/: *kelek* 'ketiak', *utek* 'otak', *ine* 'ibu'
/o/: *taho* 'anjing', *jao* 'bulan', *rompong* 'ompong'
/ɛ/: *kɛna* 'ikan', *papirɛ*: beberapa,
wehu 'basah'
/a/: *anak* 'anak', *atawa* 'bilamana',
ira 'darah'

Adapun distribusi konsonan bahasa Dayak Halong adalah sebagai berikut:

/p/: *pagut* 'pegang', *rigat* 'kotor',
sigala 'semua'
/b/: *bapak* 'ayah', *umbis* 'baring', *dabu* 'debu'
/t/: *timbul* 'apung', *tutung* 'bakar',
atawa 'bilamana'
/d/: *dada* 'dada', *mandak* 'berhenti',
minda 'lirik'
/c/: *baca* 'baca', *kicing mate*
'picingkan mata', *cacantung* 'cambang'
/j/: *jantung* 'jantung', *jujung* 'jungjung',
/k/: *rakun* 'awan', *anak* 'anak',
bangkak 'bengkak'
/g/: *ganal* 'besar', *ragap* 'peluk',
pagalangan 'pergelangan'
/s/: *sasing* 'cacing', *gusuk* 'gosok',
basi 'busuk'
/h/: *hadi* 'banyak', *wehu* 'basah',
uyah 'garam'
/m/: *mate* 'mata', *ambaw* 'panjang',
lime 'lima'
/n/: *pinda* 'lihat', *main* 'main',
tangan 'tangan'
/ny/ : -
/ng/: *nginum* 'minum', *punggung* 'punggung', *runggut* 'tarik'
/l/: *latu* 'jatuh', *walenun* 'abu', *wulu* 'bulu'
/r/: *ira* 'darah', *mindri* 'berdiri',
kuriak 'teriak'
/w/: *watu* 'batu', *atawa* 'bilamana',
riwut 'angin'
/yl/: *diyung* 'leher', *uyat* 'urat', *heyuk* 'napas'

3.2.6 Bahasa Dusun Deah

Bahasa Dusun Deah merupakan bahasa ibu suku Deah yang berada di Kabupaten Tabalong. Desa-desanya meliputi Desa Pamitan raya

Kecamatan Upau, dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Pamitan Raya dan Pangelak Kecamatan Upau, Desa Mangkupum Kecamatan Muara Uya, dan Desa Nawen Hulu Kecamatan Haruai Provinsi Kalimantan Selatan.

Penutur bahasa Dusun Deah diperkirakan lebih dari 3000 jiwa. Menurut pengakuan penduduk, suku Dusun Deah yang menempati desa-desa tersebut berbatasan dengan bahasa bahasa Banjar dan bahasa Dusun Deah. SIL mengidentifikasi adanya bahasa Dusun Deah yang berada di Pulau Kalimantan dengan nama lain sebagai bahasa Deah dan Dejah. Para ahli Austronesia mengelompokkan bahasa Dusun Deah ke dalam rumpun Austronesia. Sebagian kecil kosakata Dasar bahasa dayak Dusun Deah memiliki kemiripan dan persamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Akan tetapi, sebagaimana dengan persamaan dan kemiripan kosa kata bahasa dayak Halong, bahasa Dusun Deah juga tidak lebih banyak persamaan kosa katanya dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia. Sastra lisan bahasa Dayak Dusun Deah dapat berbentuk mantra, ungkapan, dan lain-lain.

Sebagai sebuah bahasa asal, bahasa Dusun Deah memiliki relasi kekerabatan dengan bahasa Banjar. Hubungan ini akan dapat di lihat pada uraian berikut berdasarkan perhitungan leksikostatistik.

Tabel 9
Leksikon Dusun Deah dan Bahasa Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosakata dasar	Dayak Deah	Bahasa Banjar
1	anak	anak	anak
2	bintang	bintang	bintang
3	busuk	buruk	buruk
4	jantung	jantung	jantung
5	kanan	kanan	kanan
6	kuning	kuning	kuning
7	langit	langit	langit
8	minum	minum	minum
9	pikir	pikir	pikir

Terdapat sembilan kosakata yang sama antara bahasa Deah dengan bahasa Banjar. Ke-9 bahasa ini merupakan bagian dari bukti adanya hubungan kekerabatan antara kedua bahasa yang sama-sama berasal dari Kalimantan selatan ini. Bukti hubungan kekerabatan ini dapat pula dilihat pada leksikon kedua bahasa yang mirip sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 10
Leksikon Bahasa Deah dan Bahasa Banjar yang Mirip

No	Kosakata dasar	Dayak Deah	Bahasa Banjar
1	air	ranu:	banyu
2	akar	wakat	akar
3	api	upuy	api
4	basah	bosa	balam
5	batu	watu	batu
6	benih	wini:	bibit
7	berat	boyat	barat
8	berjalan	malatn	jalan
9	binatang	banatang	satuwa
10	buah	uwa	buah
11	bulan	wulatn	bulan
12	bulu	wulu?	bulu
13	bunuh	bunu:	matii,bunuh
15	cium	siup	ciyum
16	debu	dabu	debu
17	dingin	rongin	dingin
18	dorong	juju	tunjuk
19	gali	nabuk,tubak	tabuk
20	hantam	hantam	tampar
21	hapus	isu?,pusut	pusut
22	hati	atei	hati
23	hidung	urukng	hidung
24	hidup	welupm	idup
26	hisap	seot	Isap,hiut
27	hitung	itukng	riken,hitung
28	hujan	uratn	hujan
29	itu	iyo,itu	ngitu
30	jalan	malatn	bajalan
31	lain	laitn	lain
32	laut	laut	lawut
33	lebar	olai, lebar	luwas,libar
35	lima	dimo:	lima
36	makan	kuman	makan
37	malam	malopm	malam
38	mata	mato	mata
39	matahari	mato ondro	matahari
40	mati	matei	mati
41	nama	ngaratn	ngaran
42	potong	totok	tatak

43	pusar	pusor	pusat
44	saya	aku:	aku, unda
45	sedikit	didik	sadikit
46	sempit	kipit,terosok	kipit
47	sungai	sungi:	sungai
48	tahu	tau	tahu
49	tahun	taotn	taun
50	takut	takut	takutan
51	tali	tali:	tali
52	tanah	tana?	tanah
53	tangan	kayakng	tangan
54	tebal	tabal	kandal
55	telinga	telingo	talinga
56	telur	tolui	hintalu
57	tikam (me)	towok	tusuk
58	tipis	lipis	tipis
59	tiup	siwui	tiyup
60	tongkat	tungkeh,tungkat	tungkat
61	tua	tuo	tuwa
62	tulang	tulaky	tulang
63	tumpul	botul	tumpul

Leksikon bahasa yang mirip dengan bahasa Banjar berjumlah 63 buah. Kemiripan bentuk kata dan persamaan makna kata tersebut adalah bagian dari adanya bukti kekerabatan yang diketahui berdasarkan perhitungan di bawah ini.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{72}{200} \times 100 = 36\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan tingkat kekerabatan kedua bahasa, yaitu bahasa Deah dengan bahasa Banjar berada pada level keluarga. Selanjutnya, melalui penghitungan dialektometri, bahasa Dusun Deah merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 81-93% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Banjar sebesar 85%, dengan bahasa Maanyan sebesar 81%, dengan bahasa Samihin sebesar 80%, dengan bahasa Bajau sebesar 92%, dengan bahasa Jawa sebesar 88%, dengan bahasa Berangas sebesar 84%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 83%, dan dengan bahasa Bakumpai sebesar 82%, dengan bahasa Bali 81%, dengan bahasa Madura 92%, dengan bahasa Sunda 81%, dan dengan bahasa Flores 93%.

Sebagaimana bahasa daerah di Kalimantan Selatan, bahasa ini memiliki vokal dan konsonan. Adapun Distribusi vokal yang terdapat dalam bahasa Dayak Deah adalah sebagai berikut:

/i/: *umbis* 'baring', *riwut* 'angin', *kali* 'gali'

/u/: *wunge* 'bunga', *tunjul* 'dorong',

wisu 'gosok'

/e/: *kerimpang* 'gigi bertumpuk',

belokok 'kerongkongan', *kelupising* 'pelipis'

/o/: *tolu* 'tiga', *nipo* 'ular', *royong*

'kerja bakti'

/ɛ/: *kɛker* 'sayap', *jeje* 'tikam', *isɛ* 'siapa'

/a/: *anak* 'anak', *watu* 'batu', *raya* 'darah'

Distribusi konsonan yang terdapat pada bahasa Dayak Deah adalah sebagai berikut:

/p/: *pinda* 'lihat', *lipis* 'tipis',

pondok 'pondok'

/b/: *bosa* 'basah', *abuy* 'api', *kakab* 'garuk'

/t/: *tabal* 'tebal', *tolu* 'tiga', *kurut* 'pegang'

/d/: *doyo* 'banyak', *pinda* 'lihat', *sede* 'landai'

/c/: *cumi-cumi* 'cumi-cumi', *coklat* 'coklat'

/j/: *ja`un* 'awan', *tunjul* 'dorong',

jambe 'janggut'

/k/: *kukut* 'gigi', *kikit* 'gigi', *penjolak* 'galah'

/g/: *gunung* 'gunung', *gerigi* 'jari',

gayung 'gayung'

/s/: *sirom* 'malam', *paras* 'peras',

masgit 'mesjit'

/h/: *hantam* 'hantam', *peha* 'belah',

muntuh 'berkata'

/m/: *mandor* 'alir', *siyum* 'cium',

tilam 'kasur'

/n/: *nangka* 'nangka', *minuman* 'minuman', *ja`un* 'awan'

/ny/: -

/ng/: *gunung* 'gunung', *gayung*

'gayung', *nangka* 'nangka'

/l/: *tilam* 'kasur', *jala* 'jala', *pacal* 'pecel'

/r/: *riwut* 'angin', *sirat* 'ikat', *pusor* 'pusat'

/w/: *wallo* 'rambut', *wowa* 'mulut',

wawe 'perempuan'

/y/: *riyet* 'dekat', *raya* 'darah', *ukuy* 'ekor'

3.2.7 Bahasa Flores

Bahasa Flores yang dituturkan masyarakat Flores dari Nusa Tenggara Timur ditemukan di Kabupaten Tabalong, desa Surian Kecamatan Haruai. Desa ini dihuni oleh mayoritas masyarakat Flores sebesar 75% dan 25% adalah penutur bahasa Banjar. Menurut penuturan penduduk, di sebelah

desa mereka bagian timur, barat, dan selatan desa adalah penutur bahasa Banjar. Sedangkan bagian Selatan desa adalah penutur bahasa Jawa.

Jumlah penduduk desa ini sebesar 864 jiwa. Penduduknya menghuni desa karena transmigrasi. Mereka berprofesi sebagai pengelola perkebunan karet. Pemakaian bahasa Flores tidaklah seaktif bahasa daerah lainnya di Kalimantan. Mereka dominan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Banjar dan bahasa Flores dalam kehidupan sehari-hari.

Penutur bahasa Flores berada di daerah Tanjung Kabupaten Tabalong. Masyarakat ini merupakan suku pendatang dari luar Kalimantan Selatan. Desa yang masyarakatnya dominan berbahasa Flores berasal dari transmigrasi di daerah Kalsel tahun 65-an.

Sebagai sebuah bahasa yang berasal dari wilayah Nusantara, kemungkinan besar memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar yang dituturkan oleh masyarakat dengan asal wilayah yang sama. Untuk membuktikan kebenaran kemungkinan ini akan dapat diketahui melalui perhitungan leksikostatistik.

Tabel 11
Leksikon Bahasa Flores dan Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosakata Dasar	Bahasa Flores	Bahasa Banjar
1	apa	apa	apa
2	api	api	api
3	balik	balik	balik
4	kami	kami	kami
5	kutu	kutu	kutu
6	mata	mata	mata
7	saya	aku	aku, unda
8	tanah	tanah	tanah

Terdapat 8 kosakata yang sama antara bahasa Flores dan Banjar. Bukti ini adalah sebagian dari adanya hubungan kekerabatan bahasa Flores dengan bahasa Banjar. Berikut ini akan dapat dilihat kemiripan kedua bahasa dari kosakata lainnya.

Tabel 12
Leksikon Bahasa Flores dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Flores	Bahasa Banjar
1	abu	awu	habu
2	anak	ana?	anak
3	angin	angi?	angin
4	batu	watu	batu
5	bulan	bula	bulan
6	diri (ber)	dari	badiri
7	hapus	hapus	pusut
8	hati	atε	hati
9	hidung	hitu	hidung
10	hujan	huja	hujan
11	ini	ini	nangini
12	kanan	nggana	kanan
13	kuku	kumu	kuku
14	kulit	ku?i	kulit
15	kuning	kunε	kuning
16	lelaki	ata kaki	lalakian
17	lima	asalima	lima
18	matahari	mata leja	matahari
19	mati	mata	mati
20	minum	minu	minum
21	mulut	moki	muntung
22	muntah	muta	muak
23	nama	naja	ngaran
24	pusar	puse	pusat
25	rumput	kuru	rumput
26	satu	sajsa	satu
27	siapa	sai	siapa
28	suami	kaki	laki
29	telinga	kinga	talinga
30	telur	telo	hintalu
31	tertawa	tava	tatawa
32	tiga	asa telu	taluu
33	tua	dua	tuwa

Jumlah kosakata yang memiliki kemiripan adalah 33 buah. Jumlah ini jika ditambahkan dengan kosakata yang sama menjadi 41 buah. Jumlah ini akan diperoleh hasil kekerabatannya melalui perhitungan berikut:

Jumlah kata yang identik dan mirip X100% =
Kata dasar yang diperhitungkan

$$\frac{41}{200} \times 100\% = 20,5\%$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan hubungan kekerabatan bahasa Banjar dengan bahasa Flores berada pada level rumpun bahasa. Melalui penghitungan dialektometri, bahasa Flores merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 87--97%, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 87%, dengan bahasa Banjar sebesar 92%, dengan bahasa Berangas sebesar 95%, dengan bahasa Maanyan sebesar 96%, dengan bahasa Lawangan sebesar 95%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 97%, dengan bahasa Jawa sebesar 96%, dengan bahasa Bajau sebesar 94%, dengan bahasa Samihin sebesar 95%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 97%, dengan bahasa Madura 98%, dengan bahasa Sunda 98%; dengan bahasa Bali 98%, dengan bahasa Sasak sebesar 96%, dengan bahasa Abal sebesar 98%, dengan bahasa Mandar sebesar sebesar 97%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 97%.

Berikut, distribusi vokal dalam bahasa Flores adalah sebagai berikut

/i/: *api* 'api', *bheni* 'baik', *uri* 'buru'
/u/: *muru* 'cium', *awu* 'debu', *rua* 'dua'
/e/: *gelo* 'licin', *bego* 'main', *bewa* 'panjang'
/o/: *eko* 'ekor', *koε* 'gali', *bebo* 'gemuk'
/ε/: *reme* 'peras', *getε* 'potong', *puse* 'pusar'
/a/: *awu* 'abu', *anak* 'anak', *apa* 'apa'

Selanjutnya distribusi konsonan yang dimiliki bahasa Flores adalah

/p/: *pusu* 'jantung', *pai* 'istri', *kapa* 'tebal'
/b/: *berε* 'alir', *rubu* 'awan', *bhondu* 'banyak'
/t/: *tau* 'takut', *mata* 'mati', *muta* 'muntah'
/d/: *dari* 'diri', *bhondu* 'banyak', *pεde* 'bakar'
/c/: -
/j/: *joka* 'dorong', *iju* 'hidung', *huja* 'hujan'
/k/: *ika* 'ikan', *kami* 'kami', *raki* 'kotor'
/g/: *garε* 'kata', *pongga* 'hitam', *gea* 'itu'
/s/: *seka* 'tikam', *esa* 'buah', *sasi* 'garuk'
/h/: *hitu* 'hitung', *tu'uh* 'kering', *tanah* 'tanah'
/m/: *mere* 'sempit', *lima* 'tangan',
koma 'gosok'
/n/: *anadala* 'bintang', *wunu* 'daun',
minu 'minum'
/ny/: -
/ng/: *kinga* 'telinga', *bongo* 'tumpul',
monge 'lurus'

/l/: leka 'pada', kulo 'kepala', bele 'sayap'
/r/: rare 'bunuh', ra 'darah', uri 'buru'
/w/: lowo 'sungai', kiwa 'tahun', iwa 'tidak'
/y/: may 'datang'
/bh/: bhenu 'bengkak', bhondu
 'banyak', kubhu 'kabut'
/gh/: gharu 'disitu', ghae one 'di dalam',
 ghia 'undur'
/dh/: dhugu rugu 'jongkok', dtheo 'nyanyi'
/ph/: pharu 'lari'

3.2.8 Bahasa Manyan

Bahasa Manyan adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Manyan di Kalimantan Selatan. Suku ini juga terdapat di daerah barat laut wilayah Banjar yaitu lembah tepi timur sungai Barito mulai Kota Buntok sampai sungai Montalat dan daerah sebelah timurnya. Di lembah sungai Tabalong dan dulu sungai Balangan terdapat kelompok suku Manyan.

Salah satu desa yang ditempati suku ini adalah desa Warukin. Penduduk Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong adalah dominan penutur bahasa Manyan. Sebelah timur desa penutur bahasa Banjar, sebelah barat desa dan utara adalah penutur bahasa Banjar-Manyan, dan sebelah Selatan Desa berbahasa Banjar. Usia desa ini antara 50-100 tahun. Jumlah penduduk diperkirakan lebih dari 1500 jiwa.

Para ahli linguistik menyatakan bahasa Manyan merupakan bahasa daerah yang berasal dari Protoaustronesia. Bahasa ini masih dituturkan oleh masyarakatnya hingga sekarang. Berdasarkan senarai kosakata yang terdapat dalam tabel di atas, menunjukkan adanya kemiripan sebagian kecil kosakata bahasa Manyan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

SIL mengidentifikasi adanya bahasa Maanyan di Kalimantan dengan nama lain sebagai bahasa Ma'anyan (Dayak Maanyak dan Ma'anjan). Para ahli Austronesia mengelompokkan bahasa Maanyan ke dalam rumpun Austronesia.

Sastra lisan suku Manyan berupa mantra, ungkapan dan lain-lain. *Kidung Usak Jawa* merupakan salah satu contoh sastra lisan Manyan. Berikut contoh mantra Manyan.

Ngilau Weah: Beras yang diurapi inyak
Aku ngilau wusiweah
Ngelanis wunge taun
Makai atuk garu wilun
Yepan merang anem-anem

” aku meminyaki butir beras
 Mengharumkan bunga jegger
 Dengan asap kayu cendana yang mengepul-ngepul
 Supaya harumnya pasti”
 (setiati, 2008:79)

Berikutnya, sebagaimana bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan, bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan dengan Proto Austronesia dan bahasa Banjar. Hubungan kekerabatan bahasa Manyan dengan bahasa Banjar dapat dilihat pada langkah-langkah berikut.

Tabel 13
Leksikon Bahasa Banjar dan Bahasa Manyan yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Banjar	Bahasa Manyan
1	anak	anak	anak
2	awan	awan	awan
3	benar	bujur	bujur
4	bengkak	bangkak	bengkak
5	bintang	bintang	bintang
6	buruk	buruk	buruk
7	busuk	buruk	buruk
8	daging	daging	daging
9	danau	danaw	danaw
10	garuk	garu	kukut
11	gunung	gunung	gunung
12	jantung	jantung	jantung
13	kabut	kabut	kabut
14	kutu	kutu	kutu
15	lain	lain	lain
16	langit	langit	langit
18	nyanyi	nyanyi	nyanyi
19	pikir	pikir	pikir
20	saya	aku, unda	aku
21	tangan	tangan	tangan
22	tarik	jujut	jujut
23	tumpul	tumpul	tumpul
24	usus	usus	usus

Ada 24 kosakata Swadesh bahasa Dusun Deah yang memiliki kesamaan dengan bahasa Banjar. Kesamaan ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara dua bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia ini. Bukti lainnya akan dapat dilihat dari adanya kemiripan leksikon berikut ini.

Tabel 14
Leksikon Bahasa Manyan dan Bahasa Banjar yang Mirip

No	Kosakata Dasar	Bahasa Manyan	Bahasa Banjar
1	air	ranu	banyu
2	akar	wakat	akar
3	api	apuy	api
5	ayah	amah	abah
6	bagaimana	kala awε	kayaapa
7	batu	watu	batu
8	bengkak	bengkak	bangkak
9	benih	wini	bibit
10	berat	wεat	barat
12	buah	wua	buah
13	bulan	wulan	bulan
14	burung	wurung	burung
15	cacing	sasing	cacing
16	cium	siuk	ciyum
17	dan	dan	wan
18	daun	rawEn	dawun
19	debu	dabu	debu
20	dorong	juun	tunjul
21	dua	ruwεh	duwa
22	empat	εpat	ampat
23	hapus	puhut	pusut
24	hati	atey	hati
25	hidung	hurung	hidung
26	hisap	u'ut, hεut	Isap,hiyut
27	hitung	rikin	riken
28	hujan	uran	hujan
29	ikat	karut	Ikat,karut
30	ini	iti	nangini,ini
31	itu	iru	ngitu
32	jahit	kamit	jahit,kam bit
33	kalau	amun	mun

34	kami	kamit	kami
35	kiri	kawi	kiwa
36	kuku	kuku'	kuku
37	kulit	kudit	kulit
38	laut	laut	lawut
39	lebar	laga	libar,ligar
40	lima	limε	lima
41	makan	kuman	makan
42	malam	kamalεm	malam
43	mata	matε	mata
44	matahari	matε: andraw	matahari
45	mati	matε	mati
46	muntah	nuat	muak
47	potong	tεtek	tatak
48	pusar	puhεt	pusat
49	sempit	hipit	kipit
50	sungai	hungεi	sungai
51	takut	takut	takutan
52	tali	tadi	tali
53	tebal	tabal	kandal
54	telur	antεluy	hintalu
55	tiga	tεlu	talu
56	tikam (me)	suduk	tusuk
57	tipis	mariris	tipis
58	tiup	siwuy	tiyup
59	tongkat	tungkeh	tungkat
60	tua	matuε	tuwa
61	tulang	taulang	tulang

Persamaan leksikon antara bahasa Banjar dan Manyan sebanyak 24 kosakata ditambahkan dengan leksikon yang mirip sebanyak 61 dan ada 85 leksikon kedua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan. Level kekerabatan kedua bahasa ini selanjutnya akan diketahui melalui perhitungan berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{85}{200} \times 100\% = 43\%$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar dan Dayak Manyan berada pada level keluarga bahasa. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Maanyan merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82—96% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Misalnya, persentase perbedaan dengan bahasa Banjar sebesar 85%, dengan bahasa Bugis sebesar 92%, dengan bahasa Lawangan sebesar 82%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 82%, dengan bahasa Jawa sebesar 96%, dengan bahasa Bajau sebesar 95%, dengan bahasa Samihin sebesar 86%, dengan bahasa Berangas sebesar 91%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 84%, dengan bahasa Bali 93%, dengan bahasa Madura 90%, dengan bahasa Sunda 90%, dan dengan bahasa Flores 95%, dengan bahasa Sasak sebesar 94%, dengan bahasa Abal sebesar 85%, dengan bahasa Mandar sebesar 94%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 88%.

Berikut distribusi vokal dalam bahasa Manyan adalah sebagai berikut:

/i/: *isip* 'karupuk', *tusi* 'tempayan',
dikang 'wajan'
 /u/: *hupuh* 'bakar', *bujur* 'benar',
wehu 'basah'
 /e/: *ruwen* 'dua', *welum* 'hidup', *atey* 'hati'
 /ɛ/: *sha* 'binatang', *kenah* 'ikan',
dedeh 'besar'
 /a/: *anak* 'anak', *hawai* 'datang',
sha 'binatang'

Adapun distribusi konsonan dalam bahasa Manyan adalah sebagai berikut:

/p/: *epat* 'empat', *upak* 'kulit', *nyiap* 'hitung'
 /b/: *babur* 'berkelahi', *kabut* 'kabut',
rambe 'cabang'
 /t/: *timbang* 'apung', *watu* 'batu', *ngikit* 'gigit'
 /d/: *dedeh*, inderi 'berdiri', *here* 'mereka'
 /c/: *pacal* 'gado-gado', *cermi* 'cerme',
mancuk 'rujak'
 /j/: *jere* 'tikam', *jujut* 'tarik', *kaji* 'kaji'
 /k/: *kamalem* 'malam', *kakaw* 'pohon',
mahilak 'putih'
 /g/: *gunnung* 'gunung',
punggung 'punggung', *gudang* 'gudang'
 /s/: *sasing* 'cacing', *marisak* 'dingin',
mariris 'tipis'
 /h/: *hamiyan* 'bilamana', *wahay*
 'banyak', *puheh* 'pusar'
 /m/: *mate* 'mata', *kuman* 'makan',
mapaham 'rakus'
 /n/: *buhu* 'gosok', *hannyu* 'engkau',

wulan 'bulan'
/ny/: *nyiap* 'hitung'
/ng/: *sasing* 'cacing', *rangi* 'garam',
ngikit 'gigit'
/l/: *lela* 'lidah', *wulu* 'rambut', *tumpul* 'tumpul',
/r/: *rangi* 'garam', *paras* 'peras',
babur 'kelahi'
/w/: *wulan* 'bulan', *rawen* 'daun',
kawan 'kanan'
/y/: *yiru* 'itu', *layin* 'lain', *daya* 'karena'

3.2.9 Bahasa Abal

Bahasa Abal adalah bahasa yang tergolong kritis yaitu bahasa yang sedikit penuturnya dari generasi buyut dan digunakan pada ranah yang sangat terbatas. Bahasa ini berada di Desa Simpung Layung kecamatan Muara Uya. Kabupaten Tabalong. Menurut penuturan penduduk sebelah timur desa berbatasan dengan penutur bahasa Banjar, sebelah barat desa berbatasan dengan penutur bahasa Jawa, sebelah utara desa berbatasan dengan penutur bahasa Banjar dan sebelah selatan berbatasan dengan penutur bahasa Banjar

Morfologi tanah desa ini berupa dataran 70% penduduknya adalah suku Abal. Namun, penutur bahasa Abal yang masih menguasai bahasa ini tinggal 2 orang. Minoritas penduduk desa ini adalah suku Jawa. Usia desa kurang lebih 100 tahun.

Sebagaimana bahasa lain di Kalimantan Selatan, bahasa Abal merupakan bahasa yang berasal dari Protoaustronesia. Bahasa ini sangat memperhatikan keberadaanya. Masyarakat Abal sudah tidak begitu mengenal bahasa ibunya. Sehingga kemungkinan besar bahasa ini akan mengalami kematian. Sastra lisan masyarakat Abal dapat berupa mantra, ungkapan, dan lain-lain.

Berikutnya, bahasa Abal memiliki hubungan yang cukup dekat dengan bahasa Banjar. Hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar dengan bahasa Abal akan dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 15
Leksikon Bahasa Abal dan Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosakata Dasar	Bahasa Abal	Bahasa Banjar
1	abu	habu	habu
2	awan	awan	awan
3	batu	batu	batu
4	benar	buin, bujur	bujur
5	binatang	binatang	binatang
6	bintang	bintang	bintang
7	buah	buwah	buah

8	bulan	bulan	bulan
9	bulu	bulu	bulu
10	bunuh	bunuh	bunuh
11	buru (ber)	baburu	buru
13	busuk	busuk	buruk
14	cacing	cacing	cacing
15	daging	daging	daging
16	daun	dawun	dawun
17	di dalam	di dalam	di dalam
18	pada	pada	pada
19	garuk	garu	garu
20	gosok	gusuk	gusuk
21	gunung	gunung	gunung
22	hidung	hidung	hidung
23	hutan	hutan	hutan
24	jahit	jahit	jahit
25	jantung	jantung	jantung
26	kabut	kabut	kabut
27	kecil	halus	halus
28	kuku	kuku	kuku
29	kutu	kutu	kutu
30	langit	langit	langit
31	lebar	libar	libar
32	lidah	ilat	ilat
33	ludah	ludah	ludah
34	lurus	lurus	lurus
35	lutut	lutut	lutut
36	main	main	main
37	malam	malum	malam
38	mati	mati	mati
39	pikir	pikir	pikir
40	pohon	puhun	puhun
41	rumpun	rumpun	rumpun
42	sungai	sungai	sungai
43	tali	tali	tali
44	tipis	tipis	tipis
45	tongkat	tungkat	tungkat
46	tulang	tulang	tulang
47	tumpul	tumpul	tumpul

Terdapat 47 leksikon bahasa Abal dan Banjar yang memiliki kesamaan. Bukti ini merupakan bagian kecil dari adanya hubungan kekerabatan antara kedua bahasa yang berasal dari rumpun Proto Austronesia. Tabel berikut juga bagian dari pembuktian tersebut.

Tabel 16
Leksikon Bahasa Abal dan Bahasa Banjar yang Mirip

No	Kosakata dasar	Bahasa Abal	Bahasa Banjar
1	air	danum	banyu
2	akar	akat	akar
3	alir (me)	lalu	larut
4	api	apuy	api
5	ayah	bapa	abah
6	basah	basah	balam
7	bengkak	beyok	bangkak
8	berat	buyat	barat
9	buruk	busuk	buruk
10	busuk	busuk	buruk
11	cuci	setapas	tapas
12	darah	daya	darah
13	pada	pada	pada
14	dorong	dorong	tunjuk
15	empat	pat	ampat
16	engkau	ikɔ	ikam
17	gali	tenabuk	tabuk
18	hapus	hapus	pusut
19	hati	hati:	hati
20	hijau	hijɔ	ijau
21	hujan	uran	hujan
22	hutan	hutan	rimba,hutanan
23	ia	iyo	iña
24	jalan (ber)	ken malan	bajalan
25	kanan	sanan	kanan
26	Karena	karna	lantaran
27	kering	kering	karing
28	licin	liyer	licin,linear
29	lima	limɔ	lima
30	lutut	lutut	lintuhut
31	makan	kuman	makan
32	malam	malum	malam
33	mata	matɔ	mata
34	matahari	matɔ ɔɔ	matahari
35	mulut	sungut	muntung
36	muntah	meruta	muak,mun

			tah
37	nama	karan	ngaran
38	orang	ulun	urang
39	panjang	anjang	panjang
40	pegang	pingkuti	pingkut
41	potong	tatak	tatak
42	pusar	pusir	pusat
43	sempit	depit	kipit
44	tahu	tau	tahu
45	tahun	taun	tahun
46	takut	takut	takutan
47	tanah	tana	tanah
48	tangan	kayang	tangan
49	tebal	tebal	kandal
50	terbang	terbang	tarabang
51	tidur	turi:	guring
52	tiga	tolu	taluh
53	tikam	nyuduk	tusuk
54	tipis	tipis	tipis
55	tiup	tiniyup	tiyup
56	tua	tuw	tuwa

Terdapat 56 leksikon bahasa Abal dan bahasa Banjar yang memiliki kemiripan. Jumlah ini akan ditambahkan dengan leksikon yang memiliki kemiripan antara kedua bahasa. Hasil yang diperoleh akan menggambarkan tingkat kekerabatan bahasa Banjar dan Abal sebagai dua bahasa yang berasal dari rumpun Protoaustronesia.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{103}{200} \times 100\% = 52\%$$

Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan hubungan kekerabatan bahasa Banjar dengan bahasa Abal berada pada level keluarga Bahasa. Adapun melalui penghitungan dialektometri, bahasa Abal merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 85-97%, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 96%, dengan bahasa Banjar sebesar 85%, dengan bahasa Berangas sebesar 86%, dengan bahasa Maanyan sebesar 87%, dengan bahasa Lawangan sebesar 85%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 85%, dengan bahasa Jawa sebesar 90%, dengan bahasa Bajau sebesar 96%, dengan bahasa Samihin sebesar 86%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 86%, dengan bahasa Madura 93%; dengan

bahasa Sunda 90%; dengan bahasa Bali 93%, dengan bahasa Sasak sebesar 97%, dengan bahasa Flores sebesar 97%, dengan bahasa Mandar sebesar 96%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 85%.

Sebagaimana dengan bahasa daerah lainnya, bahasa ini memiliki beberapa vokal dan konsonan. Distribusi vokal dalam bahasa Abal adalah sebagai berikut

/i/: *timbul* 'apung', *tina* 'beberapa', *binatang* 'binatang'

/u/: *umbi* 'baring', *batu* 'batu' *duwo* 'dua'

/e/: *nelan* 'telan', *nyelum* 'selam',
pepal 'pukul'

/o/: *oro* 'jauh', *hijo* 'jauh', *mopuk* 'hantam'

/ɛ/: *parey* 'benin', *siret* 'ikat', *beloh* 'lain'

/a/: *akat* 'akar', *habu* 'abu', *bapa* 'ayah'

Distribusi konsonan dalam bahasa Abal adalah sebagai berikut

/p/: *umpar* 'lempar', *hapus* 'hapus',
isap 'hisap'

/b/: *buka* 'balik', *bapajam*
'picingkan mata', *blum* 'terbit'

/t/: *totok* 'potong', *mato* 'mata',
langut 'panas'

/d/: *danum* 'air', *dangi* 'garam',
nyender 'sandar'

/c/: *cacing* 'cacing', *cium* 'cium'

/j/: *jahit* 'jahit', *jantung* 'jantung',
jinggut 'janggut'

/k/: *kaning* 'alis', *pikir* 'pikir', *itak* 'kakek'

/g/: *balagu* 'senandung',
pagat 'putus', *tinggalam* 'tenggelay'

/s/: *soung* 'lelaki', *pusir* 'pusat', *pulas* 'pelas'

/h/: *habu* 'abu', *basah* 'basah', *jahit* 'jahit'

/m/: *mundo* 'di sini', *lemit* 'kuning',
bolum 'hidup'

/n/: *karna* 'karena', *hutan* 'hutan',
uran 'hujan'

/ny/: *nyelum* 'selam', *hanyar* 'baru',
nyender 'sandar'

/ng/: *tinggalam* 'tenggelay',
jantung 'jantung', *langut* 'panas'

/l/: *lalu* 'alir', *ulay* 'besar', *timbul* 'apung'

/r/: *rumput* 'rumput', *pikir* 'pikir',
libar 'lebar'

/w/: *tuwa* 'nenek', *miruwai*
'kakak perempuan',

/y/: *riyut* 'angin', *hanyar* 'baru', *ikor* 'ekor'

3.2.10 Bahasa Sasak

Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini menjadi ciri khas dan lambang jati diri suku Sasak yang secara ekologis berada di Pulau Lombok sebagai bahasa asalnya(*homeland*).

Jumlah penutur bahasa Sasak termasuk sepuluh bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, bersama dengan bahasa Jawa, Madura, Bali dan lain sebagainya. (Syamsul Hidayat,2008:1) Bahasa Sasak kini telah menyebar ke seluruh Nusantara, mulai dari pulau Sumbawa, Bali, Sumatera, Sulawesi, Maluku, Papua, dan Kalimantan.

Di Kalimantan Selatan kantong bahasa Sasak terdapat di desa Bumi Makmur, Kecamatan Bintang Ara, Kabupaten Tabalong. Di desa tersebut penutur bahasa Sasak masih aktif menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa komunikasi sesama suku Sasak. Tersebarnya bahasa Sasak di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan karena proses formal seperti pengiriman transmigrasi yang digalakkan pada masa orde baru. Hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar dengan bahasa Sasak akan dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 17
Leksikon Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Sasak	Bahasa Banjar
1.	anak	anak	anak
2.	angin	angin	angin
3.	api	api	api
4.	balik	balik	balik
5.	batu	batu	batu
6.	bintang	bintang	bintang
7.	bulan	bulan	bulan
8.	bunuh	mati? bae	matii
9.	gunung	gunung	gunung
10.	jantung	jantung	jantung
11.	kalau	lamun	mun
12.	kanan	kawan	kanan
13.	kuning	kuning	kuning
14.	lain	lain	lain
15.	langit	langit	langit
16.	nyanyi	nyanyi	nyanyi
17.	panas	panas	panas
18.	tali	tali	tali
19.	tetek	susu	susu
20.	tiup	tiyup	tiyup

Terdapat 20 leksikon bahasa Flores dan Banjar yang memiliki kesamaan. Bukti ini merupakan bagian kecil dari adanya hubungan kekerabatan antara kedua bahasa yang berasal dari rumpun Protoaustronesia. Tabel berikut juga bagian dari pembuktian tersebut.

Tabel 18
Leksikon Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Sasak	Bahasa Banjar
1.	abu	awu	habu
2.	Akar	akah	akar
3.	apa	ape	apa
4.	berat	berat	barat
5.	binatang	sato	satuwa
6.	buah	buwa?	buah
7.	bunga	kembang	kambang
8.	darah	dara?	darah
9.	datang	dateng	datang
10.	daun	daun	dawun
11.	di dalam	le? dalam	di dalam
12.	dua	duwe	duwa
13.	empat	empat	ampat
14.	hati	ati:	hati
15.	hidung	erung	hidung
16.	hidup	irup	idup
17.	hijau	ij	ijau
18.	hitam	bireng	hirang
19.	hitung	rəkeng	riken
20.	hujan	ujan	hujan
21.	jahit	jait	jahit
22.	malam	malem	malam
23.	mata	mate	mata
24.	minum	min m	minum
25.	nama	aran	ngaran
26.	peras	peres	parah
27.	pikir	mikir	pikir
28.	pusar	puset	pusat
29.	putih	puti?	putih
30.	saya	aku	aku, unda
31.	takut	taku:t	takutan
32.	tiga	telu	talu
33.	tongkat	tunjang	tungkat
34.	ular	ulah	ular
35.	tanah	tana?	tanah

Berdasarkan temuan penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Sasak dan bahasa Banjar berada pada tingkat rumpun bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Sasak dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{55}{200} \times 100\% = 27,7 \%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan Bahasa Sasak dan bahasa Banjar sebesar 27,7%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa dapat dinyatakan bahwa bahasa Sasak dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa.

Berikut, melalui penghitungan dialektometri, bahasa Sasak merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 94-97%, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 94%, dengan bahasa Banjar sebesar 92%, dengan bahasa Berangas sebesar 95%, dengan bahasa Maanyan sebesar 95%, dengan bahasa Lawangan sebesar 96%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 97%, dengan bahasa Jawa sebesar 94%, dengan bahasa Bajau sebesar 94%, dengan bahasa Samihin sebesar 90%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 95%, dengan bahasa Madura 90%, dengan bahasa Sunda 94%, dengan bahasa Bali 96%, dengan bahasa Flores sebesar 84%, dengan bahasa Abal sebesar 95%, dengan bahasa Mandar sebesar 96%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 95%.

Bahasa ini memiliki vokal dan konsonan yang jumlahnya puluhan buah. Distribusi vokal dalam bahasa Sasak adalah sebagai berikut

- /i/: *aik* 'air', *niy* 'ia', *memei* 'adik'
- /u/: *uwa t*'urat', *muni* 'berkata', *bulu* 'rambut'
- /e/: *memei*: 'adik perempuan ibu',
nde? 'tidak'
- /o/: *ole?* 'di sana', *toak* 'pundak',
balo 'anaknya cucu'
- /ɛ/: *ɛla* 'lidah', *rɛkɛn* 'hitung'
- /a/: *awu*'abu', *pait* 'pahit', *ape* 'apa'

Distribusi konsonan dalam bahasa Sasak sebagai berikut

- /p/: *pɛndɛt* 'asap', *apɛ* 'apa', *ukap* 'awan'
- /b/: *bacot* 'kerongkongan', *teben* 'tebal'
- /t/: *tatap lalu* 'sering kali', *lilit* 'pintal'
- /d/: *duwa* 'dua', *kadit* 'burung'

/c/: *bacot* 'kerongkongan'
 /j/: *jelɔ* 'matahari'
 /k/: *kəna* 'benar', *mokoh* 'gemuk',
 ngelek 'mengalir'
 /g/: *gunung* 'gunung', *segara* 'laut'
 /s/: *səke* 'satu', *puset* 'pusar', *ampes* 'lempar'
 /h/: *mokoh* 'gemuk'
 /m/: *mami? kaka* 'abang/kaka dari suami', *səmama* 'suami', *nyalam* 'selam'
 /n/: *nane* 'sekarang', *əntun* 'turun'
 /ny/: *nyalam* 'selam'
 /ng/: *gunung* 'gunung'
 /l/: *lindung* 'langit', *tali* 'ikat',
 ngampul 'mengapung'
 /r/: *rack* 'kotor', *bərambi bai*
 'bilamana', *bəndər* 'lurus'
 /w/: *ruwan* 'adik' dari istri/istri
 /y/: *tiyup* 'tiup'

3.2.11 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang tanah asalnya (*homeland*) berada di Pulau Jawa. Daerah persebaran bahasa Jawa hampir ada di setiap Kabupaten di Kalimantan Selatan. Suku Jawa datang ke Kalimantan Selatan sejak kerajaan Daha dan Dipa sekitar tahun 1300-an. Abad ke-16 kerajaan Demak yang dipimpin Khatib Dayan datang ke Pulau Kalimantan Selatan. Kemudian pada zaman penjajahan kembali pekerja-pekerja dari pulau Jawa didatangkan untuk bekerja di perkebunan-perkebunan di Kalimantan Selatan. Selain itu, pada masa Orde Baru pemerintah juga menggalakkan transmigrasi agar penduduk Pulau Jawa mau ikut transmigrasi. Sejak itu berdiri kantong-kantong bahasa Jawa di Provinsi Kalimantan Selatan. Selain karena faktor formal ada juga pedatang dari pulau Jawa yang datang ke Kalimantan Selatan secara swadaya karena faktor mencari penghidupan yang layak. Bahasa Jawa yang dijadikan daerah pengamatan oleh Tim pemetaan pada tahun 1994 yaitu desa Desa Megasari, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru dan tahun 2006 Desa Sari Mulya, Kecamatan Sungai Loban dan Desa Giri Mulya, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu.

Penutur bahasa ini berbaur dengan masyarakat asal lainnya seperti masyarakat Banjar melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan. Hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar dengan bahasa Jawa akan dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 19
Leksikon Bahasa Jawa dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Jawa	Bahasa Banjar
1.	air	banyu	banyu
2.	angin	angin	angin
3.	cacing	cacing	cacing
4.	daging	daging	daging
5.	istri	bini	bini
6.	jantung	jantung	jantung
7.	kabut	kabut	kabut
8.	kuku	kuku	kuku
9.	kulit	kulit	kulit
10.	kuning	kuning	kuning
11.	langit	langit	langit
12.	leher	gulu	gulu
13.	lidah	ilat	ilat
14.	lurus	lurus	lurus
15.	mati	mati	mati
16.	merah	abang	abang
17.	nyanyi	nyanyi	nyanyi
18.	panas	panas	panas
19.	pikir	pikir	pikir
20.	putih	putih	putih
21.	tali	tali	tali
22.	tangan	tangan	tangan
23.	tetek	susu	susu
24.	tikam (me)	tusuk	tusuk
25.	tipis	tipis	tipis
26.	usus	usus	usus

Terdapat 26 buah kosakata bahasa Jawa dan Banjar yang sama. Hal ini sebagai bukti adanya hubungan kekerabatan antara kedua bahasa. Data berikut ini merupakan hasil perbandingan bahasa Jawa dan bahasa Banjar berdasarkan 200 buah kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 30 buah kosakata memiliki leksikon yang mirip.

Tabel 20
Leksikon Bahasa Jawa dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Jawa	Bahasa Banjar
1.	abu	awu	habu

2.	apa	ꦱꦥ	apa
3.	balik	walik	balik
4.	baru	anyar	hanyar
5.	batu	watu	batu
6.	bintang	lintang	bintang
7.	bulu	wulu	bulu
8.	bunga	kembang	kambang
9.	hati	ati	hati
10.	hidung	irung	hidung
11.	hidup	urip	idup
12.	hijau	ijꦱ	ijau
13.	hitam	ireng	hirang
14.	hujan	udan	hujan
15.	ibu	ema?	mama
16.	ikan	iwa?	iwak
17.	jahit	jalit	jahit
18.	kering	garing	karing
19.	kiri	kiwa	kiwa
20.	lima	limꦱ	lima
21.	makan	mangan	makan
22.	mata	mꦠ	mata
23.	peras	peres	parah
24.	suami	laki?ꦭ	laki
25.	tahun	taꦲ	taun
26.	tajam	landep	landap
27.	tiga	telu	talu
28.	tongkat	tꦱ	tungkat
29.	tua	tuwꦱ	tuwa
30.	ular	ulo	ular

Berdasarkan temuan penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Banjar berada pada tingkat rumpun bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Jawa dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{56}{200} \times 100\% = 28\%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan Bahasa Jawa dan bahasa Banjar sebesar 28%

kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa.

Sedangkan melalui penghitungan dialektometri, bahasa Jawa merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82-95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya dengan bahasa Banjar memiliki persentase sebesar 82%, dengan bahasa Bugis 95%, dengan bahasa Maanyan sebesar 91%, dengan bahasa Lawangan sebesar 92%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 94%, dengan bahasa Samihin sebesar 95%, dengan bahasa Bajau sebesar 95%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 92%, dengan bahasa Madura 86%, dengan bahasa Bali 84%, dengan bahasa Sunda 90%, dan dengan bahasa Flores 95%, dengan bahasa Abal 87%, dengan bahasa Sasak 95%, dengan bahasa Mandar 95%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 86%.

Selanjutnya, vokal dan konsonan yang dimiliki bahasa Jawa pada umumnya sama dengan bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Distribusi vokal dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut

/i/: *irang* 'hitam', *kiwa* 'kiri', *ati* 'hati'

/u/: *udas* 'kepala', *kuwi* 'itu', *mlaku* 'jalan'

/e/: *gegen* 'punggung'

/o/: *ora adil* 'tidak adil',

loro 'dua', *ijo* 'hijau'

/ɛ/: *ntɛy* 'ringan', *wɛtan* 'timur',

sorɛ 'senja'

/a/: *ambo* 'lebar', *dɔlan* 'main', *caca* 'cecak'

Distribusi konsonan dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut

/p/: *peras* 'peras', *pupu* 'paha'

/b/: *besan* 'besan', *ambɛn* 'balai-balai'

/t/: *tɛka* 'dari', *atus* 'seratus',

pat balas 'empat puluh'

/d/: *durung* 'belum', *wadi* 'pasir'

/c/: *cata* 'langit-langit', *pacul* 'cangkul'

/j/: *jajan* 'kue', *bajul* 'buaya'

/k/: *koto* 'celana dalam', *dɛkap* 'peluk', *carik* 'wakil kepala desa'

/g/: *gulɛ* 'gulai', *segɔ* 'nasi'

/s/: *sukat* 'rumpun', *tusuk* 'tikam',

teles 'basah'

/h/: *jauh*, *pɔhɔng* 'ubi kayu'

/m/: *sego* 'nasi', *ɔmah*

'rumah', *pɛtam* 'petani'

/n/: *nanah* 'nanah',

uncal 'lempar', *gɛndurɛn* 'kenduri'

/ny/: *banyu* 'air',

/ng/: *pengulu* 'pengulu', *gunung* 'gunung'

/l/: *legi* 'manis', *gablak*
 'bodoh', *parigal* 'cekatan'
 /r/: *rabun* 'rabun', *ora* 'tidak', *pintar* 'pintar'
 /w/: *wolu* 'delapan', *səwu* 'seribu'
 /y/: *ayəm* 'tenang', *ɔyət* 'akar'

3.2.12 Bugis

Bahasa Bugis dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Kota baru. Daerah pengamatan yang diambil datanya di Desa Juku Eja, Kecamatan Kusan Hilir, Desa Gunung Halaban, Kecamatan Pulau Sebuku, Desa Lontar Utara, Kecamatan Pulau Laut Barat. Bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa komunitas pendatang yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan sampai saat ini masih menempati fungsinya sebagai alat komunikasi dalam tata kehidupan rumah tangga dan antaranggota masyarakat pemakainya. Bahasa daerah tersebut memiliki penutur yang cukup besar. Bahasa Bugis digunakan oleh suku Bugis yang merantau ke Provinsi Kalimantan Selatan. Umumnya suku Bugis bertempat tinggal di daerah pantai dan bermata pencarian sebagai nelayan. Di Provinsi Kalimantan Selatan, suku Bugis yang paling banyak menetap di Kabupaten Kota Baru dan Kabupaten Tanah Bumbu lebih 30.000 jiwa.

Bahasa Bugis memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar sebagai anggota Proto Austronesia, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21
Leksikon Bahasa Bugis dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata dasar	Bahasa Bugis	Bahasa Banjar
1.	anak	anak	anak
2.	angin	angin	angin
3.	api	api?	api
4.	apung (me)	apung	mengapung
5.	batu	batu	batu
6.	bulu	bulu	bulu
7.	daun	dawun	dawun
8.	debu	debu:	debu
9.	dua	duwa	duwa
10.	garuk	garu?	garu
11.	gosok	gosok	gusuk
12.	hati	hati	hati
13.	jahit	jahit	jahit
14.	kanan	kanan	kanan
15.	langit	langit	langit
16.	mata	mata?	mata
17.	mati	mati?	mati

18.	pikir	pikir	pikir
19.	usus	usus	usus

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Bugis dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama antara bahasa Bugis dan bahasa Banjar adalah 19 kosakata. Di bawah ini adalah hasil perbandingan bahasa Bugis dan bahasa Banjar berdasarkan 200 buah kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 22 buah kosakata memiliki leksikon yang mirip. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 22
Leksikon Bahasa Bugis dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Bugis	Bahasa Banjar
1.	abu	awu	habu
2.	buah	buwana:	buah
3.	empat	empat	ampat
4.	hisap	hisap	isap
5.	ia	ia	inya
6.	ibu	ema:	mama
7.	ini	ini	nangini
8.	istri	bene:	bini
9.	itu	itu	ngitu
10.	kuku	kanuku	kuku
11.	kutu	utu:	kutu
12.	lima	li?ma	lima
13.	minum	minunge	minum
14.	pohon	punna:	puhun
15.	pusar	puse:	pusat
16.	putih	mapute:	putih

17.	saya	eku:	aku
18.	tahun	tahun	taun
19.	tiga	tello	talu
20.	tongkat	tekan	tungkat
21.	tua	tuwae	tuwa
22.	ular	ula	ular

Berdasarkan dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Banjar berada pada tingkat rumpun bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Bugis dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{41}{200} \times 100\% = 20,5 \%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan Bahasa Bajau dan bahasa Banjar sebesar 31%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Bugis dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa

Melalui penghitungan dialektometri, bahasa Bugis merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 81--95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan bahasa Banjar sebesar 95%, dengan bahasa Maanyan sebesar 91%, dengan bahasa Samihin sebesar 90%, dengan bahasa Bajau sebesar 82%, dengan bahasa Jawa sebesar 88%, dengan bahasa Berangas sebesar 94%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 93%, dan dengan bahasa Bakumpai sebesar 92%, dengan bahasa Bali 91%, dengan bahasa Madura 92%, dengan bahasa Sunda 91%, dan dengan bahasa Flores 93%.

Bahasa ini memiliki vokal dan konsonan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Distribusi vokal dalam bahasa Bugis adalah sebagai berikut

/i/: *ikenge*: 'gigit', *sibawa* 'dan', *kayi* 'gali'

/u/: *uleng* 'bulan', *tudang* 'duduk',

bulu: 'gunung'

/e/: *eku*: 'saya', *tegetu*: 'dimana',

pole: 'datang'

/o/: *otak* 'otak', *kasona* 'kasau',
salo-salo 'anak sungai'
/a/: *awu* 'abu', *padae*: 'pada',
bungan 'bunga'

Distribusi konsonan dalam bahasa Bugis sebagai berikut.

/p/: *pui* 'membelah', *apanatu* 'bilamana'
/b/: *buru*: bengkak, *mabawu*: 'cium'
/t/: *takena* 'cabang', *awu batuwa* 'air'
/d/: *di:a*: 'alang-alang', *tendro* 'tidur'
/c/: *cedi* 'sedikit', *ducile*: 'telinga'
/j/: *jali*' lampit', *bajabu* 'abon'
/k/: *kaju* 'gulai', *ikaju* 'lalab', *tuwak* 'tuak'
/g/: *guttu* 'guntur', *saguna* 'sagu'
/s/: *se'di* 'satu', *puse*: 'puser', *usus* 'usus'
/h/: -
/m/: *macike*: 'dingin', *lampina* 'lebar'
/n/: *nigatu* 'siapa', *indu* 'ikan',
pan 'gebangan'
/ny/: -
/ng/: *ikenge*: 'gigit'
/l/: *lasu:na* 'bawang', *bulue*
'buluh', *sambal* 'sambal'
/r/: *ruppu*: 'ranting', *kundure* 'balingo', *pikir* 'pikir'
/w/: *wetuna buse* 'musim panas',
nawbe 'panggil'
/y/: *yase*: 'atas', *diyu* 'mandi',
buduy 'dungu'

3.2.13 Bahasa Samihin

Bahasa Samihin merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Mangka, Kecamatan Panukan Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Situasi kebahasaan sebelah timur desa berbahasa Samihin, setelah barat desa berbahasa Samihin, sebelah utara desa berbahasa Samihin, dan sebelah selatan desa berbahasa Samihin. Bahasa Samihin digunakan oleh semua penduduk di desa ini. SIL mengidentifikasi adanya isolek Samihin yang terdapat di Kalimantan. Namun, dikatakan bahwa isolek tersebut bukan merupakan bahasa tersendiri, melainkan dialek dari bahasa Ma'anyan yang disebut sebagai dialek Samihim (Buluh Kuning). Sementara itu, dalam penelitian ini antara bahasa Samihin dengan bahasa Maanyan adalah dua bahasa yang berbeda dengan persentase sebesar 86%. Para ahli Austronesia mengelompokkan bahasa Samihin ke dalam rumpun Austronesia.

Sebagai bahasa yang berasal dari satu bahasa induk, bahasa Samihin memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar. Hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar dengan bahasa Samihin akan dapat dilihat pada uraian berikut.

Hubungan kekerabatan antara bahasa Banjar dengan bahasa Samihin akan dapat dilihat pada uraian berikut

Tabel 23
Leksikon Bahasa Samihin dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Samihin	Bahasa Banjar
1.	anak	anak	anak
2.	angin	angin	angin
3.	awan	awan	awan
4.	binatang	satuwa	satuwa
5.	bintang	bintang	bintang
6.	buruk	buruk	buruk
7.	gunung	gunung	gunung
8.	kuku	kuku	kuku
9.	kutu	kutu	kutu
10.	lain	lain	lain
11.	langit	langit	langit
12.	nyanyi	nyanyi	nyanyi
13.	pasir	karangan	karangan
14.	peras	parah	parah
15.	pikir	pikir	pikir
17.	saya	aku	aku
18.	tali	tadi	tadi
19.	tangan	tangan	tangan
20.	tiga	telu	telu

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Samihin dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama antara bahasa Samihin dan bahasa Banjar adalah 20 kosakata. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara kedua bahasa. Bukti lainnya dapat dilihat pada kemiripan kosakata kedua bahasa sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24
Leksikon Bahasa Samihin dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Samihin	Bahasa Banjar
1.	api	apuy	api
2.	ayah	ambah	abah
3.	batu	watu	batu
4.	berenang	baranang	bakunyang
5.	bulan	wulan	bulan

6.	bulu	wulu	bulu
7.	burung	wurung	burung
8.	cacing	sasing	cacing
9.	cium	siyuk	ciyum
10.	daun	daun	dawun
11.	gosok	gɔsɔ?	gusuk
12.	hati	atɛiy	hati
13.	hijau	hijauw	ijau
14.	jantung	jantung	jantung
15.	kabut	kabus	kabut
16.	kanan	kawan	kanan
17.	kiri	kawi	kiwa
18.	kulit	kudit	kulit
19.	laut	laut, lauwt	lawut
20.	lima	dime	lima
21.	main	maiyn	main
22.	malam	kamalem	malam
23.	mata	mate	mata
24.	mati	matɛiy	mati
25.	minum	uminum	minum
26.	sempit	kiput	kipit
27.	tahun	tahun	taun
28.	takut	takut	takutan
29.	tongkat	tungkeh	tungkat
30.	tua	matuwɛh	tuwa
31.	tulang	tu?lang	tulang

Data di atas adalah hasil perbandingan bahasa Samihin dan bahasa Banjar berdasarkan 200 kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 31 kosakata memiliki leksikon yang mirip. Dapat dibuat persentase kata berkerabat. Pada tahap ini penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang diperbandingkan berdasarkan jumlah kata berkerabat yang dijumlah dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kata dasar yang diperbandingkan dikali dengan seratus persen. Berdasarkan temuan penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Samihin dan bahasa Banjar berada pada tingkat rumpun bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Samihin dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{51}{200} \times 100\% = 25,5\%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan Bahasa Samihin dan bahasa Banjar sebesar 25,5%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Samihin dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa.

Melalui perhitungan dialektometri, bahasa Samihin merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase berkisar antara 81—96%. Misalnya, dengan bahasa Banjar memiliki persentase perbedaan fonologi dan leksikon sebesar 92%, dengan bahasa Bugis sebesar 98%, dengan bahasa Maanyan sebesar 86%; dengan bahasa Bajau sebesar 85%, dengan bahasa Jawa sebesar 90%, dengan bahasa Lawangan sebesar 81% dengan bahasa Berangas sebesar 86%, dengan bahasa Bugis sebesar 89%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 82%, dan dengan bahasa Bakumpai sebesar 85%, dengan bahasa Bali 90%, dengan bahasa Madura 92%, dengan bahasa Sunda 90%, dan dengan bahasa Flores 94%, dengan bahasa Sasak sebesar 94%, dengan bahasa Mandar sebesar 90%, dengan bahasa Abal sebesar 83%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar sebesar 84%.

Bahasa Samihin memiliki distribusi vokal dan konsonan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Kalimantan selatan. Distribusi vokal dalam bahasa Samihin adalah sebagai berikut

/i/: *isa* 'satu', *pikir* 'pikir', *nyanyi* 'nyanyi'

/u/: *umpu* 'cucu',

puwε 'potong', *wulu* 'rambut'

/e/: *perahu* 'sampan'

/ɔ/: *ɔtε* 'otak', *gɔsɔ* 'gosok',

tɔtɔ 'adik perempuan ayah/ibu'

/ɛ/: *mɛya* 'merah', *imbε* 'pendek'

/a/: *ami* 'beri', *wuah*

'benar', *satuwa* 'binatang'

Distribusi konsonan dalam bahasa Samihin adalah sebagai berikut

/p/: *ptɛh* 'ikan', *papalε* 'bahu'

/b/: *bintang pitu*, 'bintang tujuh', *labu* 'labu'

/t/: *tapaiy ditɛng* 'tapai ketan', *watang* 'batang', *rikut* 'rumput'

/d/: *dɔmba* 'domba', *padang* 'alang-alang'

/c/: *cumi* 'cumi', *cacak* 'cecak'

/j/: *jabas* 'cambang', *jajantauw* 'jendela'

/k/: *kurungan manuk*, 'kurungan

ayam', *panakawan* 'pesuruh desa', *batak* 'tarik'

/g/: *gunung* 'gunug', *pinggang* 'pinggang'
 /s/: *subek* 'cobek', *kasay* 'kacang',
 maisy 'kurus'
 /h/: *huminri* 'berdiri', *ih* 'ubi',
 kenah 'ikan'
 /m/: *mɔtat* 'halaman', *mama*
 'ibu', *ma'asam* 'asam'
 /n/: *nanas* 'nenas', *tak ruyan* 'durian'
 /ny/: *nyabulintak* 'gondok', *tanyjal* 'pingsan'
 /ŋ/: *sangkal* 'cangkul', *bintang* 'bintang'
 /l/: *lepas* 'lepas', *ilempat* 'lari',
 kindol 'cendol'
 /r/: *rura* 'meludah', *tarang* 'terang',
 puwang sabar 'tidak sabar'
 /y/: *yɛlauw* 'pusing', *paya* 'danau'
 /w/: *wuiy* 'cuci', *mawulɛ* 'pemalas'

3.2.14 Bahasa Bajau

Bahasa Bajau dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Sebaran geografis bahasa ini berada di sekitar wilayah Utara Kabupaten Kotabaru. Bahasa Bajau merupakan salah satu bahasa yang berasal dari Pulau Sulawesi. Hingga sekarang bahasa ini masih dituturkan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Bajau mendiami rampa-rampa (perkampungan-perkampungan di tepi laut) Bajau di daerah Kotabaru ini membentuk kelompok sendiri sebagai salah satu suku pendatang yang memperkaya budaya Kalimantan Selatan. Meskipun berasal dari luar Kalimantan, bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Hubungan kekerabatan bahasa ini dengan bahasa Banjar akan dapat diketahui melalui uraian berikut.

Tabel 25
Kosakata Bahasa Bajau dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Bajau	Bahasa Banjar
1.	api	api	api
2.	bulan	bulan	bulan
3.	hisap	isap	isap
4.	kabut	kabut	kabut
5.	kanan	kanan	kanan
6.	langit	langit	langit
7.	nama	ngaran	ngaran

8.	panas	panas	panas
9.	pusar	pusat	pusat
10.	tahun	taun	taun
11.	tangan	tangan	tangan
12.	tipis	tipis	tipis
13.	usus	usus	usus

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Bajau dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama antara bahasa Bajau dan bahasa Banjar adalah 13 kosakata.

Data di bawah ini hasil perbandingan bahasa Bajau dan bahasa Banjar berdasarkan 200 kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 49 buah kosakata memiliki leksikon yang mirip. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 26
Leksikon Bahasa Bajau dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata dasar	Bahasa Bajau	Bahasa Banjar
1.	abu	abuh	habu
2.	air	bɔhɛ	banyu
3.	akar	akɔr	akar
4.	anak	anɛ:ʔ,	anak
5.	batu	batuh	batu
6.	berat	berati	barat
7.	bintang	binte:ng	bintang
8.	buah	buwa	buah
9.	bulu	buluh	bulu
10.	bunga	kambɛ:ng	kambang
11.	cacing	caciɛng	cacing
12.	daging	dediɛng	daging
13.	danau	dane:w	danaw
14.	daun	dɛun	dawun
15.	debu	debbu	debu
16.	garuk	garuk	garu
17.	gigi	gigih	gigi
18.	gigit	kekɛt	igut
19.	gosok	kusut	gusuk

20.	gunung	gunuweng,	gunung
21.	hidung	urung	hidung
22.	hijau	ijɛ:w	ijau
23.	ikat	ingkat	ikat
24.	jahit	rait	jahit
25.	jantung	jantueng	jantung
26.	kalau	nun	mun
27.	kami	kamih, kiteh	kami
28.	kuning	kunieng	kuning
29.	kutu	kutuh	kutu
30.	lain	sadirih	lain
31.	laut	lauwt, kut	lawut
32.	lima	limɛh	lima
33.	mati	mataaiy	mati
34.	pikir	pipir	pikir
35.	pohon	pɔun	puhun
36.	Putih	pɔtɛ:	putih
37.	rumput	rumput	rumput
38.	satu	sa	satu
39.	saya	aku:h	aku, unda
40.	sempit	sempit	kipit
41.	sungai	sungeiy	sungai
42.	tali	tali:h	tali
43.	tanah	tana	tanah
44.	telinga	talɛngɛh	talinga
45.	telur	itellɔ	hintalu
46.	tiga	tillu	talū
47.	tongkat	tungket	tungkat
48.	tulang	tɔlleng	tulang
49.	tumpul	tɔmpɔl	tumpul

Pada tahap ini penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang diperbandingkan berdasarkan jumlah kata berkerabat yang dijumlah dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kata dasar yang diperbandingkan dikali dengan seratus persen. Berdasarkan temuan penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan

bahasa Bajau dan bahasa Banjar berada pada tingkat rumpun bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Bajau dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{62}{200} \times 100\% = 31\%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan bahasa Bajau dan bahasa Banjar sebesar 31%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Bajau dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Bajau merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 81--97% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Misalnya, perbedaan dengan bahasa Banjar sebesar 92%, dengan bahasa Bugis sebesar 87%, dengan bahasa Berangas sebesar 92%, dengan bahasa Maanyan sebesar 93%, dengan bahasa Samihin sebesar 97%, dengan Bakumpai sebesar 96%; dengan bahasa Jawa sebesar 95%, dengan bahasa Lawangan sebesar 90%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 92%, dengan bahasa Madura 93%, dengan bahasa Bali 96%, dengan bahasa Sunda 97%, dan dengan bahasa Flores 95%, dengan bahasa sasak 94%; dengan bahasa Abal 91%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 92%, dengan bahasa Mandar sebesar 82%.

Distribusi vokal dalam bahasa Bajau adalah sebagai berikut

/i/: *isap* 'hisap', *gigih* 'gigi', *besi*: 'bersih'

/u/: *uruk* 'cium', *sugih* 'kaya', *bayu* 'tuli'

/e/: *elum* 'menyala', *kenus* 'cumi-cumi',

lime 'lima'

/o/: *kosa* 'cuci', *toho* 'kering'

/ɛ/: *ɛɔ* 'bangau', *kɛkɛt* 'gigi',

tangkɛ 'bertunangan'

/a/: *abuh* 'abu', *basɛ* 'buah',

buwa 'buah'

Distribusi konsonan dalam bahasa Bajau adalah sebagai berikut

/p/: *paru-paru* 'paru-paru', *apus* 'hapus'

/b/: *bula* 'pantat', *ambɔ* 'kakek'

/t/: *tiba* 'buang', *dikitan* 'angkat',

mɛdut 'tiba-tiba'

/d/: *dediɛng* 'daging', *pɛndɔ* 'pondok'

/c/: *caciɛng* 'cacing', *ɛnce* 'adik perempuan ayah/ibu'

/j/: *jagur* 'hantam', *wajan* 'wajan'
 /k/: *kɔsɔ* 'cuci', *kɛkɛt* 'gigit',
 limbusuwak 'rusuk'
 /g/: *garuk* 'garuk', *bigaung* 'gusi'
 /s/: *sadirih* 'lain', *kasɛ:ng* 'besar',
 battis 'kaki'
 /h/: *bahani* 'berani', *tibuh* 'tubuh'
 /m/: *mɛtɛh* 'mata', *rumangih* 'berenang',
 lɔhɔm 'hitam'
 /n/: *nelayan* 'nelayan',
 bunan 'beri', *bɔngensean* 'laba-laba'
 /ny/: *anyaman* 'benang tenun'
 /ng/: *tengkuk* 'tengkuk', *dadiɛng* 'daging'
 /l/: *lɛndɔ* 'dahi', *buluh* 'bulu',
 bantal 'bantal'
 /r/: *ruma* 'rumah', *barinfuh* 'angin',
 apar-apar 'para-para'
 /w/: *walu* 'delapan', *sɛwɛh* 'ular',
 alɛw 'hari'
 /y/: *yɔng* 'dengan', *iyɛ:* 'pada'

3.2.15 Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa pendatang di Kalimantan Selatan. Bahasa Madura berasal Suku Madura yang hingga kini masih tampil dengan identitas yang nyata, suatu identitas yang di lambangkan dengan bahasa Madura. Sebagai lambang identitas utama bahasa Madura mempunyai peranan yang berat, yakni harus dapat menandai etnik Madura dari masyarakat etnik lain yang ada di Indonesia. Bahasa Madura mempunyai jumlah penutur yang cukup luar dan distribusi wilayah pemakaiannya cukup luar di wilayah Kalimantan Selatan. Selain karena faktor ikut transmigrasi yang dianjurkan oleh pemerintah juga ada sebagian suku Madura datang ke Kalimantan Selatan secara swadaya dengan maksud untuk mencari penghidupan yang layak. Penutur bahasa Madura di Provinsi Kalimantan Selatan kurang lebih 5000 jiwa. Kantong bahasa Madura yang karena transmigrasi terdapat di Desa Madurejo, Kecamatan Sambung Makmur, Kabupaten Banjar. Penutur bahasa Madura di Desa Madurejo menetap di desa tersebut sejak tahun 60-an.

Bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar. Hal ini dapat dijelaskan pada uraian berikut.

Leksikon Bahasa Madura dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Madura	Bahasa Banjar
1.	angin	angin	angin
2.	benih	bibit	bibit
3.	bintang	bintang	bintang
4.	panas	panas	panas

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Madura dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama antara bahasa Madura dan bahasa Banjar adalah 4 kosakata. Berikut hasil perbandingan bahasa Madura dan bahasa Banjar berdasarkan 200 kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 73 kosakata memiliki leksikon yang mirip. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 28
Leksikon Bahasa Madura dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Madura	Bahasa Banjar
1.	abu	abuh	habu
2.	anak	ana?na, nak kana?	anak
3.	apa	apah	apa
4.	api	apoi	api
5.	asap	kəkəs	kukus
6.	banyak	bennyaya?	banyak
7.	baring	mireng	baring
8.	baru	anyar	hanyar
9.	batu	betoh	batu
10.	berat	bera?	barat
11.	beri	aberri	bari
12.	berjalan	ajelen	jalan
13.	buah	bue	buah
14.	bulan	bulen	bulan
15.	bulu	buluh	bulu
16.	bunga	kembang	kambang
17.	cacing	caceng	cacing
18.	cium	nyium	ciyum
19.	danau	danau	danaw
20.	darah	dere	darah
21.	datang	dateng	datang
22.	daun	deun	dawun
23.	di mana	ie dimma	di mana
24.	dua	dua?	duwa

25.	ekor	buntɔʔ	buntut
26.	empat	empaʔ	ampat
27.	garuk	geruh	garu
28.	gigi	gigih	gigi
29.	gosok	ɔssɔ	gusuk
30.	hapus	ngɔsɔt	pusut
31.	hati	ateh	hati
32.	hujan	ɔjen	hujan
33.	hutan	rɔmbɔh	rimba
34.	istri	binih	bini
35.	(ber)	ajelen	bajalan
36.	jatuh	gegger	gugur
37.	kalau	mɔn	mun
38.	kanan	kangan	kanan
39.	kering	kereng	karing
40.	kuku	kɔkɔh	kuku
41.	kulit	kɔleʔ	kulit
42.	kuning	kɔning	kuning
43.	kutu	kɔtɔh	kutu
44.	lain	laen	lain
45.	langit	langgiʔ	langit
46.	lelaki	lake	lalakian
47.	licin	leceh	licin
48.	lima	lemaʔ	lima
49.	main	amain	main
50.	malam	malem	malam
51.	mata	matah	mata
52.	mati	mateh	mati
53.	nyanyi	anyanyi	nyanyi
54.	orang	ɔreng	urang
55.	panjang	lanjeng	panjang
56.	peras	perres	parah
57.	perempuan	binih?	babinian
58.	pikir	mikker	pikir
59.	putih	pɔte	putih
60.	suami	lakeh	laki
61.	sungai	sɔngai	sungai
62.	tahu	taɔh	tahu
63.	tahun	taɔn	taun
64.	tali	taleh	tali
65.	tanah	tana	tanah
66.	tangan	tanang	tangan

67.	tiga	tellɔ	talɔ
68.	tipis	tepes	tipis
69.	tongkat	tɔngket	tungkat
70.	tua	tɔah	tuwa
71.	tulang	tɔlang	tulang
72.	tumpul	tɔmpɔl	tumpul
73.	ular	ɔlar	ular

Pada tahap ini penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang diperbandingkan berdasarkan jumlah kata berkerabat yang dijumlah dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kata dasar yang diperbandingkan dikali dengan seratus persen. Berdasarkan hasil penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Madura dan bahasa Banjar berada pada tingkat keluarga bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Madura dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{77}{200} \times 100\% = 38,5 \%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan bahasa Madura dan bahasa Banjar sebesar 38,5% kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Madura dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat keluarga bahasa.

Melalui perhitungan dialektometri diketahui bahasa Madura yang terdapat di Kalimantan Selatan merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82--95% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, persentase perbedaan dengan bahasa Banjar sebesar 85%, dengan bahasa Bugis sebesar 92%, dengan bahasa Lawangan sebesar 92%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 89%, dengan bahasa Jawa sebesar 94%, dengan bahasa Bajau sebesar 95%, dengan bahasa Samihin sebesar 88%, dengan bahasa Berangas sebesar 93%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 94%, dengan bahasa Bali 95%, dengan bahasa Sunda 92%, dan dengan bahasa Flores 95%, dengan bahasa Sasak sebesar 94%, dengan bahasa Abal sebesar 95%, dengan bahasa Mandar sebesar 94%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 94%.

Bahasa Madura memiliki fonem yang khas dibanding bahasa daerah lainnya, baik dari segi vokal maupun konsonan. Distribusi vokal dalam bahasa Madura adalah sebagai berikut

/i/: *kɔli* 'kuli', *kɔnyig* 'kunyit'

/u/: *buwih* 'bisu'

/e/: *bulan* 'bulan', *batuq* 'batuk', *kecang* 'cepat'

/o/: -

/ɛ/: *suling* 'suling', *tasuq* 'laut'

Distribusi konsonan dalam bahasa Madura sebagai berikut.

/p/: *periuk*, *api*,
cellep 'dingin'

/b/: *batuq* 'batuk', *labing* 'pintu',
lalab 'lalab'

/t/: *tabing* 'dinding bambu',
kukuh 'kuku', *darat* 'darat'

/d/: *dere* 'darah', *hidup*,
siked 'tikam'

/c/: *cupa* 'ludah', *lancang*
'panggilan untuk gadis/lelaki remaja'

/j/: *jiya* 'itu', *ajem* 'ayam'

/k/: *kurus*, *kaki*

/s/: *suling* 'suling', *tasuq* 'laut',
baru

/h/: *bohong* 'ibu kayu', *sapi* 'sapi'

/m/: *manuq* 'burung', *nyamah* 'nama',
cium 'cium'

/n/: *naik*, *cabang*,
tahun

/ny/: *nyamah* 'nama', *anyar* 'baru'

/ng/: *kecang* 'cepat'

/l/: *busuk*, *tahun*,
lepas

/r/: *ini*, *kemarin*, *anyar* 'baru'

/w/: *buwih* 'bisu'

/y/: *yunayun* 'ayun', *siyang*
'siang', *sungai*

/q/: *harum*, *adik*

/h/: *hansip* 'hansip', *berak*
'ubi kayu', *berak*

/c^h/: *bulu mata*, 'ikan', *bulu mata*

/j^h/: *lauk pauk*

/b^h/: *beras*, *bunga*

/g^h/: *gusi*, *pagar*

3.2.16 Bahasa Berangas

Penutur bahasa Barangas disebut pula orang Alalak atau orang Barangas. Penutur bahasa Barangas tersebar di Desa Alalak, Balandean, Tabunganen, Sungai Teras, Aluh-aluh, Sungai Tanipah, Sungai Pundak, Sungai Tangkuluk. Dilihat dari luarnya wilayah penutur bahasa Barangas sangat luar.

Namun dilihat dari jumlah penuturnya sebenarnya semakin hari menyusut karena bahasa Banjar mendesak eksistensi bahasa Barangas. Umumnya bahasa Barangas hanya dipergunakan di rumah tangga-rumah tangga para penutur bahasa Barangas secara terbatas. Hanya orang-orang tua mereka saja yang menggunakan bahasa Barangas dalam percakapan sehari-hari. Anak-anak mereka pada umumnya sudah tidak lancar menggunakan bahasa Barangas. Ada semacam sikap malu atau enggan menggunakan bahasa ibu mereka. Di luar rumah anak muda menggunakan bahasa banjar sebagai alat komunikasi. Penutur yang terbanyak menggunakan bahasa barangas adalah mereka yang tinggal di Desa Alalak.

Hubungan kekerabatan bahasa Barangas dan bahasa Banjar dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 31
Leksikon Bahasa Barangas dan Bahasa Banjar yang Sama

No.	Kosakata Dasar	Berangas	Bahasa Banjar
1.	anak	anak	anak
2.	angin	angin	angin
3.	balik	balik	balik
4.	batu	batu	batu
5.	bintang	bintang	bintang
6.	bulan	bulan	bulan
7.	bulu	bulu	bulu
8.	bunga	kambang	
9.	buruk	buruk	buruk
10.	burung	burung	burung
11.	cacing	cacing	cacing
12.	daging	daging	daging
13.	ekor	buntut	buntut
14.	gali	tabuk	tabuk
15.	garam	uyah	uyah
16.	gunung	gunung	gunung
17.	hujan	hujan	hujan
18.	ia	inya	inya
19.	jahit	jahit	jahit
20.	jantung	jantung	jantung
21.	kabut	kabut	kabut

22.	kecil	halus	halus
23.	kotor	rigat	rigat
24.	kuning	kuning	kuning
25.	lain	lain	lain
26.	langit	langit	langit
27.	main	main	main
28.	nama	ngaran	ngaran
29.	panjang	panjang	panjang
30.	sempit	kipit	kipit
31.	tali	tali	tali
32.	terbang	tarabang	tarabang
33.	tulang	tulang	tulang
34.	tumpul	tumpul	tumpul

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Barangas dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama antara bahasa Barangas dan bahasa Banjar adalah 34 kosakata. Data di bawah ini adalah hasil perbandingan bahasa Barangas dan bahasa Banjar berdasarkan 200 kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 35 kosakata memiliki leksikon yang mirip. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 32
Leksikon Bahasa Barangas dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Berangas	Bahasa Banjar
1.	api	apuy	api
2.	buah	buwa	buah
3.	dan	dan	wan
4.	danau	telaga, danau	danaw
5.	daun	daun	dawun
6.	debu	dabu	debu
7.	dingin	sadingin	dingin
8.	dorong	nunyjul,	tunjul
9.	dua	duwe	duwa
10.	empat	epat	ampat
11.	engkau	ikaw	ikam
13.	hisap	isap	isap
14.	hutan	himba	rimba
15.	jatuh	gagar	gugur
16.	kalau	amun	mun
17.	kamu	ikaw	ikam

18.	kulit	kulimbit	kulit
19.	laut	laut	lawut
20.	lebar	luar	luwas
21.	licin	melisin	licin
22.	lima	lime	lima
23.	ludah	luja	ludah
24.	malam	hamalem	malam
25.	mata	mate	mata
26.	mati	matey	mati
27.	pikir	imikir	pikir
28.	pusar	puser	pusat
29.	sungai	sungey	sungai
30.	telur	hanteluh	hintalu
31.	tertawa	tatawe	tatawa
32.	tiga	telu	taluh
33.	tongkat	tungkuet	tungkat
34.	ular	uleR	ular
35.	usus	usus	usus

Pada tahap ini penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang diperbandingkan berdasarkan jumlah kata berkerabat yang dijumlah dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kata dasar yang diperbandingkan dikali dengan seratus persen. Berdasarkan temuan dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Barangas dan bahasa Banjar berada pada tingkat keluarga bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Barangas dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{69}{200} \times 100\% = 34,5 \%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Banjar sebesar 34,5%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Barangas dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat keluarga bahasa.

Melalui penghitungan dialektometri, bahasa Berangas merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 82--97% jika

dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan. Bahasa Berangas dengan bahasa Banjar memiliki persentase sebesar 82%, dengan bahasa Bugis 96%, dengan bahasa Maanyan sebesar 81%, dengan bahasa Lawangan sebesar 82%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 84%, dengan bahasa Jawa sebesar 91%, dengan bahasa Samihin sebesar 86%, dengan bahasa Bajau sebesar 95%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 82%, dengan bahasa Madura 96%, dengan bahasa Bali 94%, dengan bahasa Sunda 90%, dan dengan bahasa Flores 96%, dengan bahasa Abal 87%, dengan bahasa Sasak 96%, dengan bahasa Mandar 96%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 86%.

Sebagaimana bahasa lainnya di Kalimantan Selatan, bahasa ini memiliki vokal dan konsonan. Distribusi vokal bahasa Berangas dalam kata adalah sebagai berikut.

/i/: *ije* 'satu', *bilem* 'hitam', *tahi* 'lama'

/u/: *uluh* 'orang', *babute* 'buta',
bungu 'leher'

/e/: *ela* 'jangan', *eweh* 'siapa',
hatuwe 'laki-laki'

/ɛ/: *ɛtun* 'kiya', 'sekarang' *ewɛh*,
'siapa', *rempeyɛ* 'rempeyek'

/o/: *ombet* 'sembuh', *corɛk*
'telinga', *bernanah* 'topi /kopiah'

/a/: *amak* 'tikar', *behat* 'berat', *daha* 'darah'

Distribusi konsonan bahasa Berangas sebagai berikut.

/p/: *pangepu* 'abu', *bapa* 'ayah', *tokep* 'dekat'

/b/: *babisa* 'basah', *babehat* 'berat'

/t/: *tungkat* 'tongkat', *batis* 'kaki',
kipit 'sempit'

/d/: *hadangan* 'sapi', *wadah lauk*,
'tempat ikan'

/c/: *cuki* 'cuka', *cincau* 'cingcau'

/j/: *jeda adil* 'tidak adil', *hujan* 'hujan'

/k/: *kurungan* 'kandangan',
ukan 'tempat', *kakaulak* 'pengerus'

/g/: *gatang* 'timba', *sagu* 'sagu'

/s/: *stirik* 'sepeda', *dahas* 'hutan',
tasak 'cecak'

/h/: *himun* 'tiup', *dahas* 'hutan',
ular tanah 'ular sawah'

/m/: *menter* 'baring',
kambang 'bunga', *danum* 'air'

/n/: *nipis* 'tipis', *mananjung*
'berjalan' *kungen* 'ekor'

/ny/: *nyanyi* 'nyanyi', *manyila* 'membelah'

/ng/: *sungai* 'sungai', *bahimang* 'luka'

- /l/: *lading* 'pisau', *tilam* 'kasur',
tumpul 'tumpul'
 /r/: *rigat* 'kotor', *bar^εken*
 'berhitung', *bubur* 'bubur'
 /w/: *wadah lauk* 'tempat ikan',
sawalas 'sebelas'
 /y/: *yatep* 'dorong', *gayaw* 'garuk'

3.2.17 Bahasa Bali

Bahasa Bali termasuk kelas Austronesia, Melayu Polinesia, Bali-Sasak (SIL, 2006:1) Bahasa Bali daerah asalnya dari Pulau Bali. Di Provinsi Kalimantan Selatan bahasa Bali tersebar di beberapa kabupaten di antaranya Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tabalong. Bahasa Bali yang diambil data oleh Tim pemetaan Balai Bahasa Banjarmasin pada tahun 2008, yaitu Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3 berada di Kecamatan Barampai, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penduduk Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3 penutur bahasa Bali.

Sebagai sebuah bahasa yang berasal dari bahasa Proto Austronesia, bahasa Bali memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar. Hubungan kekerabatan bahasa Bali dengan bahasa Banjar dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 29
Leksikon Bahasa Bali dan Bahasa Banjar

No.	Kosakata Dasar	Bahasa Bali	Bahasa Banjar
1.	api	api:	api
2.	batu	batu:	batu
3.	bintang	bintang	bintang
4.	bulu	bulu	bulu
5.	debu	debu:	debu
6.	mati	mati	mati
7.	tali	tali:	tali
8.	tetek	susu:	susu

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Bali dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama antara bahasa Bali dan bahasa Banjar adalah 8 kosakata.

Berikut, data di bawah ini adalah hasil perbandingan bahasa Bali dan bahasa Banjar berdasarkan 200 kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 28 kosakata memiliki leksikon yang mirip. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 30
Leksikon Bahasa Bali dan Bahasa Banjar yang Mirip

No.	Kosakata dasar	Bahasa Bali	Bahasa Banjar
1.	abu	abu:	habu
2.	akar	aka:h	akar
3.	anak	hana:k	anak
4.	angin	angi:n	angin
5.	apa	ape:	apa
6.	batu	batu:	batu
7.	berat	beha:t	barat
8.	berjalan	jala:n	jalan
9.	buah	buwa:h	buah
10.	bulan	bola:n	bulan
11.	bunuh	matiya:ng	matii
12.	di sini	dini:	di sini
13.	di situ	ditu:	di situ
14.	hujan	aja:n	hujan
15.	(ber)	jala:n	bajalan
16.	kaki	baŋ:s	batis
17.	kuku	kuku:	kuku
18.	kulit	kulI:t	kulit
19.	kuning	koŋl:ng	kuning
20.	kutu	kutu:	kutu
21.	lain	le:n	lain
22.	langit	langi:t	langit
23.	mata	mate:	mata
24.	tahun	tahu:n	taun
25.	takut	taku:t	takutan
26.	tanah	tana:h	tanah
27.	tipis	tipi:s	tipis
28.	tulang	tola:ng	tulang

Pada tahap ini penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang diperbandingkan berdasarkan jumlah kata berkerabat yang dijumlah dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kata dasar yang diperbandingkan dikali dengan seratus persen. Berdasarkan temuan penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa bahwa relasi kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Banjar berada pada tingkat rumpun bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Bali dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{36}{200} \times 100\% = 19\%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan bahasa Bali dan bahasa Banjar sebesar 19%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Bali dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa.

Dari hasil penghitungan dialektometri, bahasa Bali merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 84–96% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 94%, dengan bahasa Banjar sebesar 81%, dengan bahasa Berangas sebesar 90%, dengan bahasa Maanyan sebesar 87%, dengan bahasa Lawangan sebesar 84%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 88%, dengan bahasa Jawa sebesar 82%, dengan bahasa Bajau sebesar 93%, dengan bahasa Samihin sebesar 90%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 92%, dengan bahasa Madura 88%, dengan bahasa Sunda 93%, dan dengan bahasa Flores 96%, dengan bahasa Sasak 96%, dengan bahasa Abal sebesar 95%, dengan bahasa Mandar sebesar 96%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 90%.

Bahasa Bali memiliki vokal dan konsonan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Distribusi vokal dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut

- /i/: *ipah* 'adik dari istri',
sirep 'tidur', *lipi* 'ular'
 /u/: *urip* 'hidup', *luh*
 'perempuan', *maju* 'berak'
 /e/: *emas* 'emas', *bdeg* 'licin',
mesare, 'baring'
 /o/: *onga* 'semua', *toh* 'kering',
kebot 'kiri'
 /ɛ/: *engsap* 'lupa', *kedek* 'tertawa',
bɛ 'daging'
 /a/: *ajak* 'dengan', *sipah* 'ketiak',
uwa 'kakak ayah'

Konsonan bahasa Bali adalah sebagai berikut.

- /p/: *pale* 'pundak', *lipi* 'ular',
sirep 'tidur'
 /b/: *bdeg* 'licin', *tibah* 'mengkudu',
raap 'atap'
 /t/: *toh* 'kering', *batis* 'kaki', *sedɔ* 'hisap'
 /d/: *dɔn* 'daun', *adan* 'nama', *tukad* 'sungai'
 /c/: *cerik* 'kecil', *mace* 'baca'

/j/ : *jemak* 'ajak', *jani* 'jari ini'
 /k/ : *kebot* 'kiri', *akah* 'akar', *panak* 'anak'
 /g/ : *gedε* 'besar', *jagur* 'hantam',
 beleg 'licin'
 /s/ : *selem* 'hitam', *basah* 'perut',
 kebus 'panas'
 /h/ : *pehes* 'ludah', *luh* 'perempuan'
 /m/ : *mɔkɔh* 'gemuk', *geme* 'genggam'
 gul em 'mendung'
 /n/ : *ningeh* 'dengar', *mani* 'besok'
 diman 'cium'
 /ny/ : *nyamah* 'nama', *anyar* 'baru'
 /ng/ : *lengen* 'lengan', *ngε lor* 'alir',
 cicing 'daging'
 /l/ : *liu* 'banyak', *beleg* 'licin',
 tugel 'potong'
 /r/ : *rabun* 'rabun', *burɔn* 'binatang',
 anyar 'baru'
 /w/ : *warah* 'besan', *baweg* 'pendek'
 /y/ : *yuyu* 'kepiting', *tiyuk* 'pisau'

3.2.18 Bahasa Mandar

Bahasa Mandar salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah asal dari Sulawesi Selatan. Bahasa Mandar di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pertama oleh para penduduknya. Bahasa Mandar digunakan dalam berbagai tingkat dan ruang lingkup kehidupan masyarakat, seperti rumah tangga, masyarakat dan dalam bidang kebudayaan (seni sastra, seni tari, dan seni suara). Kantong-kantong bahasa Mandar di Provinsi Kalimantan Selatan di Kecamatan Pulau Laut Barat Lontar, dan Tanjung Seloka, di Kabupaten Kotabaru. Berikut kosakata bahasa Mandar.

Bahasa Mandar memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Banjar. Hal ini tidaklah mengherankan sebab bahasa Mandar merupakan bagian dari bahasa di Nusantara yang berinduk pada bahasa Proto Austronesia. Hubungan kekerabatan ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 33
Leksikon Bahasa Mandar dan Bahasa Banjar yang Sama

No	Kosakata Dasar	Bahasa Mandar	Bahasa Banjar
1.	angin	anging	angin
2.	apa	apa	apa
3.	api	api	api
4.	batu	batu	batu
5.	bulu	bulu	bulu
6.	daging	daging	daging
7.	jantung	jantung	jantung
8.	kalau	mua	mun
9.	mata	mata	mata

Data di bawah ini adalah hasil perbandingan bahasa Mandar dan bahasa Banjar berdasarkan 200 kosakata Swadesh, hasil yang diperoleh menunjukkan 9 kosakata memiliki leksikon yang mirip. Hal ini dapat dilihat tabel berikut.

Setelah membandingkan 200 kosakata Swadesh bahasa Mandar dan bahasa Banjar jumlah kata yang sama adalah 25 kosakata.

Tabel 34
Leksikon Bahasa Mandar dan Bahasa Banjar yang Mirip

No	Kosakata Dasar	Mandar	Bahasa Banjar
1.	abu	abu	habu
2.	anak	ana?	anak
3.	awan	awang	awan
4.	balik	bali?	balik
5.	buah	buwa	buah
6.	bulan	bulang	bulan
7.	daun	dawung	dawun
8.	dua	da?dua	duwa
9.	ia	ia	inya
10.	ibu	amma	mama
11.	istri	bainε	bini
12.	kuku	kanuku	kuku
13.	kutu	kanuku	kutu
14.	langit	langi	langit
15.	mati	matei	mati

16.	peras	parra	parah
17.	pikir	papikir	pikir
18.	potong	tatta?	tatak
19.	putih	mapute	putih
20.	tali	tulu	tali
21.	telur	tallo	hintalu
22.	tetek	sumusu	susu
23.	tiga	tallu	tal
24.	tipis	manipis	tipis
25.	tongkat	tongka	tungkat

Pada tahap ini penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang diperbandingkan berdasarkan jumlah kata berkerabat yang dijumlah dari hasil penentuan kata berkerabat tersebut dibagi dengan jumlah kata dasar yang diperbandingkan dikali dengan seratus persen. Berdasarkan temuan penelitian dengan 200 kosakata Swadesh menunjukkan bahwa relasi kekerabatan bahasa Mandar dan bahasa Banjar berada pada tingkat keluarga bahasa. Kekerabatan kedua bahasa ini terlihat pada persamaan dan kemiripan leksikon bahasa Barangas dan bahasa Banjar dapat dilihat dari persentase berikut.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang identik dan mirip}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\% =$$

$$\frac{34}{200} \times 100\% = 17\%$$

Setelah perhitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatan bahasa Mandar dengan bahasa Banjar sebesar 17%, kemudian persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa ditarik simpulan bahwa bahasa Mandar dan bahasa Banjar memiliki kekerabatan ditingkat rumpun bahasa.

Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Mandar merupakan bahasa tersendiri dengan persentase perbedaan berkisar antara 85-96%, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya, dengan bahasa Bugis sebesar 85%, dengan bahasa Banjar sebesar 88%, dengan bahasa Berangas sebesar 90%, dengan bahasa Maanyan sebesar 93%, dengan bahasa Lawangan sebesar 95%, dengan bahasa Dusun Deah sebesar 96%, dengan bahasa Jawa sebesar 90%, dengan bahasa Bajau sebesar 86%, dengan bahasa Samihin sebesar 95%, dengan bahasa Bakumpai sebesar 96%, dengan bahasa Madura 96%, dengan bahasa Sunda 96%, dengan bahasa Bali 96%, dengan bahasa Sasak sebesar 94%, dengan bahasa Flores sebesar 96%, dengan bahasa Abal sebesar 96%, dengan bahasa Dayak Halong sebesar 96%.

Bahasa Mandar memiliki fonem vokal dan konsonan yang tidak jauh berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Distribusi fonem vokal bahasa Mandar sebagai berikut.

/i/: *i[?]a* 'engkau', *anging* 'angin', *api* 'api'

/u/: *buttu* 'gunung'

/e/: *bei* 'beri', *bese* 'basah'

/o/: *macoa* 'baik', *puwo[?]* 'ayah'

/ɛ/: *mɛsa* 'satu', *maputɛ* 'putih'

/a/: *abu* 'abu', *wai* 'air', *milamba* 'berjalan'

Distribusi konsonan bahasa Mandar sebagai berikut.

/p/: *puwo[?]* 'ayah', *appɛ[?]* 'empat'

/b/: *buku* 'tulang', *rumbu* 'asap'

/t/: *tulu* 'tali', *matua* 'tua'

/d/: *daging* 'daging', *ti[?]da* 'tidak'

/c/: *saiccɔ* 'sedikit'

/j/: *jujui* 'dorong',

/k/: *kaɛri* 'kiri', *wake[?]* 'akar',

/g/: *garɛmɛ* 'jari', *bagang* 'geraham'

/s/: *sa[?]apai* 'beberapa', *base* 'basah', *manus* 'mengalir'

/h/: *hɛnɛ* 'nenek'

/m/: *mɛsa* 'satu', *mamɛa* 'ibu'

/n/: *pani* 'sayap'

/ŋ/: *kambang* 'bengkak',

/l/: *lagɔ* 'besan', *tallu* 'tiga'.

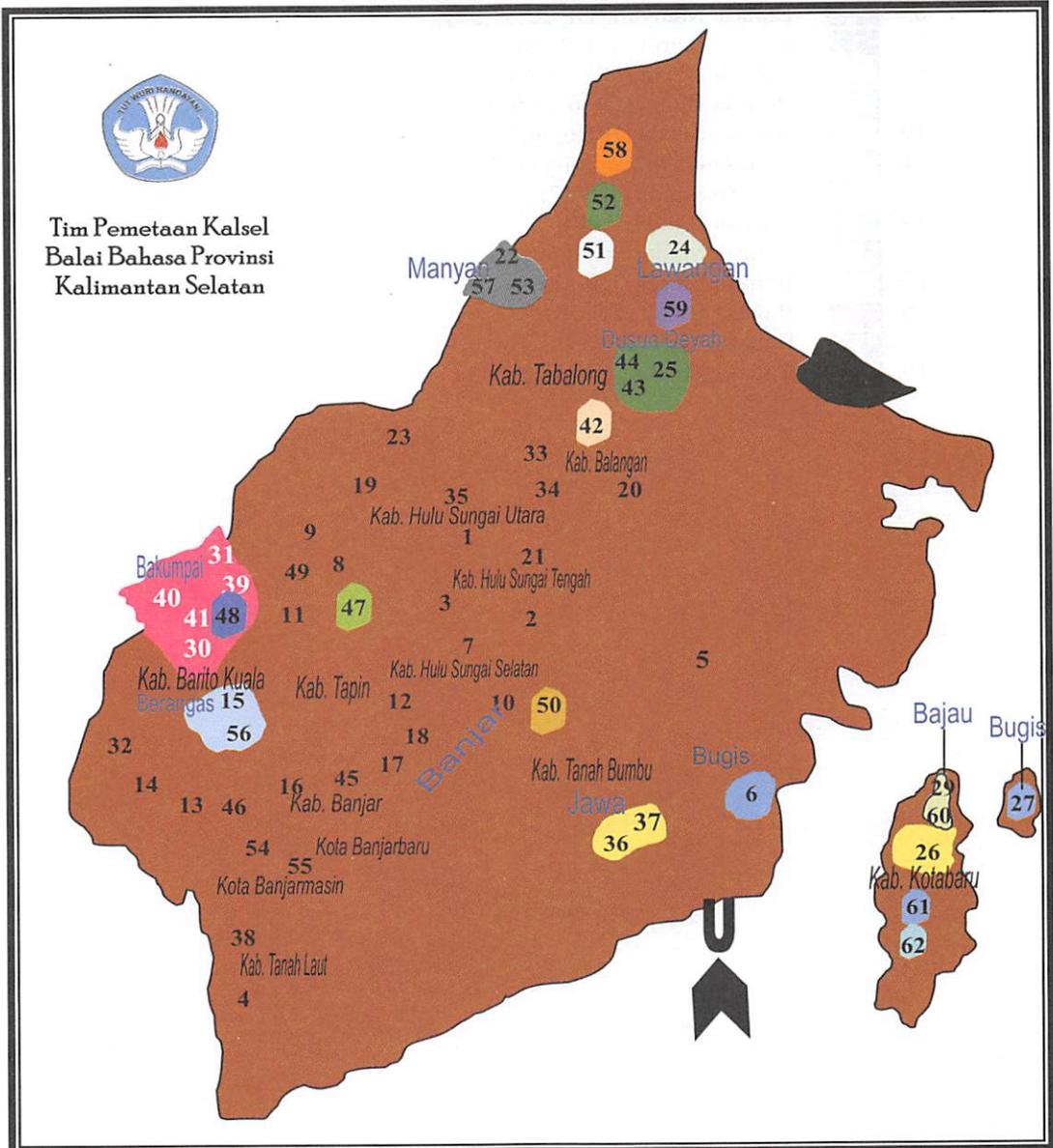
/r/: *baru* 'baru'

/w/: *wake[?]* 'akar', *awang* 'awan'

PETA BAHASA BERDASARKAN PERHITUNGAN
DIALEKTOMETRI
DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



Tim Pemetaan Kalsel
Balai Bahasa Provinsi
Kalimantan Selatan



Legenda:

- Bahasa Banjar (DP 1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12, 13,14,16,17,18,19,20,21,23,32,33,34,35,38,45,46,49,54,55)
- Bahasa Berangas (DP 15,56)

3.  Bahasa Bakumpai (DP 30,31,39,40,41)
4.  Bahasa Lawangan (DP 24)
5.  Bahasa Dusun Deah (DP 25,43,44,52)
6.  Bahasa Manyan (DP 22,53,57)
7.  Bahasa Samihin (DP 28)
8.  Bahasa Bajau (DP 29,60)
9.  Bahasa Bugis (DP 6,27,61)
10.  Bahasa Jawa (DP 26,36,37)
11.  Bahasa Dayak Halong (DP 42)
12.  Bahasa Sunda (DP 47)
13.  Bahasa Bali (DP 48)
14.  Bahasa Madura (DP 50)
15.  Bahasa Flores (DP 51)
16.  Bahasa Sasak (DP 58)
17.  Bahasa Abal (DP 59)
18.  Bahasa Mandar (DP 62)

Daerah Pengamatan 1—20

No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten
1	Pemangkih Hulu	Labuan Amas Utara	HST	11	Batalas	Candi Laras Utara	Tapin
2	Labuhan	Batang Alai Selatan	HST	12	Tatakan	Tapin Selatan	Tapin
3	Hantakan	Batu Benawa	HST	13	Kurau	Kurau	Tanah Laut
4	Asam-Asam	Jorong	Tanah Laut	14	Basirih	Banjarmasin Selatan	Banjarmasin
5	Sungai Kupang	Kelumpang Hulu	Kotabaru	15	Berangas	Alalak	Barito Kuala
6	Juku Eja	Kusan Hilir	Kotabaru	16	Astambul	Astambul	Banjar
7	Loksado	Loksado	HSS	17	Pengaron	Pengaron	Banjar
8	Kalumpang	Kalumpang	HSS	18	Sungai Pinang	Sungai Pinang	Banjar
9	Pakan Dalam	Daha Utara	HSS	19	Tampakang	Danau Panggang	HSU
10	Balawaian	Piani	Tapin	20	Juai	Juai	HSU

Daerah Pengamatan 21—40

No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten
21	Awayan	Awayan	HSU	31	Kuripan	Kuripan	Barito Kuala
22	Warukin	Tanta	Tabalong	32	Kuala Lupak	Tabunganen	Barito Kuala
23	Paliat	Kalua	Tabalong	33	Hujan Mas	Paringin	Balangan
24	Dambung Raya	Haruai	Tabalong	34	Lajar	Lampihong	Balangan
25	Pamitan Raya	Upau	Tabalong	35	Banjang	Banjang	HSU
26	Megasari	Pulau Laut Utara	Kotabaru	36	Sari Mulya	Sungai Loban	Tanah Bumbu
27	Gunung Halaban	Pulau Sebuku	Kotabaru	37	Giri Mulya	Kusan Hulu	Tanah Bumbu
28	Mangka	Panukan Utara	Kotabaru	38	Takisung	Takisung	Tanah Laut
29	Semayap	Pulau Laut Utara	Kotabaru	39	Hulu Banteng	Marabahan	Barito Kuala
30	Batik	Bakumpai	Barito Kuala	40	Sungai Lirik	Bakumpai	Barito Kuala

Daerah Pengamatan 41—62

No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	No.	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten
41	Kampung Tengah/Bentok	Marabahan	Barito Kuala	52	Nawen Hulu	Haruai	Tabalong
42	Kapul	Halong	Balangan	53	Warukin	Tanta	Tabalong
43	Pangelak	Upau	Tabalong	54	Kuin Utara	Banjarmasin Utara	Banjarmasin
44	Mangkupum	Muara Uya	Tabalong	55	Sungai Jingah	Banjarmasin Utara	Banjarmasin
45	Sungai Batang	Martapura Barat	Banjar	56	Berangas Timur	Alalak	Banjarmasin
46	Alalak Utara	Banjar Utara	Banjarmasin	57	Warukin	Tanta	Tabalong
47	Ayunan Papan	Lokpaikat	Tapin	58	Bumi Makmur	Bintang Ara	Tabalong
48	Kolam Kanan Desa 3	Barambai	Barito Kuala	59	Simpung Layung	Muara Uya	Tabalong
49	Marampiaiu	Candi Laras Selatan	Tapin	60	Desa Rampa	Pulau Laut Utara	Kotabaru
50	Madurejo	Sambung Makmur	Banjar	61	Lontar Utara	Pulau Barat Laut	Kotabaru
51	Surian	Haruai	Tabalong	62	Lontar Timur	Pulau Barat Laut	Kotabaru

BAB IV PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada 18 bahasa daerah yang tersebar di sebelas kabupaten dan 2 kota di Kalimantan Selatan, yaitu:

1. Bahasa Banjar
2. Bahasa Sunda
3. Bahasa Bakumpai
4. Bahasa Lawangan
5. Bahasa Dayak Halong
6. Bahasa Dusun Deah
7. Bahasa Flores
8. Bahasa Manyan
9. Bahasa Abal
10. Bahasa Sasak
11. Bahasa Jawa
12. Bahasa Bugis
13. Bahasa Samihin
14. Bahasa Bajau
15. Bahasa Madura
16. Bahasa Barangas
17. Bahasa Bali
18. Bahasa Mandar

Ke-18 bahasa daerah tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa induk Proto Austronesia. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Kalimantan selatan yang sangat mendukung budaya nasional. Dari 18 bahasa tersebut terdapat dua bahasa yang mengalami kondisi mengkhawatirkan, yaitu bahasa Barangas di Kabupaten Barito Kuala dan bahasa Abal di Kabupaten Tabalong. Kedua bahasa ini penting ditangani secara serius.

5.2 Saran

Buku ini merupakan salah satu upaya dalam pendokumentasian bahasa daerah di Kalimantan Selatan. Masih perlu pengkajian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam lagi mengenai bahasa-bahasa tersebut dari berbagai tataran linguistiknya, baik menyangkut fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bagi peneliti selanjutnya buku ini dapat kiranya dijadikan salah satu sumber acuan yang bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2003. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Bahasa.
- BPS. 2010. *Kalimantan Selatan Dalam Angka*. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ideham, Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Falah, M. Zainal. 1988. *Tatabahasa Indonesia: Untuk SMTP-SMTA-PT*. Yogyakarta: CV Kartono.
- Jahdiah, dkk. 2006. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Balangan*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- , 2007. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Tabalong*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- , 2008. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Barito Kuala, Kota Banjarmasin, dan Kabupaten Banjar*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- , 2009. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Tabalong*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- , 2010. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Tabalong*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- , 2011. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Kota Baru*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

- Kawi, Djantera, dkk. 2002. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lauder, Multamia R.M.T *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. 1994. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- . 2005. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mbete, A.M.1990."Rekonstruksi Prptobahasa Bali-Sasak-Sumbawa".Jakarta: Universitas Indonesia(Disertasi Doktor)
- Syamsul Hidayat, Toni.2008. *Kontak Bahasa Antara Komunitas T tutur Bahasa Sasak dan Komunitas T tutur Bahasa Sumbawa Di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar sebuah Kajian Sociolinguistik*.Mataram : Departemen Pendidikan Nasional Kantor Bahasa NTB.
- Risari Yayuk, dkk. 2006. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Tanah Bumbu*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- . 2007. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Daerah di Kabupaten Tapin*. Balai Bahasa Banjarmasin.

LAMPIRAN:

DATA INFORMAN

DP 1: Desa Pemangkih Hulu

Informan

- | | |
|---|--|
| 1. Nama | : Kasnah |
| 2. Jenis Kelamin | : Wanita |
| 3. Usia | : 55 tahun |
| 4. Tempat lahir | : Pemangkih
Kecamatan Labuhan
Emas Utara
Hulu Sungai Tengah |
| 5. Pendidikan Tertinggi | : SD/SR |
| 6. Pekerjaan | : Petani |
| 7. Bekerja di | : Sawah |
| 8. Tinggal di desa sejak tahun | : 1939 |
| 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) | : Jarang (satu kali |
| 10. Bahasa yang digunakan di rumah | : Bahasa Banjar |
| 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat | : Bahasa Banjar |
| 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bahasa Banjar |
| 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan | : Bahasa Banjar |
| 14. Bahasa lain yang dikuasai | : - |

Pengumpul Data

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| 1. Nama | : Dra. Laila Fitriani |
| 2. Pekerjaan | : Guru SMAN Barabai |
| 3. Tanggal wawancara | : 9-11 Agustus 1994 |

DP 2: Desa Labuhan

Informan

- | | |
|------------------|------------|
| 1. Nama | : Yutuk |
| 2. Jenis Kelamin | : Wanita |
| 3. Usia | : 53 tahun |
| 4. Tempat lahir | : Labuhan |

- Kecamatan Batang
Alai Selatan,
Kabupaten Hulu
Sungai Tengah
5. Pendidikan Tertinggi : SD/SR
 6. Pekerjaan : Petani
 7. Bekerja di : Sawah
 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1941
 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali sebulan)
 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Bukit dan Dayak Labuhan
 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Bukit dan Dayak Labuhan
 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Bukit dan Dayak Labuhan
 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar, Bukit, dan Dayak Labuhan
 14. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar
- Pengumpul Data**
1. Nama : Dra. Laila Fitriani
 2. Pekerjaan : Guru SMAN Barabai
 3. Tanggal wawancara : 4-7 Agustus 1994

DP 3: Desa Hantakan

Informan

1. Nama : Salamah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 41 tahun
4. Tempat lahir : Hantakan
Kecamatan Batu
Benawa, Kabupaten
Hulu Sungai Tengah
5. Pendidikan Tertinggi : SD/SR
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : Sawah
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1953

- 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) : Jarang (satu kali
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Laila Fitriani
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN Barabai
- 3. Tanggal wawancara : 15-77 Agustus 1994

DP 4: Desa Asam-asam

Informan

- 1. Nama : M. Darsiun S
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 63 tahun
- 4. Tempat lahir : Asam-asam
Kecamatan
Jorong, Kabupaten
Tanah Laut
- 5. Pendidikan Tertinggi : SD/SR
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Bekerja di : Sawah
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1953
- 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) : Jarang (satu kali
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Drs. Abdullah T
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN Pelaihari
- 3. Tanggal wawancara : 10 Agustus 1994

DP 5: Desa Sungai Kupang

Informan

1. Nama : M. Ideham T
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 52 tahun
4. Tempat lahir : Asam-asam
Kecamatan
Kelumpang Hulu,
Kabupaten Kota
Baru
5. Pendidikan Tertinggi : SGB
6. Pekerjaan : -
7. Bekerja di : -
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1942
9. Berpergian ke luar desa
sebulan) : Jarang (satu kali)
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Drs. Abdullah T
2. Pekerjaan : Guru SMAN Pelaihari
3. Tanggal wawancara : 16 Agustus 1994

DP 6: Desa Juku Eja

Informan

1. Nama : Santari
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 60 tahun
4. Tempat lahir : Pejala
Kecamatan Kusan
Hilir, Kabupaten
Tanah Bumbu
5. Pendidikan Tertinggi : SR
6. Pekerjaan : Nelayan
7. Bekerja di : Suko Eja Pagatan
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1939

- 9. Bepergian ke luar desa sebulan) : Jarang (satu kali)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Bugis
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Bugis
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Bugis
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Bugis
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar

Pengumpul Data

- 1. Nama : Drs. Abdullah T
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN Pelaihari
- 3. Tanggal wawancara : Agustus 1994

DP 7: Desa Loksado

Informan

- 1. Nama : Ayal
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 53 tahun
- 4. Tempat lahir : Malaris
Kecamatan Padang
Batung, Kabupaten
Hulu Sungai Selatan
- 5. Pendidikan Tertinggi : SR
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Bekerja di : -
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1941
- 9. Bepergian ke luar desa yang digunakan di rumah : Jarang (10. Bahasa
Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : Bahasa Indonesia,
Dayak

Pengumpul Data

- 1. Nama : Drs. Suharmono
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 3
- 3. Tanggal wawancara : 30 Juli – 7 Agustus
1994

DP 8: Desa Kelumpang

Informan

1. Nama : Tarmas
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 70 tahun
4. Tempat lahir : Kelumpang
Kecamatan
Kelumpang,
Kabupaten Hulu
Sungai Selatan
5. Pendidikan Tertinggi : SR
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : -
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1924
9. Bepergian ke luar desa
sebulan) : Jarang (satu kali)
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
14. Bahasa lain yang dikuasai : Bahasa Indonesia

Pengumpul Data

1. Nama : Drs. Suharmono
 2. Pekerjaan : Guru SMAN 3
- Kandangan
-
3. Tanggal wawancara : 15 Agustus 1994

DP 9: Desa Pakan Dalam

Informan

1. Nama : Pakan Dalam
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 57 tahun
4. Tempat lahir : Pakan Dalam
5. Pendidikan Tertinggi : SR
6. Pekerjaan : Tukang cukur
7. Bekerja di : -
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1937

- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali
sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : Bahasa Indonesia

Pengumpul Data

- 1. Nama : Drs. Suharmono
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 3
- Kandungan
- 3. Tanggal wawancara : 8 Agustus 1994

DP 10: Desa Pakan Balawaian

Informan

- 1. Nama : Angkar
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 75 tahun
- 4. Tempat lahir : Balawaian
Kecamatan Piani,
Kabupaten Tapin
- 5. Pendidikan Tertinggi : -
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Bekerja di : Sawah
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1919
- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali
sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai :-

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Hernalie
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN Rantau
- 3. Tanggal wawancara : 14 Agustus 1994

DP 11: Desa Batalas

Informan

- | | |
|---|---------------------|
| 1. Nama | : Musa Yusuf |
| 2. Jenis Kelamin | : Pria |
| 3. Usia | : 48 tahun |
| 4. Tempat lahir | : Batalas |
| 5. Pendidikan Tertinggi | : - |
| 6. Pekerjaan | : Petani |
| 7. Bekerja di | : Sawah |
| 8. Tinggal di desa sejak tahun | 1940 |
| 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) | : Jarang (satu kali |
| 10. Bahasa yang digunakan di rumah | Bahasa Banjar |
| 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat | : Bahasa Banjar |
| 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bahasa Banjar |
| 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan | : Bahasa Banjar |
| 14. Bahasa lain yang dikuasai | : - |

Pengumpul Data

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 1. Nama | : Dra. Hernalie |
| 2. Pekerjaan | : Guru SMAN Rantau |
| 3. Tanggal wawancara | : 7 Agustus 1994 |

DP 12: Desa Tatakan

Informan

- | | |
|---|---------------------|
| 1. Nama | : Bastaniah |
| 2. Jenis Kelamin | : Wanita |
| 3. Usia | : 40 tahun |
| 4. Tempat lahir | : Tatakan |
| 5. Pendidikan Tertinggi | : SD |
| 6. Pekerjaan | : Petani |
| 7. Bekerja di | : Sawah |
| 8. Tinggal di desa sejak tahun | : 1940 |
| 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) | : Jarang (satu kali |
| 10. Bahasa yang digunakan di rumah | : Bahasa Banjar |
| 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat | : Bahasa Banjar |
| 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bahasa Banjar |
| 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan | : Bahasa Banjar |
| 14. Bahasa lain yang dikuasai | : - |

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Hernalie
2. Pekerjaan : Guru SMAN Rantau
3. Tanggal wawancara : 31 Juli 1994

DP 13: Desa Kurau

Informan

1. Nama : Masrupah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 67 tahun
4. Tempat lahir : Kurau. Kecamatan 5.
- Pendidikan Tertinggi : SD
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : Sawah
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1927
9. Bepergian ke luar desa (satu kali sebulan) : Jarang
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Masdiana
2. Pekerjaan : Guru SMAN 7 Banjarmasin
3. Tanggal wawancara : 25 Mei, 1, 18 Juni 1994

DP 14: Desa Basirih

Informan

1. Nama : Sarifah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 75 tahun
4. Tempat lahir : Basirih Tengah
5. Pendidikan Tertinggi : Madrasah
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : Sawah
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1919

- 9. Berpergian ke luar desa sebulan) : Jarang (satu kali)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : Bahasa Arab

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Masdiana
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 7 Banjarmasin
- 3. Tanggal wawancara : 1994

DP 15: Desa Berangas

Informan

- 1. Nama : Mahani
- 2. Jenis Kelamin : Wanita
- 3. Usia : 65tahun
- 4. Tempat lahir : Berangas Tengah
- 5. Pendidikan Tertinggi : SD kelas 2
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Bekerja di : Sawah
- 8. Tinggal di desa sejak tahun :-
- 9. Berpergian ke luar desa sebulan) : Jarang (satu kali)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Masdiana
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 7 Banjarmasin
- 3. Tanggal wawancara : 2,7,10 Agustus 1994

DP 16 : Desa Astambul

Informan

1. Nama : Mastura
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 62 tahun
4. Tempat lahir : Astambul
Kecamatan
Astambul,
Kabupaten Banjar
5. Pendidikan Tertinggi : -
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : Astambul
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1932
9. Bepergian ke luar desa
sebulan) : Jarang (satu kali)
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Arbainah
2. Pekerjaan : Guru SMAN
Martapura
3. Tanggal wawancara : 7--13 Agustus 1994

DP 17: Desa Pengaron

Informan

1. Nama : Siti Aisyah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 64 tahun
4. Tempat lahir : Pengaron
Kecamatan
Pengaron, Kabupaten
Banjar
5. Pendidikan Tertinggi : -
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : Pengaron
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1930

- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Arbainah
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN Martapura
- 3. Tanggal wawancara : 12—13 Agustus 1994

DP 18: Desa Sungai Pinang

Informan

- 1. Nama : Agal Aisyah
- 2. Jenis Kelamin : Wanita
- 3. Usia : 66 tahun
- 4. Tempat lahir : Sungai Pinang
- 5. Pendidikan Tertinggi : -
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Bekerja di : Sungai Pinang
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1928
- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Arbainah
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN Martapura
- 3. Tanggal wawancara : 15-18 Agustus 1994

DP 19: Desa Sungai Tampakang

Informan

- | | |
|---|---------------------|
| 1. Nama | : Siti Rusidah |
| 2. Jenis Kelamin | : Wanita |
| 3. Usia | : 43 tahun |
| 4. Tempat lahir | : Tampakang |
| 5. Pendidikan Tertinggi | : SD |
| 6. Pekerjaan | : Nelayan |
| 7. Bekerja di | : Tampakang |
| 8. Tinggal di desa sejak tahun | : 1951 |
| 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) | : Jarang (satu kali |
| 10. Bahasa yang digunakan di rumah | : Bahasa Banjar |
| 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat | : Bahasa Banjar |
| 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bahasa Banjar |
| 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan | : Bahasa Banjar |
| 14. Bahasa lain yang dikuasai | : - |

Pengumpul Data

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1. Nama | : Dra.Diana Murni |
| 2. Pekerjaan | : Guru SMAN 1 |
| Amuntai | |
| 3. Tanggal wawancara | : 7--8 Agustus 1994 |

DP 20 : Desa Juai

Informan

- | | |
|---|---------------------|
| 1. Nama | : Suriansyah |
| 2. Jenis Kelamin | : Pria |
| 3. Usia | : 52 tahun |
| 4. Tempat lahir | : Juai |
| 5. Pendidikan Tertinggi | : SR |
| 6. Pekerjaan | : Penoreh karet |
| 7. Bekerja di | : Juai |
| 8. Tinggal di desa sejak tahun | : 1942 |
| 9. Bepergian ke luar desa
sebulan) | : Jarang (satu kali |
| 10. Bahasa yang digunakan di rumah | : Bahasa Banjar |
| 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat | : Bahasa Banjar |
| 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bahasa Banjar |
| 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan | : Bahasa Banjar |

14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra.Diana Murni
2. Pekerjaan : Guru SMAN 1
Amuntai
3. Tanggal wawancara : 15 Agustus 1994

DP 21: Desa Awayan

Informan

1. Nama : Aminah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 46 tahun
4. Tempat lahir : Awayan
Kecamatan Awayan,
Kabupaten Balangan
5. Pendidikan Tertinggi : SR
6. Pekerjaan : Penoreh karet
7. Bekerja di : Juai
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1942
9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali
sebulan)
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra.Diana Murni
2. Pekerjaan : Guru SMAN 1
Amuntai
3. Tanggal wawancara : 15 Agustus 1994

DP 22: Desa Warukin

Informan

1. Nama : Rumisah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 70 tahun
4. Tempat lahir : Warukin

Kecamatan Tanta,
Kabupaten Tabalong

- 5. Pendidikan Tertinggi : SD
- 6. Pekerjaan : Penggarap
- 7. Bekerja di : Ladang
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1924
- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Manyan
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Manyan
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Norsiana
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 1 Tanjung
- 3. Tanggal wawancara : 5 Agustus 1994

DP 23: Desa Paliat

Informan

- 1. Nama : Nura
- 2. Jenis Kelamin : Wanita
- 3. Usia : 63 tahun
- 4. Tempat lahir : Paliat
Kecamatan Kalua,
Kabupaten Tabalong

- 5. Pendidikan Tertinggi : -
- 6. Pekerjaan : Penggarap sawah
- 7. Bekerja di : Sawah
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1929
- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Norsiana
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 1 Tanjung
- 3. Tanggal wawancara : 8 Agustus 1994

DP 24: Desa Dambung Raya

Informan

- 1. Nama : Sulman
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 50 tahun
- 4. Tempat lahir : Dambung Raya
Kecamatan Haruai,
Kabupaten Tabalong
- 5. Pendidikan Tertinggi : -
- 6. Pekerjaan : Penggarap sawah
- 7. Bekerja di : Sawah
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1929
- 9. Bepergian ke luar desa (satu kali sebulan) : Jarang
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Lawangan
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Lawangan
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Manyan
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Norsiana
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 1 Tanjung
- 3. Tanggal wawancara : 10 Agustus 1994

DP 25: Desa Pamintan Raya

Informan

- 1. Nama : Erna
- 2. Jenis Kelamin : Wanita
- 3. Usia : 50 tahun
- 4. Tempat lahir : Pangelak Raya
Kecamatan Upau,
Kabupaten Tabalong
- 5. Pendidikan Tertinggi : SD

- 6. Pekerjaan : Penggarap ladang
- 7. Bekerja di : Ladang
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : -
- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali
sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Dusun Deah
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat dan Banjar : Bahasa Dusun Deah
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Dusun Deah
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Banjar
- 14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

- 1. Nama : Dra. Norsiana
- 2. Pekerjaan : Guru SMAN 1
Tanjung
- 3. Tanggal wawancara : 16 Agustus 1994

DP 26: Desa Megasari

Informan

- 1. Nama : Sainah
- 2. Jenis Kelamin : Wanita
- 3. Usia : 58 tahun
- 4. Tempat lahir : Kunti
Kecamatan
Ubongkar,
Kabupaten Ponorogo
- 5. Pendidikan Tertinggi : -
- 6. Pekerjaan : Penjual sayur
- 7. Bekerja di : Megasari
- 8. Tinggal di desa sejak tahun : 1960
- 9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali
sebulan)
- 10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Jawa
- 11. Bahasa yang digunakan di masyarakat Banjar : Bahasa Jawa dan
Banjar
- 12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Jawa dan
Banjar
- 13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Jawa dan
Banjar

14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Sri Sukesi
2. Pekerjaan : Guru SMAN Kotabru
3. Tanggal wawancara : -1994

DP 27: Desa Gunung Halaban

Informan

1. Nama : Wasaka
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 80 tahun
4. Tempat lahir : Gunung Halaban
Kecamatan Pulau
Sebuku, Kabupaten
Kotabaru
5. Pendidikan Tertinggi : -
6. Pekerjaan : Dukun kampung
7. Bekerja di : Keliling sekitar desa
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1960
9. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu kali
sebulan)
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Bugis
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Bugis
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Bugis
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Bugis
14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Sri Sukesi
2. Pekerjaan : Guru SMAN
Kotabaru
3. Tanggal wawancara : 20 Agustus 1994

DP 28: Desa Mangka

Informan

1. Nama : Hainis Lukas
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 57 tahun
4. Tempat lahir : Mangka

	Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru
5. Pendidikan Tertinggi	: SD
6. Pekerjaan	: Petani
7. Bekerja di	: Mangka
8. Tinggal di desa sejak tahun	: 1937
9. Bepergian ke luar desa sebulan)	: Jarang (satu kali
10. Bahasa yang digunakan di rumah	: Bahasa Samihin
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat	: Bahasa Samihin
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja	: Bahasa Samihin
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan	: Bahasa Samihin
14. Bahasa lain yang dikuasai	: -

Pengumpul Data

1. Nama	: Dra. Sri Sukesi
2. Pekerjaan Kotabaru	: Guru SMAN
3. Tanggal wawancara	: 1994

DP 29: Desa Semayap

Informan

1. Nama	: Hj. Siyah
2. Jenis Kelamin	: Wanita
3. Usia	: 68 tahun
4. Tempat lahir	: Rampa Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru
5. Pendidikan Tertinggi	: -
6. Pekerjaan	: Penjual ikan
7. Bekerja di	: Kota Baru
8. Tinggal di desa sejak tahun	: 1926
9. Bepergian ke luar desa	: sering
10. Bahasa yang digunakan di rumah	: Bahasa Banjar
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat	: Bahasa Banjar
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja Bajau	: Bahasa Banjar dan
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan Bajau	: Bahasa Banjar dan

14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Sri Sukesi
2. Pekerjaan : Guru SMAN
Kotabaru
3. Tanggal wawancara : 1994

DP 30: Desa Batik

Informan

1. Nama : Misa
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 65 tahun
4. Tempat lahir : Batik
Kecamatan
Bakumpai,
Kabupaten Barito
Kuala
5. Pendidikan Tertinggi : SR
6. Pekerjaan : Petani
7. Bekerja di : -
8. Tinggal di desa sejak tahun : 1929
9. Bepergian ke luar desa : Jarang sekali (1 kali
setahun)
10. Bahasa yang digunakan di rumah : Bahasa Bakumpai
11. Bahasa yang digunakan di masyarakat : Bahasa Bakumpai
12. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bahasa Bakumpai
13. Bahasa yang digunakan di perjalanan : Bahasa Bakumpai
14. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Noor Aida
2. Pekerjaan : Guru SMAN
Marabahan
3. Tanggal wawancara : 1994

DP 31: Desa Kuripan

Informan

1. Nama : M. Marhusin Bulat

- | | |
|--|--------------------------|
| 2. Jenis Kelamin | : Pria |
| 3. Usia | : 70 tahun |
| 4. Tempat Lahir | : Kuripan |
| 5. Pendidikan tertinggi | : SR |
| 6. Pekerjaan | : petani |
| 7. Tinggal di desa sejak tahun | : 1924 |
| 8. Bepergian ke luar desa
setahun) | : Jarang sekali (1 tahun |
| 9. Bahasa yang digunakan di rumah | : Bakumpai |
| 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat | : Bakumpai |
| 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Bakumpai |
| 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan | : Bakumpai |
| 13. Bahasa lain yang dikuasai | : Banjar pasif |

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Noor Aida
2. Pekerjaan : Guru SMA
3. Tanggal Wawancara: 15 Agustus 1994

DP 32: Kuala Kupak

Informan

- | | |
|--|-----------------------|
| 1. Nama | : Jafri |
| 2. Jenis Kelamin | : Pria |
| 3. Usia | : 70 |
| 4. Tempat Lahir | : Kuala Lupak |
| 5. Pendidikan tertinggi | : SR |
| 6. Pekerjaan | : Nelayan |
| 7. Tinggal di desa sejak tahun | : 1924 |
| 8. Bepergian ke luar desa
tahun sekali) | : Jarang sekali (satu |
| 9. Bahasa yang digunakan di rumah | : Banjar |
| 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat | : Banjar |
| 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Banjar |
| 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan | : Banjar |
| 13. Bahasa lain yang dikuasai | : - |

Pengumpul Data

1. Nama : Dra. Noor Aida
2. Pekerjaan : Guru SMA

3. Tanggal wawancara : 16 Agustus 1994

DP 33: Hujan Emas

Informan

1. Nama : Zamriah
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Usia : 60 tahun
4. Tempat Lahir : Kalahyang
5. Pendidikan tertinggi : SR
6. Pekerjaan : Tani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1940
8. Bepergian ke luar desa : tidak pernah
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul Data

1. Nama : Wahdanie Rahman, S.S.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 8 Maret 2006

DP 34: Desa Lajar

Data Informan

1. Nama : Irus
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 34 tahun
4. Tempat Lahir : Lajar
5. Pendidikan tertinggi : SD
6. Pekerjaan : Petani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1969
8. Bepergian ke luar desa : Jarang (sebulan sekali)
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar

- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
- 13. Bahasa lain yang dikuasai : Indonesia

Pengumpul Data

- 1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
- 2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
- 3. Tanggal wawancara: 9 Maret 2006

DP 35: Desa Bajang

Informan

- 1. Nama : Jailani T.
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 49 tahun
- 4. Tempat Lahir : Kaludan
- 5. Pendidikan tertinggi : SD
- 6. Pekerjaan : petani
- 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1947
- 8. Bepergian ke luar desa : Jarang (satu bulan
sekali)
- 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
- 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
- 13. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul data

- 1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
- 2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Banjarmasi
- 3. Tanggal Wawancara : 9 Maret 2006

DP 36: Desa SariMulya

Informan

- 1. Nama : Ponimin
- 2. Jenis Kelamin : pria
- 3. Usia : 40 tahun

- | | |
|---|------------------------|
| 4. Tempat Lahir | : Dlopo |
| 5. Pendidikan tertinggi | : SMP |
| 6. Pekerjaan | : wiraswasts |
| 7. Tinggal di desa sejak tahun | : 1980 |
| 8. Bepergian ke luar desa
(sebulan sekali) | : jarang sekali |
| 9. Bahasa yang digunakan di rumah | : Jawa |
| 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat | : Jawa |
| 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Jawa |
| 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan | : Jawa |
| 13. Bahasa lain yang dikuasai | : banjar |
| Pengumpul data | |
| 1. Nama | : Rodisa Edwin |
| Abidin,S.Pd. | |
| 2. Pekerjaan | : Teknisi Balai Bahasa |
| Provinsi Kalimantan Selatan | |
| 3. Tanggal Wawancara | : 15 Maret 2006 |

DP 37: Giri Mulya

Informan

- | | |
|--|-------------------------|
| 1. Nama | : Sinto |
| 2. Jenis Kelamin | : Pria |
| 3. Usia | : 56 tahun |
| 4. Tempat Lahir | : Dolopo |
| 5. Pendidikan tertinggi | : SR |
| 6. Pekerjaan | : petani |
| 7. Tinggal di desa sejak tahun | : 1976 |
| 8. Bepergian ke luar desa | : jarang setahun sekali |
| 9. Bahasa yang digunakan di rumah | : Jawa |
| 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat | : Jawa |
| 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja | : Jawa |
| 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan | : Jawa |
| 13. Bahasa lain yang dikuasai | : - |

Pengumpul data

- | | |
|-----------------------------|------------------------|
| Nama | : Rodisa Edwin |
| Abidin,S.Pd. | |
| Pekerjaan | : Teknisi Balai Bahasa |
| Provinsi Kalimantan Selatan | |
| Tanggal wawancara | : 14 Maret 2006 |

DP 38: Desa Takisung

Informan

1. Nama : H. Aransyah
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 80 tahun
4. Tempat Lahir : Takisung
5. Pendidikan tertinggi : MI
6. Pekerjaan : Nelayan
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1926
8. Bepergian ke luar desa : Jarang sekali
(setahun sekali)
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : Indonesia

Pengumpul data

1. Nama : Suyatno, A. Md.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 7 Maret 2006

DP 39: Desa Ulu Benteng

Informan

1. Nama : Impar bin Ijai
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 79 tahun
4. Tempat Lahir : Ngaju Kuntur
5. Pendidikan tertinggi : Plug Schul tahun
1938
6. Pekerjaan : Petani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1929
8. Bepergian ke luar desa : sering
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Bakumpai
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Bakumpai
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bakumpai

12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Bakumpai dan Banjar
 13. Bahasa lain yang dikuasai : Melayu, Banjar,
 Kapuas

Pengumpul data

1. Nama : Sudirwo, A.Md.
 2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa
 Provinsi Kalimantan Selatan
 3. Tanggal Wawancara : 22 Febuari 2007

DP: 40 Desa Sungai Lirik

Informan

1. Nama : Minah binti Imar
 2. Jenis Kelamin : wanita
 3. Usia : 45 tahun
 4. Tempat Lahir : Kampung Binjai
 5. Pendidikan tertinggi : -
 6. Pekerjaan : petani
 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1962
 8. Bepergian ke luar desa : jarang sekali (satu
 tahun sekali)
 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Bakumpai
 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Bakumpai
 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bakumpai
 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Bakumpai dan
 Banjar
 13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar

Pengumpul data

1. Nama : Sudirwo, A.Md.
 2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa
 Provinsi Kalimantan Selatan
 3. Tanggal wawancara : 23 Febuari 2007

DP 41: Desa Kampung Tengah

Informan

1. Nama : Kursiah binti
Muhammad Afif
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 85 tahun
4. Tempat Lahir : Kampung Bentok
5. Pendidikan tertinggi : -
6. Pekerjaan : Bertani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1922
8. Bepergian ke luar desa : jarang sekali (satu kali setahun)
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Bakumpai
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Bakumpai
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bakumpai
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar

Pengumpul data

1. Nama : Sudirwo, A.Md.
2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 24 Febuari 2007

DP 42: Desa Kapul

Informan

1. Nama : Budiya Bendaya
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 56 tahun
4. Tempat Lahir : Halong
5. Pendidikan tertinggi : SR
6. Pekerjaan : bertani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1950
8. Bepergian ke luar desa : jarang satu kali sebulan
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Dayak Balangan
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : -
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Dayak Balangan

13. Bahasa lain yang dikuasai :Banjar

Pengumpul data

1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 26 Febuari 2007

DP 43: Desa Pengelak

Informan

1. Nama : Kurdisan
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 47 tahun
4. Tempat Lahir : Pengelak
5. Pendidikan tertinggi : SM
6. Pekerjaan : pedagang
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1960
8. Bepergian ke luar desa : jarang (satu kali
sebulan)
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Dayak Deyak
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Dayak Deyak
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Manyan, Pasir
13. Bahasa lain yang dikuasai :

Pengumpul data

1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 28 febuari 2007

DP 44: Desa Mangkupum

Informan

1. Nama : Seponah
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 80 tahun
4. Tempat Lahir : Halong

- 5. Pendidikan tertinggi : SR
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1940
- 8. Bepergian ke luar desa : jarang (satu kali sebulan)
- 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Dayak Deyak
- 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Dayak Deyak
- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Dayak Deyak
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
- 13. Bahasa lain yang dikuasai : Dayak Halong, Banjar, Dayak Manyan

Pengumpul data

- 1. Nama : Wahdanie Rahman, S.S.
- 2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- 3. Tanggal wawancara : 27 febuari 2007

DP 45: Desa Sungai Batang

Informan

- 1. Nama : Mahyuni
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 43 tahun
- 4. Tempat Lahir : Sungai Batang
- 5. Pendidikan tertinggi : SR
- 6. Pekerjaan : Petani
- 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1965
- 8. Bepergian ke luar desa : jarang
- 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
- 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
- 13. Bahasa lain yang dikuasai

Pengumpul data :

- 1. Nama : Siti Zamzaroh, M.Hum.
- 2. Pekerjaan : Fungsional Peneliti
- 3. Tanggal wawancara : 28 April 2008

DP 46: Desa Alalak Utara

Informan

1. Nama : Junaidi Bukhari
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 51 tahun
4. Tempat Lahir : Alalak Utara
5. Pendidikan tertinggi : SR tidak tamat
6. Pekerjaan : petani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1957
8. Bepergian ke luar desa : jarang
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Berangas
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar

Pengumpul data

1. Nama : Sudirwo, A.Md.
2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara: 9 Maret 2007

DP 47: Desa Ayunan Papan

Informan

1. Nama : Akhyar
2. Jenis Kelamin : pria
3. Usia : 40
4. Tempat Lahir : Langan Sari
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Pekerjaan : swasta
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1974
8. Bepergian ke luar desa : jarang (satu kali sebulan)
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Sunda
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Sunda
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Indonesia
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Indonesia
13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar dan Indonesia

Pengumpul data

Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
Tanggal wawancara : 14 Mei 2008

DP 48: Desa Barambai Kolam Kanan Desa 3

Informan

1. Nama : Wayan Trimu
2. Jenis Kelamin : pria
3. Usia : 45 tahun
4. Tempat Lahir : Nusa Sari
5. Pendidikan tertinggi : SD Kelas 1
6. Pekerjaan : petani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1971
8. Bepergian ke luar desa : sering
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Bali
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Bali
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar dan Jawa

Pengumpul data

1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 8 Mei 2008

DP 49: Desa Marampiaou

Informan

1. Nama : Badariah
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 65 tahun
4. Tempat Lahir : Marampiaou
5. Pendidikan tertinggi : SR
6. Pekerjaan : tani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1943

- 8. Bepergian ke luar desa : jarang sekali (satu kali setahun)
- 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
- 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
- 13. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul data

- 1. Nama : Wahdanie Rahman, S.S.
- 2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- 3. Tanggal wawancara : 13 Mei 2008

DP 50: Desa Madurajo

Informan

- 1. Nama : Ahmad Muhammad
- 2. Jenis Kelamin : Pria
- 3. Usia : 39
- 4. Tempat Lahir : Madurejo
- 5. Pendidikan tertinggi : Aliyah
- 6. Pekerjaan : Wirawasta
- 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1960
- 8. Bepergian ke luar desa : jarang
- 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Madura
- 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat Indonesia : Madura/bahasa
- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Indonesia
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Indonesia
- 13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar, Indonesia

Pengumpul data

- Nama : Agus Yulianto, S.S, M.Pd.
- Pekerjaan : Peneliti Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- Tanggal wawancara : 28 febuari 2007

DP 51: Desa Surian

Informan

1. Nama : Hedrikus
2. Jenis Kelamin : Pria
3. Usia : 49 tahun
4. Tempat Lahir : Poro, NTT
5. Pendidikan tertinggi : SMP
6. Pekerjaan : Penyadap karet
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1987
8. Bepergian ke luar desa : sering
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Indonesia
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat flores : Indonesia, Banjar,
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja flores : Indonesia, Banjar,
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan flores : Indonesia, Banjar,
13. Bahasa lain yang dikuasai flores : Indonesia, Banjar,

Pengumpul data

1. Nama : Risari Yayuk, M.Pd
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 12 febuari 2008
- 4.

DP 52: Desa Nawen Hulu

Informan

1. Nama : Neli Ugak
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 55 tahun
4. Tempat Lahir : Pangelak
5. Pendidikan tertinggi : SR
6. Pekerjaan : swasta
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1989
8. Bepergian ke luar desa : -
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Dayak Deah
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : -

12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : -
 13. Bahasa lain yang dikuasai : Deah, Banjar, dan
 Indonesia

1. Nama : Jahdiah, M.Pd.
 2. Pekerjaan : Peneliti Balai Bahasa
 Provinsi Kalimantan Selatan
 3. Tanggal wawancara : 13 Febuari 2008

DP 53: Desa Warukin

Informan

1. Nama : Yulius mince
 2. Jenis Kelamin : pria
 3. Usia : 49 tahun
 4. Tempat Lahir : Warukin
 5. Pendidikan tertinggi : SMP
 6. Pekerjaan : swasta
 7. Tinggal di desa sejak tahun : -
 8. Bepergian ke luar desa : Dayak Maanyan
 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Dayak Maanyan
 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Dayak Maanyan
 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Dayak Maanyan
 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : -
 13. Bahasa lain yang dikuasai : Dayak Maanyan,
 Banjar, Indonesia

Pengumpul data

1. Nama : Yuti Mahrita, S.Pd.
 2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
 Provinsi Kalimantan Selatan
 3. Tanggal wawancara : 13 febuari 2008

DP 54: Desa Kuin Utara

Informan

1. Nama : Zainal Arifin
 2. Jenis Kelamin : Pria
 3. Usia : 48 tahun

- 4. Tempat Lahir : Kuin Utara
 - 5. Pendidikan tertinggi : SD tidak tamat
 - 6. Pekerjaan : buruh
 - 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1960
 - 8. Bepergian ke luar desa : -
 - 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
 - 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
 - 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
 - 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
 - 13. Bahasa lain yang dikuasai : Kahayan
- Pengumpul data

- 1. Nama : Sudirwo A.Md.
- 2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
- 3. Tanggal wawancara : 23 Maret 2009

DP 55: Desa Sungai Jingah

Informan

- 1. Nama : Nurmini
 - 2. Jenis Kelamin : wanita
 - 3. Usia : 50 tahun
 - 4. Tempat Lahir : Sei Jingah
 - 5. Pendidikan tertinggi : MI
 - 6. Pekerjaan : penjual kue
 - 7. Tinggal di desa sejak tahun : 1959
 - 8. Bepergian ke luar desa : Banjar
 - 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
 - 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
 - 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
 - 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
 - 13. Bahasa lain yang dikuasai : -
- Pengumpul data

- 1. Nama : Siti Zamzaroh,
M.Hum.
- 2. Pekerjaan : Peneliti Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
- 3. Tanggal wawancara : 23 Maret 2009

DP 56: Desa Baraggas

Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 55 tahun
4. Tempat Lahir : Baraggas
5. Pendidikan tertinggi : SR
6. Pekerjaan : penjual kue
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1955
8. Bepergian ke luar desa : Banjar
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Baraggas
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : -

Pengumpul data

1. Nama : Sudirwo, A.Md.
2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara: 25 Maret 2009

DP 57: Desa Warukin

Informan

1. Nama : Roheni
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 43 tahun
4. Tempat Lahir : Saing pipa, Kalteng
5. Pendidikan tertinggi : SD
6. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1995
8. Bepergian ke luar desa : jarang sekali (satu kali setahun)
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Manyaan
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Manyaan
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Manyaan

12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan Banjar : Manyaan dan
13. Bahasa lain yang dikuasai Lawangan, Indonesia : Manyaan, Banjar,
Pengumpul data
1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 5 April 2010

DP 58: Desa Bumi Makmur

Informan

1. Nama : Lalu Munanif
2. Jenis Kelamin : pria
3. Usia : 52 tahun
4. Tempat Lahir : Muncau, NTB
5. Pendidikan tertinggi : SD
6. Pekerjaan : Petani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1988
8. Bepergian ke luar desa : sering
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Sasak
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat Indonesia : Banjar dan
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja Indonesia : Banjar dan
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan Indonesia : Banjar dan
13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar
Pengumpul data
1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
2. Pekerjaan : Teknisi Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 5 April 2010

DP 59 Desa Simpung Layung

Informan

1. Nama : Sariah binti
Muhammad Kadri
2. Jenis Kelamin : wanita
3. Usia : 70
4. Tempat Lahir : -
5. Pendidikan tertinggi : -
6. Pekerjaan : petani
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1954
8. Bepergian ke luar desa : jarang sekali satu kali
setahun
9. Bahasa yang digunakan di rumah : bahasa Abal
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Banjar
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Banjar
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : Banjar, Kutai, Pasir

Pengumpul data

1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S.
2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 6 April 2010

DP 60: Desa Rampa

1. Nama : H. Abdullah
2. Jenis Kelamin : laki-laki
3. Usia : 72 tahun
4. Tempat Lahir : Rampa
5. Pendidikan tertinggi : SLTP
6. Pekerjaan : Nelayan
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1940
8. Bepergian ke luar desa : jarang
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Bajau
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Bajau
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bajau
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Bajau

13. Bahasa lain yang dikuasai dan Banjar : Bajau, Bugis, Jawa,

Pengumpul data

1. Nama : Risari Yayuk , M.Pd.
: Jahdiah.M.Pd.
2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 6 April 2010

DP 61 Desa: Lontar Utara

1. Nama : Rusmah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 47 Tahun
4. Tempat Lahir : Lontor
5. Pendidikan tertinggi : SR
6. Pekerjaan : pedagang
7. Tinggal di desa sejak tahun : 1966
8. Bepergian ke luar desa : jarang
9. Bahasa yang digunakan di rumah : Bugis
10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Bugis
11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Bugis
12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Bugis dan Banjar
13. Bahasa lain yang dikuasai : bahasa Indonesia,
Mandar

Pengumpul data

1. Nama : Wahdanie Rahman,
S.S. Bahdiannor, S.Pd.
2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Selatan
3. Tanggal wawancara : 7 April 2010

DP 62 Desa Lontar Timur

1. Nama : Said Hasan
2. Jenis Kelamin : Pria

- 3. Usia : 45 tahun
- 4. Tempat Lahir : Semayap
- 5. Pendidikan tertinggi : -
- 6. Pekerjaan : aparat desa
- 7. Tinggal di desa sejak tahun : -
- 8. Bepergian ke luar desa : sering
- 9. Bahasa yang digunakan di rumah : Banjar
- 10. Bahasa yang digunakan di Masyarakat : Mandar
- 11. Bahasa yang digunakan di tempat kerja : Mandar dan Banjar
- 12. Bahasa yang dipergunakan di perjalanan : Mandar dan Banjar
- 13. Bahasa lain yang dikuasai : Mandar, Banjar dan Bugis

Pengumpul data

- 1. Nama : Wahdanie Rahman, S.S.
Bahdiannor, S.Pd.
- 2. Pekerjaan : Staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- 3. Tanggal wawancara : 7 April 2010



Jahdiah, M.Pd. adalah tenaga fungsional peneliti di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2001 diangkat sebagai PNS di lingkungan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Menyelesaikan S-1 di Universitas Lambung Mangkurat di FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 2000 dan menyelesaikan S-2 pada jurusan yang sama pada tahun 2010. Terlibat pada penelitian kebahasaan dan kesastraan sejak tahun 2001--sekarang. Sejumlah buku yang telah terbit di antaranya Kamus Bahasa Banjar Kuala--Indonesia (Tim 2008), Pedoman Ejaan Bahasa Banjar (Tim 2009), Tata Bahasa Praktis Bahasa Banjar untuk Pengajaran (Tim 2010). Selain itu, juga pembicara untuk seminar tingkat nasional. Beberapa tulisannya juga dimuat di jurnal dan bunga rampai yang diterbitkan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.



Rissari Yayuk, S.Pd., S.Ag., M.Pd. adalah staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2003 diangkat sebagai PNS di Lingkungan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Menyelesaikan S-1 di Universitas Lambung Mangkurat FKIP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1999 dan S-2 pada jurusan yang sama pada tahun 2009. Bergelut sebagai korespondensi daerah Kalimantan Selatan tahun 2003--2004 untuk majalah Islam Hidayah. Aktif sebagai penulis artikel bebas di Koran lokal seperti Banjarmasin Post, Kalimantan Post, dan Radar Banjar pada tahun 2003--2006. Terlibat pada beberapa buah penelitian bidang kebahasaan dan kesastraan tahun 2005 hingga sekarang. Selain itu, menjadi penulis makalah dan pembicara di beberapa seminar bahasa dan sastra di tingkat nasional.



Wahdanie Rakhman, S.S. adalah staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sejak tahun 2005 di lingkungan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan S-1 di STIBA Malang jurusan Sastra Inggris pada tahun 2003.

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
JALAN JENDERAL A. YANI KM 32,2 LOKTABAT
BANJARBARU 70712 KALSEL
TELEPON 0511-4772641, FAKSIMILE 0511-4784328